

時々ボソツと

隣のアーリヤさん

角川スニーカー文庫

Милашка♥

story by sun sun sun  
illustration by momoco

燐々SUN  
イラストももこ

кокетнич

о-русски

時々ボソッと

ロシア語でデレる  
隣のアーリヤさん

Иногда Аля внезапно кокетничает по-русски

Любитель  
*Amante de*  
женских  
*Pernas*  
ножек  
*Femininas*



# 久世政近

オタク趣味で夜更かしが日常な、  
基本やる気のない劣等生。  
いつも隣のアリサに小言を言われている。  
成績は下の中だが、実はロシア語が分かる。

「つーか……なんで  
ロシア語でデレられてるんだ?」

「わたくしたち、幼馴染なんです」

「バーカって言ったのよ」

周防有希

元華族の旧家に生まれたお嬢様で、  
生徒会広報を務める、政近の幼馴染。  
アリサと並び立つ学年の二大美姫であり、  
『深窓のおひい様』と称される。

アリサ・ミハイロヴナ・久条

学年トップの成績を誇り、生徒会会計を  
務める優等生。学年の二大美姫の一人であり、  
『孤高のお姫様』と称される。  
政近にいつも小言を言うが、時々……。

モード  
ルーラー

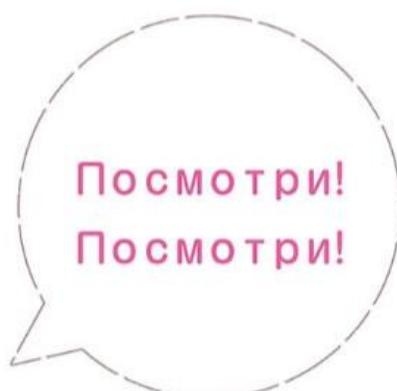


「どうかしら?」



## 目次

|         |                     |     |
|---------|---------------------|-----|
| プロlogue | 孤高のお姫様と怠惰な隣人        | 003 |
| 第1話     | 無料がチャって逃すと無性に悔しくない? | 013 |
| 第2話     | 別にぼっちじゃないぞ?         | 032 |
| 第3話     | お巡りさん、こいつです         | 056 |
| 第4話     | 姉妹百合、嫌いじやないです       | 079 |
| 第5話     | やめて! 僕のために争わないで!    | 118 |
| 第6話     | 死相つて初めて見ました         | 156 |
| 第7話     | 悲しい、事件だつたね          | 184 |
| 第8話     | ああ、分かった             | 205 |
| エピローグ   | この手を                | 239 |
| あとがき    |                     | 252 |



КОКЕ

ТНИЧЕТ ПО-РУССКИ

# Credit :

**Type** : Light Novel

**Volume** : 01

**Author** : Sansan Sun

**Artist** : Momoco

**Translate** : [Kaito Novel](#)

**PDF By** : [CSNovel](#)



# *PROLOG*

## *PUTRI PENYENDIRI DAN TETANGGA YANG MALAS*

---

Akademi Seirei.

Sekolah ternama yang sudah mencetak banyak lulusan cemerlang di bidang politik dan bisnis. Sekolah gabungan yang terdiri dari SMP, SMA, dan universitas ini menjunjung tinggi nilai akademik. Akademi Seirei memiliki sejarah yang panjang. Dulu, banyak anak dari keluarga bangsawan bersekolah di akademi ini, hal tersebut menjadikan sekolah ini termasuk sekolah bergengsi dengan asal muasal yang panjang dan terhormat.

Di seberang gedung sekolah yang sudah lama berdiri, ada jalan dengan deretan pepohonan dimana murid-murid berjalan.

Mereka berjalan menuju gedung sekolah sembari asyik mengobrol dengan teman mereka, tapi begitu seorang gadis melewati gerbang sekolah dan menampakkan dirinya, suasannya segera berubah.

Setiap orang yang melihatnya akan mengungkapkan keterkejutan dan kekaguman mereka, dan tatapan mata mereka mengikuti sosoknya.

"Wow, apa-apaan dengan gadis itu, dia cantik sekali"

"Kamu tidak tahu? Pada upacara masuk sekolah, dia berpidato sebagai perwakilan murid baru. Dia adik perempuan Masha-san yang itu."

"Aku terlalu jauh saat itu.... haah, menakjubkan. Kalau dilihat-lihat lagi dari dekat, dia mirip seperti peri dari dongeng."

"Benar sekali. Meski dari jenis kelamin yang sama dan lebih tua, tapi aku masih merasa minder setiap kali melihat dia."

Dengan kulit putih transparan yang mana mungkin terlihat pada orang Jepang asli, dan mata biru yang bersinar seperti safir. Rambut peraknya yang panjang berayun mengikuti gerak tubuhnya, dengan tertata rapi berkilau di bawah sinar matahari pagi.

Dia mempunyai bentuk muka halus yang diwarisi dari ayahnya yang orang Rusia, dan memiliki penampilan yang cantik, memberikan perasaan lembut seperti orang Jepang yang diwarisi dari ibunya.

Selain penampilannya yang cantik tiada tara, lengan dan kakinya terlihat mulus dan ramping; dia memiliki sosok luar biasa yang mewujudkan cita-cita setiap wanita di dunia, dengan sosok yang menunjukkan di mana kapan keluar dan menarik kembali di tempat yang tepat.

Nama gadis yang berparas cantik layaknya dewi turun dari khayangan itu adalah Alisa Mikhailovna Kujou. Sejak dia dipindahkan ke kelas 3 divisi SMP Akademi Seiren, dia selalu menduduki peringkat pertama dalam ujian sekolah. Selain itu, dia jago di bidang olahraga dan menjabat sebagai bendahara OSIS sejak tahun ini. Dia adalah wanita berbakat yang cocok untuk disebut sebagai wanita super yang sempurna.

"He-Hei, lihat itu."

"Eh? Wah! Bukannya itu Kujou-san! Pagi-pagi begini sudah hoki betul."

"Bagaimana kalau, umm .. kenapa kita tidak ke sana dan menyapanya sebentar"

"Mustahil ! Mustahil! Itu tidak sopan!"

"Oi, oi, bukannya kamu selalu berusaha memanggil gadis cantik, tidak peduli siapa dia. Kenapa sekarang mendadak takut begitu, padahal cuma salam doang? "

"Dasar bodoh! Levelnya, atau lebih tepatnya dia berada di dimensi yang berbeda! Kalau kamu mau, mending kamu saja yang ke sana dan menyapanya!"

"Tidak mau. Aku tidak ingin melakukannya dengan buruk dan mendapat perhatian dari cowok lain."

Dari sekitarnya, terlepas dari jenis kelamin, tatapan mereka ada yang iri dan kagum. Setiap orang secara alami memperlambat langkah mereka; sambil menghindari kiri dan kanannya, dia berjalan dengan santai tanpa menunjukkan perhatian apapun.

Di sana, ada siswa laki-laki yang mendekatinya. Melihat pemandangan ini, para siswa di sekitarnya menjadi berisik.

"Yo, pagi. Ini pagi yang indah, bukan?"

Saat siswa cowok mengatakan itu, Ia menunjukkan senyum yang menyegarkan. Alisa tidak menghentikan langkah kakinya saat meliriknya. Dia menegaskan bahwa siswa cowok itu adalah Senpai dari warna dasinya dan dia membungkuk sedikit.

"Selamat pagi."

"Ya, pagi. Senang bertemu denganmu, kurasa? Aku dari kelas 2, Andou. Aku teman sekelas kakak perempuanmu."

"Begini, ya."

Si cowok, yang memperkenalkan dirinya sebagai Andou, memiliki rambut coklat muda dan seragam yang sedikit usang. Di lehernya, aksesoris perak sedikit terlihat; Ia mempunya wajah yang cukup tampan, seperti anak muda yang modis akhir-akhir ini, tetapi, tanggapan Alisa sangat singkat.

Sementara gadis-gadis di sekitarnya berteriak dengan suara bernada tinggi pada senyuman manis itu, Alisa menanganinya dengan tidak tertarik tanpa mengubah ekspresinya.

"Aku sering mendengar tentangmu dari kakak perempuanmu.... Sejak sebelum bertemu denganmu, aku selalu ingin bertemu denganmu. Bagaimana menurutmu? Jika kamu suka, apa kamu ingin makan siang bersama saat istirahat nanti? "

"Tidak, terima kasih."

Alisa segera menjawab tanpa ragu-ragu. Karena dibalas dengan judes, Andou menunjukkan tawa tegang yang lemah.

"Haha... Judes sekali. Jika itu masalahnya, bisa tidak kita setidaknya bertukar nomor? Aku ingin tahu lebih banyak tentang kamu."

"Maaf, tapi aku tidak tertarik padamu. Jika hanya itu saja yang ingin kamu katakan, aku permisi dulu. Ah, juga— "

Kemudian Alisa berbalik ke arah Andou sambil meliriknya, dan menunjuk ke bagian bawah lehernya. Melihat pandangan sekilas dan jari Alisa yang ramping menunjuk ke arahnya, Andou tanpa sadar menarik kembali senyumannya, membuka matanya lebar-lebar dan sedikit mundur ke belakang.

"Aksesoris yang begitu melanggar peraturan sekolah."

Tidak peduli dengan kegelisahannya, Alisa menunjuk ke aksesoris perak di bagian bawah leher Andou dan dengan dingin langsung berkata, 'permisi'. Dia pergi begitu saja. Para siswa yang dari tadi menonton dengan napas tertahan kembali ribut setelah Alisa pergi.

"Luar biasa, Andou-senpai yang merupakan salah satu cowok paling populer di kelas 2 ditolak mentah-mentah. Dia memberikan kesan seperti seorang putri yang menyendiri."

"Seberapa tinggi seleranya.... Memangnya ada cowok yang bisa menjadi pasangan terbaiknya?"

"Pertama-tama, dia mungkin tidak tertarik pada cowok, kan? Sangat disayangkan. Padahal dia sangat cantik."

"Tidak, tidak, bukankah lebih meyakinkan kalau dia bukan milik siapa-siapa?"

"Aku tebak. Dalam arti citra, dia lebih seperti idol ketimbang idol-idol lain di luar sana. Dia bisa dilihat selamanya. Atau lebih tepatnya, aku akan memujanya selamanya."

"Yah, itu menyeramkan ketika kamu bertindak sejauh itu, tahu ? Yah, bukanya aku tidak mengerti bagaimana perasaanmu."

Tidak menyadari bahwa percakapan seperti itu terjadi di belakangnya, Alisa memasuki gedung sekolah, memasukkan sepatunya ke dalam loker sepatunya, dan menuju ke ruang kelasnya.

Siswa cowok yang dengan mudah dia singkirkan sebelumnya tidak lagi ada dalam pikirannya.

Kejadian serupa sudah sering terjadi, peristiwa yang begitu umum sehingga dia bahkan tidak repot-repot mengingatnya.

Menjadi pusat perhatian dan didekati seseorang hanyalah bagian dari keseharian Alisa. Dan kemudian, dia menangani peristiwa di sekitarnya dengan dingin.

Saat dia tiba di ruang kelas dan membuka pintu, perhatian teman sekelasnya langsung tertuju padanya.

Hal ini juga terjadi setiap pagi. Alisa tidak mempermasalahkannya dan langsung menuju kursinya di baris terakhir dekat jendela.

Dia menggantung tasnya di sisi mejanya, dan dengan santai menoleh ke arah kursi yang ada di sebelah kanannya.

Di sana, ada siswa laki-laki yang sudah duduk di sampingnya selama lebih dari setahun sekarang hanya karena nama belakang mereka dekat.

Selama lebih dari setahun, Kuze Masachika, telah menduduki posisi yang membuat iri banyak cowok; duduk di sebelah Alisa, salah satu dari dua gadis tercantik di kalangan anak kelas 1.

"....., ....."

Ia berbaring di mejanya, dan tidur pagi-pagi sekali.

Alisa, yang tidak mengubah ekspresinya sampai sekarang, menyipitkan matanya pada sosok siswa, tidak pantas untuk masuk ke sekolah bergengsi.

"Pagi, Kuze-kun"

"... ..."

Masachika yang sedang merebahkan diri di mejanya dengan tangannya sebagai bantal tidak menanggapi sapaan Alisa. Rupanya, Ia tidak hanya berbaring di mejanya, tapi justru benar-benar tertidur.

Mata Alisa semakin menyipit saat sapaannya diabaikan, dan teman sekelasnya yang menonton, ekspresi mereka menegang.

Siswa laki-laki yang secara diagonal di sebelah kanannya berusaha, "He- Hei, Kuze? Ayo bangun~ ", memanggilnya dengan tenang tapi Masachika bangun lebih cepat karena bereaksi terhadap suara itu.

Kedubrak!

"UGufusu !?"

Tiba-tiba, bersamaan dengan suara keras, meja Masachika bergeser ke samping secara horizontal dan Masachika bangun sambil mengeluarkan suara yang aneh. Alisa yang berdiri di sampingnya, menendang kaki mejanya dari samping dengan keras.

Melihat ini, mereka yang dari tadi menonton mulai memalingkan wajah dengan ekspresi seakan-akan berkata, "ahhhhh".

Alisa merupakan murid teladan dengan nilai bagus dan perilaku yang baik, dan pada dasarnya acuh tak acuh dan tidak tertarik pada orang lain. Namun, sudah menjadi rahasia umum bagi kalangan anak kelas 1 kalau dia sangat keras pada tetangganya, yang merupakan perwakilan dari ketidakseriusan sekolah.

Semua orang sudah terbiasa dengan perilaku Alisa, yang berbicara kasar serta menghina, dan Masachika, yang hanya menepisnya.

"Pagi, Kuze-kun. Menonton anime sampai larut malam lagi?"

Alisa menyapa Masachika lagi seolah tidak terjadi apa-apa, yang sepertinya masih memahami situasinya.

Mendengar suaranya, mata Masachika berkedip kaget sambil menoleh ke samping. Setelah menebak keadaan, Ia membalsas salam sambil menggaruk kepalanya.

"Iya... Pagi, Alya. Nah, sesuatu seperti itu."

Nama Alya, nama yang Masachika sebut, adalah nama panggilan Alisa di Rusia.

Ada banyak siswa yang memanggilnya seperti itu di belakang punggungnya, tapi hanya Masachika, satu-satunya anak cowok di sekolah ini yang berani memanggilnya begitu secara tatap muka.

Entah ini karena kecerobohan Masachika atau toleransi Alisa, pengecualian tersebut masih menjadi misteri oleh orang-orang di sekitarnya.

Meski terpaksa bangun dari tidurnya dan dipandang rendah dengan tatapan judes, sikap Masachika tidak menunjukkan tanda-tanda ketakutan.

Ketenangannya menimbulkan keterkejutan dan kekaguman yang beragam dari orang-orang di sekitarnya, tetapi Masachika tidak berpikir Ia melakukan sesuatu yang istimewa. Itu karena.... Ia sudah menyadarinya.

(Apanya 'uGufusu !?''? 'UGufusu !?', maksudku. Fufu, beberapa suara aneh jadi keluar)

Tidak ada rasa jijik di pandangan Alisa, justru melainkan sebuah senyuman di balik matanya.

Pemikiran asli Alisa justru dia sangat menikmatinya, terutama, pada saat Masachika mengeluarkan suara aneh saat melompat kaget.

Namun, Alisa sepertinya tidak menyangka kalau pemikiran aslinya bakalan terungkap. Dia duduk di kursinya dan dengan suara kagum terus melanjutkan,

"Kamu ini tidak pernah kapok, ya. Mengurangi waktu tidur untuk menonton anime, akibatnya jadi ngantuk di sekolah, bukan "

"Yah, bisa dibilang, di saat yang sama anime-nya selesai... Aku mendapat kesan pertemuan yang panjang setelahnya."

"Pertemuan kesan? Aah, yang membuatmu mengutarakan uneke-unekemu di internet? "

"Bukan seperti itu, tapi aku menelepon dengan sesama teman otaku. Kira-kira dua jam atau lebih."

"Apa kamu ini idiot?"

Perkataan Masachika dibalas dengan tatapan mencela, dan tiba-tiba Ia melihat jauh di matanya dan melayangkan senyuman kering.

"Fuu.... Idiot, ya... Itu benar. Berbicara tentang kesukaan tanpa memperhatikan waktu dan tempat. Jika kamu menyebutnya idiot, memang ada benarnya juga.... "

"Maafkan aku. Sepertinya kamu bukan hanya idiot, tapi juga orang idiot yang tidak bisa tertolong lagi."

"Alya-san juga dalam kondisi sempurna, hari ini"

Pada ucapan kasar Alisa yang tak henti-hentinya, bahu Masachika naik turun dengan bercanda seolah ingin menepisnya.

Saat Alisa menggelengkan kepalanya pada sikap Masachika, bel sekolah berbunyi dan menandakan dimulainya jam pelajaran.

Para siswa kembali ke tempat duduk mereka masing-masing, dan Alisa berbalik ke depan dan mulai memindahkan buku teks dan buku catatan dari tas ke mejanya.

Di tengah para siswa yang menunggu wali kelas dengan sikap yang baik sesuai untuk sekolah bergengsi, Masachika mengerang

dan menguap, lalu mengedipkan matanya berulang kali sampai mengeluarkan air mata.

Alisa yang sedang menonton adegan itu dengan pandangan sekilas berbalik ke arah jendela; sambil tersenyum fufu, dan menggumamkan satu kata dalam bahasa Rusia "Милашка (imut)"

"Afu, apa yang kamu katakan tadi?"

"Bukan apa-apa? Aku baru saja berkata, 'memalukan'"

Dia kemudian menjawab Masachika, yang mendengar gumamannya, dengan wajah acuh tak acuh. Mendengar balasan Alisa, Masachika tampaknya yakin bahwa yang dia maksud adalah cara menguapnya dan menjawab, "Maaf, permisi", dan kali ini, Ia menutup mulutnya dengan tangan dan menguap lagi.

Melihat tingkah Masachika, Alisa mengangkat satu alisnya dan seolah-olah meremehkannya. Dia berbalik ke arah jendela lagi dan tersenyum. Sambil menyembunyikan ekspresinya dari Masachika, dia berbicara dengan pikiran aslinya.

(Idiot, Ia sama sekali tidak menyadarinya sama sekali ~. Fufuu)

Alisa berusaha keras mengendalikan mulutnya yang menyerigai dengan berpura-pura meletakkan dagunya di tangannya. Masachika

menatap punggungnya seolah-olah Ia melihat sesuatu yang mengecewakan.

(Yah, semuanya sudah kelihatan jelas)

Alisa tidak tahu.

Karena sebenarnya, Masachika juga bisa berbahasa Rusia.

Sikap manisnya dalam gumaman bahasa Rusia, semuanya telah disampaikan kepada orang yang bersangkutan.

Tanpa diketahui teman-teman sekelas mereka, di balik percakapan yang sepertinya sangat judes dan tidak manis sama sekali, sebenarnya ada percakapan yang imut dan sedikit memalukan sedang terjadi.

# CHAPTER 1

## BUKANNYA BIKIN KESAL SAAT MELEWATKAN GACHA GRATIS?

---

*Catatan :*

[ ] = Alisa ngomong pakai bahasa Rusia

( ) = Monolog Masachika

"( )" = bisik-bisik

"Hah?"

Setelah mencari-cari di kolong mejanya, lalu merogoh-rogoh ke dalam tasnya, dan akhirnya memeriksa bagian dalam lokernya di bagian belakang kelas, Masachika jadi mulai tidak sabaran.

Ia tidak bisa menemukan buku paket untuk pelajaran berikutnya. Usai menengok jam yang ada di kelas, pelajaran berikutnya akan dimulai dalam waktu kurang dari dua menit. Waktunya tidak akan sempat meski Ia pergi untuk meminjam buku dari adik perempuannya yang ada di kelas lain.

Karena sudah terdesak, Masachika dengan susah payah mencondongkan tubuhnya ke bangku sebelah kiri, Alisa, dan berbisik pelan sambil menepak kedua telapak tangannya.

"Maaf, Alya. Boleh aku nimbrung melihat buku paket kimiamu? "

Mendengar permintaannya, Alisa berbalik dengan ekspresi setengah terkejut dan setengah merasa bermasalah.

"Apa? Kamu melupakannya lagi? "

"Ya, mungkin aku lupa membawanya dari rumah."

"Haah... Yah, kurasa tidak apa-apa."

"Makasih!"

Saat Alisa menghela nafas dan memberikan persetujuannya, Masachika buru-buru menggeser mejanya untuk bisa berdampingan ke meja Alisa.

"Kuze-kun.... Kamu, bukannya kamu terlalu sering melupakan sesuatu secara sembarangan? Bahkan sebagai pelajar SMA, hal itu tampaknya tidak akan menurun sama sekali."

"Mau bagaimana lagi, 'kan? Lagian, ada terlalu banyak buku paket."

Akademi Seirei merupakan sekolah swasta yang berpusat pada persiapan siswanya untuk masuk ke universitas dan akibatnya memiliki jumlah buku paket yang sangat banyak.

Wajar jika memiliki banyak buku paket dan buku referensi untuk setiap mata pelajaran. Beberapa pelajaran bahkan menggunakan buku asli guru.

Entah demi menghargai tradisi atau ada alasan lain, tapi standar tas siswa tetap tidak berubah selama beberapa dekade. Jika buku pelajaran dan catatan senilai satu hari dimasukkan ke dalam tas, semuanya tidak bisa masuk.

Oleh karena itu, semua siswa meninggalkan semua buku teks di loker mereka masing-masing, tapi dari sudut pandang Masachika, hal itu terlalu merepotkan.

"Kemarin aku tidak melihatnya di atas mejaku, jadi aku pikir bukunya ada di loker.... Tapi ternyata aku salah."

"Kamu tidak memeriksanya dengan benar, 'kan? Itulah akibanya jika kamu tidak memiliki pemahaman yang baik tentang apa yang kamu bawa pulang dan apa yang kamu tinggalkan "

"Aku memang tidak bisa membantahnya."

"Kamu cuma mengucapkan omong kosong melulu, tidak pernah ada kapok-kapoknya."

"Ueh, ucapanmu kasar sekali."

Alisa mengangkat bahunya dan benar-benar kagum karena Masachika tidak terlihat menyesal dan mengatakan itu dengan nada datar.

Alisa mengeluarkan paket lengkap buku kimia dari dalam mejanya. Melirik dengan curiga, dia menoleh ke arah Masachika.

“Jadi, buku yang mana?”

“Ah, itu itu. Buku yang sampulnya biru.”

Meraih buku yang di tunjuk Masachika, Alisa membuka buku teks itu dan meletakkannya di celah antara dua meja. Masachika mengucapkan terima kasih untuk itu, dan mendengarkan pelajaran dengan baik... .. Tapi, dari sanalah terjadi pertarungan sengit antara Masachika dan rasa kantuknya.

(Gawat, mataku sudah tidak kuat menahan ngantuk)

Selain kurang tidur, kenyataan kalau jam pelajaran kedua adalah pelajaran olahraga jadi semakin menambah masalah.

Meski begitu, Masachika mampu melawan rasa kantuknya sementara guru menulis di papan tulis, tapi begitu guru mulai memanggil satu-satu siswa untuk diberi pertanyaan, rasa kantuknya langsung meningkat.

Interaksi antara guru dan teman sekelasnya entah bagaimana benar-benar terdengar seperti lagu pengantar tidur baginya, dan saat Ia akan tertidur... ..

"Uuuuh!"

.... Saat ingin mengarungi ke alam mimpi, ada ujung pensil yang ditusuk ke badan Masachika.

(*tulang rusuk, tulang .... rusukku, sakitnya ..... kuh !!*)

Mengerang kesakitan karena serangan mendadak yang menyakitkan, Masachika melayangkan tatapan protes ke sisi sebelahnya ... Diserang balik oleh tatapan dengan 100% cemoohan murni, Ia hanya bisa menundukkan kepalanya.

Mata biru yang menyipit itu lebih mengesankan dari apa pun, seolah-olah ingin mengatakan, "Kamu berani memintaku untuk menunjukkan buku paketku dan kemudian tertidur".

"(Maafkan aku)"

"Hmph"

Masachika, yang telah kehilangan semua rasa kantuknya, meminta maaf dengan berbisik sambil tetap mengarahkan pandangannya ke depan.

Permintaan maafnya hanya dibalas dengan dengusan penuh cemoohan.

"Kalau begitu, berikutnya akan diisi apa? Hmm siapa lagi ya, Kuze."

"Eh, ah, ya."

Karena mendadak dipanggil, Masachika buru-buru berdiri.

Tapi, karena Ia tadi hampir tertidur, jadi mana mungkin Ia tahu jawabannya.

Lagian, Ia bahkan tidak tahu apa pertanyaannya. Bahkan saat menlirik ke sebelahnya untuk meminta bantuan, Alisa dengan ekspresi acuh tak acuh tidak melihat ke arah Masachika.

"Ada apa? Ayo cepat jawab."

"Ah, umm...."

Mending jujur saja bilang kalau aku tidak tahu. Saat pikiran seperti itu muncul di kepalanya, dengan satu ketukan, Alisa mengetuk bagian buku paket dengan jarinya.

"!! Opsi ②, tembaga!"

Sambil berterima kasih pada Alisa di dalam hatinya, Masachika menjawab dengan opsi yang diarahkan padanya. Tapi...

"Salah."

"Eh?"

Masachika mengeluarkan suara idiot saat dikoreksi secara langsung.

(Bukannya itu salah!)

Meski Ia berteriak dengan keras di dalam dan melotot ke sampingnya, wajah acuh tak acuh Alisa tetap tidak berubah. Tidak, jika dilihat lebih dekat, sudut mulutnya sedikit tersenyum.

"Baiklah, di sebelahmu .. Kujou."

"Ya, opsi ⑧, Nikel."

"Benar sekali. Kuze, tolong perhatikan pelajarannya dengan serius, mengerti?"

"Ah iya...."

Masachika duduk di kursinya dengan semangat rendah menanggapi teguran guru itu. Namun, Ia langsung melakukan protes dengan berbisik ke arah Alisa.

"(Jangan memberiku jawaban yang salah dengan entengnya!)"

"(Tapi aku baru saja memberitahumu di mana pertanyaannya?)"

"(Bohong! Kamu jelas-jelas menunjuk ke opsi ②!)"

"(Kejam sekali, menuduh tanpa bukti.)"

"(Jangan tertawa dengan matamu!)"

Alisa mencibir dan melontarkan senyuman sambil tertawa mencemooh Masachika yang seolah berteriak, "Ugaaaah! ".

### *[Imut]*

Mendengar gumaman imut Alisa, Masachika berjuang supaya pipinya tidak berkedut. Ia berhasil berpura-pura tidak tahu sambil menahan tangannya yang gemetar akibat serangan balik itu.

"(Apa yang kamu bilang tadi?)"

"(Idiot, itulah yang aku katakan)"

Di dalam hatinya, Masachika berteriak, "Dasar Pembohooooooong !!!!", tapi Ia tidak menunjukkan itu di wajahnya.

Masachika mengerti bahasa Rusia karena kakek dari keluarga ayahnya merupakan penggemar berat Rusia.

Saat masih SD, Ia diurus di rumah kakeknya untuk sementara waktu dan kakeknya memaksanya untuk menonton film-film Rusia.

Masachika sendiri belum pernah ke Rusia, Ia juga tidak punya kerabat orang Rusia.

Ia tidak pernah mengungkit kemampuannya ini di sekolah, jadi satu-satunya orang di sekolah ini yang tahu bahwa Masachika mengerti bahasa Rusia adalah adik perempuannya yang ada di kelas sebelah.

Dan adik perempuannya juga tidak pernah buka mulut tentang hal itu, jadi tidak ada orang lain yang tahu. Pada saat ini, Masachika berpikir untuk memberitahu Alisa lebih awal, tapi sudah terlambat untuk menyesalinya.

Drama memalukan misterius ini di mana seorang gadis cantik di bangku sebelahnya yang kadang-kadang bergumam imut dalam

bahasa Rusia terus berlanjut. Ia menuai apa yang sudah Ia tabur, jadi mau tidak mau, Masachika harus menerimanya.

Masachika merasakan rasa malu yang tak terlukiskan mengalir di dadanya, dan membuat wajahnya memerah. Ia mencoba yang terbaik untuk menahan nafas sambil mengerucutkan bibirnya dengan erat. Kemudian, Alisa yang salah mengira kalau Masachika sedang menahan amarahnya, bergumam geli dari lubuk hatinya.

### *[Kamu terlihat seperti bayi ]*

Pikiran Masachika membayangkan bayangan dirinya yang berubah menjadi seorang anak kecil, dan pipinya dicolek-colek oleh Alisa dengan ekspresi yang penuh seringai.

*(Beginu rupanya, jadi kamu menginginkan perang, ya)*

Masachika mengerti bahwa Ia benar-benar diremehkan dan dipermainkan, dan wajahnya langsung menjadi serius.

*(Siapa yang bayi di sini, dasar brengsek .... Mari kita lihat aku terbuat dari apa, ya?)*

Masachika melihat sekilas ke arah jam dan memeriksa waktu yang tersisa sampai kelas berakhir.

*(Sebelas empat puluh. Sepuluh menit lagi, ya .... Selama ini, aku akan mencoba melawan)*

Dan saat itulah mata Masachika membelalak saat menyadari fakta yang luar biasa.

*(Sialan! Aku lupa me-roll gacha gratis di pagi hari !!)*

Kesalahan yang sangat fatal. Biasanya, Ia akan memutar gacha sebelum meninggalkan rumah atau sebelum pelajaran pertama dimulai, tapi karena pagi ini terlalu mengantuk jadi Ia tidak sempat berpikir sejauh itu.

*(Hampir sajaaa, bagaimana mungkin aku hampir melupakannya, dasar aku. Mau bagaimana lagi, mari kita roll di jam istirahat berikutnya)*

Karena pemikirannya telah sepenuhnya beralih ke sisi otaku, Masachika tidak lagi peduli dengan fakta bahwa Alisa memperlakukannya seperti bayi. Mau bagaimana lagi kalau pikirannya yang sederhana hampir sama di tingkat seperti pikiran bayi juga. Padahal, orang yang dimaksud tidak sadar akan hal itu.

Guru kimia melakukan tugasnya dengan baik selama sisa pelajaran, dan meninggalkan kelas. Begitu melihat guru itu pergi,

Masachika mengembalikan mejanya ke posisi semula, Ia segera mengeluarkan ponselnya dan meluncurkan aplikasi game secepat kilat.

Alisa yang melihat perlakunya itu, langsung mengerutkan alisnya dan memberinya peringatan.

"Menggunakan smartphone di sekolah melanggar peraturan sekolah kecuali dalam keadaan darurat dan saat digunakan untuk belajar. Kamu punya nyali besar sampai menggunakannya di hadapanku yang jelas-jelas dari anggota OSIS."

"Kalau begitu, aku tidak melanggar peraturan sekolah, 'kan. Bagaimanapun juga, ini lagi darurat."

"Aku akan mendengarkan untuk berjaga-jaga, mananya yang dalam keadaan darurat?"

Di hadapan tatapan cemooh Alisa, yang tampak ingin mengatakan, *Palingan, alasan yang aneh-aneh*, Masachika menanggapi dengan ekspresi serius yang tidak perlu.

"Gacha gratis. Sepuluh menit lagi sampai masa waktunya berakhir."

"Apa kamu ingin aku menyita smartphone-mu?"

"Aku yakin kamu tidak akan melakukan hal seperti itu-ZE ☆"

"Mungkin aku benar-benar harus menyita smartphone-mu kali ini."

Masachika mengacungkan jempol sambil mengedipkan matanya, dan tatapan Alisa yang menatapnya semakin menghina. Masachika tampaknya tidak menanggapi secara khusus, dan dengan matanya melihat ke layar smartphone ke bawah, Ia terus melanjutkan.

"Ayo ~, jika yang langka muncul aku akan senang.... Aku baru menyadarinya, aku sudah lama tidak mengedipkan mata atau semacamnya. Ini ternyata memiliki tingkat kesulitan yang tinggi, huh. *Kedip.*"

"Mendadak, apa yang kamu katakan...."

"Maksudku, idol di TV kadang-kadang suka melakukannya, tapi tidak banyak yang bisa mengedipkan mata dengan indah, 'kan?"

"Kamu pikir begitu?"

"Eh? Bukannya itu sulit? Bukannya itu membuat pipi dan tepi mulutmu berkedut dengan cara yang aneh dan membuatnya terasa lebih seperti 'mmm' daripada 'snap'?"

"Tidak juga, kok."

"Ooh? Lalu bagaimana kalau kamu menunjukkannya padaku, kedipan yang sangat indah."

Masachika mengangkat kepalanya, dan tersenyum menantang. Dengan ekspresi masam, alis Alisa berkedut dan teman sekelas di sekitarnya yang mendengarkan percakapan mereka mulai membuat suara keributan.

Dalam sekejap semua perhatian dari sekitarnya tertuju padanya; Alisa menghadapi Masachika dengan ekspresi kecewa dan menghela nafas panjang sekali.

"Haah ... Lihat, cuma seperti ini, 'kan?"

Dan kemudian, sambil memiringkan kepalanya, Alisa mengedipkan matanya dengan sangat cemerlang.

Tanpa memberikan kekuatan ekstra pada bagian wajah lainnya, matanya tertutup secara alami dengan sekejap.

Pada pemandangan berharga dari putri penyendiri yang mengedipkan mata, "Ooohh !!", orang-orang di sekitar mereka membuat suara keributan, sorak-sorai, dan bahkan ada yang bertepuk tangan.

Tapi, untuk Masachika, orang yang membuat permintaan tersebut, Ia justru... ..

"Uwaaaaaaahhhh! Dapat SSR Tsukuyomi !! ... .Huh, aah maaf.  
Aku tidak sempat melihatnya tadi."

"Disita."

"Tidaaaaak!"

Masachika berteriak saat smartphone-nya dirampas tanpa ampun. Mendengar teriakannya yang menyedihkan, Alisa memandang Masachika dengan pose yang menakutkan.

Entah karena marah atau bahkan malu, wajahnya sedikit memerah,

Bukannya Ia merasa melakukan serangan balik tak terduga dari waktu yang sebelumnya, Masachika tidak berniat melakukannya. Justru karena Ia tidak punya niat buruk itulah sisi buruk darinya.

Dan di sana, telinga Alisa menangkap suara tiga siswa laki-laki yang saling berhadapan dan bercakap-cakap dengan bisik-bisik.

"(He-hei, apa kamu mendapatkannya?)"

"(Tidak, sudutnya sedikit....)"

"(Fuuh, serahkan padaku. Aku berhasil memfoto momen kedipan mata itu dengan sempurna)"

"(Oooh! Serius, bukannya kamu sangat berbakat!)

"(Tolong kirim foto itu padaku! Aku bahkan akan memberimu seribu yen!)"

"Disita."

"""Geh !? Kujou-san !? """ "

Ketiga anak laki-laki itu berteriak serempak ketika ponsel yang mereka gunakan diam-diam untuk mengambil foto disita Alisa.

"Apa-apaan ini Kujou-san! Kami tidak melakukan apapun yang—"

"Tidak melakukan apapun?"

"Ah, tidak, bukan apa-apa...."

Mereka mencoba untuk berpura-pura bodoh tetapi nyali mereka langsung ciut di hadapan tatapan Alisan.

Namun, hal itu sangat bisa dipahami. Faktanya, sosok Alisa yang mengangkat dagunya dan menatap mereka dalam argumen itu begitu kuat sehingga bahkan seorang pria besar pun akan tersentak.

Tatapannya yang dingin dan tajam itu benar-benar dalam kategori *kelas tundra*.

Seolah-olah ada badai salju bertiup kencang di belakang mereka, teman-teman sekelas lainnya yang heboh dengan kedipan mata Arisa langsung membuang muka dengan cepat dan menahan napas sehingga akibatnya tidak akan mencapai mereka.

Seakan melewati padang salju tak berpenghuni, Alisa kembali ke kursinya dengan membawa empat smartphone di tangannya.

Teman-teman sekelasnya menunggu badai salju berlalu, dengan wajah menghadap ke bawah. Namun, ada satu anak cwok yang sama sekali tidak takut dengan penampilannya yang mengesankan

"Maafkan aku ~ Kasihnilah hamba ini ~"

Masachika menjatuhkan diri tepat di kaki Alisa saat dia kembali, menggenggam tangannya dan memohon dengan menyedihkan. Masachika belum meninggalkan suasana hatinya yang ceria di akhir game ini dan tatapan orang-orang di kelas tertuju pada si idiot ini.

"Aku benar-benar tidak bisa menahannya ~. Jika ada SSR muncul dari gacha gratis, tentu saja aku akan melihatnya ~"

Terlebih lagi, Ia bahkan mencari-cari alasan untuk membela diri. Saat tatapan dari sekitarnya sekan-akan ingin mengatakan "Orang ini serius bilang begitu?", Alisa tetap mempertahankan ekspresi judesnya dan menatap ponsel yang diambilnya dari Masachika.

"... SSR, Tsukiyomi? Tsukiyomi adalah dewi bulan dalam mitologi Jepang, 'kan? Kenapa rambutnya berwarna perak? "

"Eh... entahlah? Bukannya karena menyiratkan penggambaran bulan? Yah, dia imut jadi jangan terlalu meributkan hal yang sepele."

"... Fuun."

Saat Masachika melayangkan senyum yang sangat bagus, Alisa dengan cepat menutup sebagian matanya.

Pada saat yang sama, atmosfer di sekitar Alisa mengalami penurunan suhu beberapa derajat, sampai ke tingkat kutub. Masachika menggumamkan pikiran batinnya, "Eh? Kenapa? ", Dan senyumannya berkedut.

"Pertama-tama, aku akan mematikannya dan menyimpannya sampai waktu sekolah berakhir."

"Tunggu sebentar!! Jika kamu mematikannya begitu saja, gacha tadi mungkin tidak tersimpan !? "

Masachika benar-benar panik ketika Alisa tanpa ampun mencoba mematikan smarphone-nya.

"Aku 'kan yang tidak kamu suka!? Dia tidak bersalah! Aku tidak peduli apa yang terjadi padaku, asal kamu mau melepaskan dia!! "

"Mengapa aku terlihat seperti penjahat sekarang, astaga."

Masachika begitu putus asa sehingga orang akan bertanya-tanya apa pacar tercintanya telah disandera, dan mencoba untuk membujuknya agar tidak melakukannya.

Alisa menatap Masachika dengan tatapan merendahkan, dan bersama dengan desahan lelah, Alisa mengembalikan smartphone-nya.

"Terima kasih, terima kasih."

"... Hmph."

Saat Masachika mengambil smarphone di kedua tangannya dan memujanya, Alisa mendengus, bahkan tidak berusaha

menyembunyikan ketidaksenangannya. Tiga ponsel lainnya juga dikembalikan ke pemiliknya.

Setelah dia memastikan bahwa foto-foto yang diambil dengan diam-diam sudah terhapus, dia duduk di kursinya dengan kasar.

"Uwaah ~ Ini benar-benar Tsukiyomi-sama. Kupikir aku takkan pernah mendapatkannya ..."

"... ..."

Alisa memain-mainkan rambutnya sendiri dengan jarinya dan melirik Masachika yang sedang melihat layar ponselnya dengan mata berbinar dan cemberut.

*[Padahal rambutku juga berwarna perak]*

Masachika membeku karena serangan kecemburuan mengejutkan yang datang tiba-tiba.

"....Apa katamu?"

Masachia tentu saja mendengarnya dengan jelas dan mengangkat kepalanya dengan wajah berkedut. Alisa menatapnya dengan tatapan dingin, berhenti memainkan rambutnya dan berkata seolah-olah akan meludah.

"Aku baru saja berkata, 'Dasar Pecandu game'"

"Hei, tidak sopan untuk berbicara seperti itu, tahu."

"A-Apanya."

Alisa tersentak sedikit ketika Masachika mengangkat suaranya dengan suara kasar dengan ekspresi yang sangat serius. Tapi segera dia berkata, "*Aku tidak mengatakan sesuatu yang salah*", dan balas menatapnya dengan tatapan tajam. Masachika memperingatkannya dengan ekspresi serius yang mematikan, dan ketegangan yang meluap di sekitar mereka, sekali lagi, pandangan orang-orang di sekitarnya tertuju pada mereka lagi.

"Perkataanmu tadi sangat tidak sopan bagi pecandu sejati dengan kehidupan yang bergaji tinggi, memanggilku, dengan kehidupan yang tidak dibayar, sebagai pecandu game?"

"Yang pasti, siapapun itu, mereka pasti tidak ingin disamakan denganmu."

"Kuuh !?"

Seolah-olah dia sedang melihat sampah, tatapan Alisa menembus Masachika, yang mengatakan sesuatu yang bodoh dengan muka yang

tidak berguna. Seolah-olah itu menusuknya secara fisik, Masachika mengeluarkan "Guhaa" dan menahan dadanya.

Alisa hanya tidak bisa menghadapi gaya *lebay* Masachika yang tidak memiliki batas lagi, dan menghela nafas dengan anggun.

"Ya ampun.... Kamu terlihat sangat serius jadi aku penasaran apa yang ingin kamu sampaikan tadi."

"Hei, itu tidak masuk akal. Aku selalu serius setiap saat, tahu? Tidak berlebihan untuk mengatakan kalau keseriusan adalah poin baikku."

"Itu pembesar-besaran terbesar abad ini."

"Tapi masih ada 80% yang tersisa di abad ini !?"

"Haah... Sudah cukup dan cepat simpan smartphone-mu."

"Astaga", Alisa mengangkat bahu dan meletakkan dagunya di tangannya dengan raut muka penuh kelelahan.

Melihatnya, Masachika berkata, "Sedikit terlalu menyenangkan, ya", dan mengangkat bahu. Saat hendak meletakkan ponselnya dan memutuskan untuk berhenti di situ.... tapi, Ia berhenti bergerak

karena mendengar kalimat dalam bahasa Rusia yang sampai ke telinganya.

*[Padahal jika kamu serius, kamu akan terlihat keren]*

Masachika secara spontan berbalik mendengar gumaman yang benar-benar membuat punggungnya menggigil.

"Kamu tadi bilang apa?"

"Aku bilang, 'Aku sudah kehilangan harapan'"

"... Aah begitu."

"Ya."

Sambil berusaha untuk tidak menunjukkannya, Masachika berteriak keras di dalam hatinya, "Dasar pembohooooooooong !!", dan Alisa, "Dasar idiot~. Hmph ". Benar-benar memahami apa yang sebenarnya Alisa pikirkan, wajah Masachika berkedut.



(Semuanya. Sudah. Disampaikan dengan jelas, tauuuuu !!)

Alangkah leganya jika Ia bisa meneriakkannya sekeras mungkin. Tapi, satu-satunya yang akan kalah dengan mengungkapkannya adalah Masachika sendiri.

(Nu, konyol sekali...)

Ia tahu kalau Ia tidak bisa mengungkapkannya, tapi, Ia tetap ingin melampiaskannya. Suatu hari nanti, Masachika ingin membongkar kedok gadis tsundere ini. Masachika mengertakkan giginya, tapi pada saat itu, tiba-tiba pintu di depan kelas terbuka.

"'Alo ~, ini sedikit lebih awal tapi pelajaran akan dimulai dengan baik ~.... Huh, Kuze. Kenapa kamu mengeluarkan smartphonemu?"

"Ah..."

Ditunjuk oleh guru yang masuk, Masachika menyadari kalau Ia masih memegang smartphone-nya.

"Yah, hanya sedikit riset untuk tugas..."

"Apa itu benar, Kujou?"

"Bohong, Kuze-kun sedang bermain game di smartphone-nya."

"Oi!?"

"Aku tahu itu. Kemarilah, Kuzel! Smartphone-mu akan disita!"

"Tidak, apa maksudnya Anda sudah mengetahuinya!"

Masachika memprotes guru tersebut saat Ia dengan enggan pergi ke meja guru. Saat Alisa memperhatikan punggung Masachika yang berjalan lesu, dia mengangkat bahunya.

"Haah... Dia benar-benar idiot."

Dia bergumam dengan nada yang benar-benar tercengang tetapi, bertentangan dengan nadanya, bibirnya tersenyum. Namun, teman sekelasnya, termasuk Masachika, tidak menyadarinya.

"(Uwoah! Putri Alya tersenyum !?)"

"(Uooooo! Kesempatan langka untuk memfotonya!)"

"(Ayo ambil fotonya! Sial, kenapa kameraku tidak mau menyala!)"

"Sensei, tiga orang di sana juga menggunakan smartphone mereka."

"" "Tidaaaaaaaaaakkk !!" ""

... ..Kecuali trio idiot ini.

## CHAPTER 2

# AKU BUKAN PENYENDIRI, OKE?

---

Hiruk pikuk suara ribut memenuhi seisi ruangan kantin. Ada banyak siswa yang berlalu-lalang membawa nampan di tangan mereka.

Saat jam istirahat makan siang, Masachika mengunjungi kantin bersama kedua temannya. Melihat menu yang menempel di pintu masuk, Ia dengan cermat memeriksa apa yang harus dipesan.

"Oh, ada menu hidangan mie baru."

Masachika memperhatikan ramen mapo yang ditempel dengan label yang menunjukkan hidangan baru di atasnya.

Kombinasi ramen dan tahu mapo sangat cocok untuk selera Masachika karena Ia pencinta ramen dan menyukai makanan pedas juga.

"Mapo ramen? Kelihatannya seperti makanan Cina yang ditumpuk di atas makanan Cina lainnya."

Orang yang mengatakan itu dan tertawa geli adalah Maruyama Takeshi. Ia adalah cowok berbadan lebih pendek dari Masachika dan memiliki rambut cepak. Takeshi merupakan teman Masachika

sejak masih SMP.

"Takeshi, kalau boleh jujur sih, ramen itu sedikit berbeda dari makanan Cina, oke?"

"Eh, masa?"

"Iya, lagipula nama 'ramen' sendiri hanya muncul di Jepang."

Orang yang memberikan informasi sepele itu adalah Kiyomiya Hikaru. Ia teman Masachika juga sejak SMP sama seperti Takeshi. Ia memiliki rambut coklat muda berpigmen dan merupakan seorang pemuda tampan tipe androgini.

Ia merupakan salah satu dari lima cowok paling tampan di sekolah dan banyak gadis-gadis yang memasuki kantin terus-terusan meliriknya dengan penuh gembira.

"Apa kalian berdua sudah memutuskannya?"

"Aye."

"Pastinya."

Mereka bertiga saling mengangguk. Mereka memasuki kantin, dan meletakkan sapu tangan dan tisu saku di kursi kosong untuk

mengamankan tempat. Mereka pergi untuk mengambil makanan mereka sendiri-sendiri.

Masing-masing memesan menu mereka dan kembali ke tempat duduk untuk mulai makan. Tentunya yang menarik perhatian adalah ramen mapo yang dibawa oleh Masachika.

"Whoah... Melihatnya secara langsung, kelihatannya lebih merah dari yang aku duga."

"Emangnya tidak pedas? Ramen yang itu."

"Hmm, tidak juga, kok? Sebaliknya, pedasnya masih kurang. Rasanya masih tetap enak, sih."

Takeshi dan Hikaru duduk berseberangan dengan Masachika, dan ekspresi mereka terlihat kagum saat melihat Masachika menyeruput mapo ramen. Masachika sendiri, menyantapnya dengan lahap.

"Hmm, ijinkan aku menyicipinya sedikit."

"Ah, aku juga mau coba."

"Yah, boleh-boleh saja sih."

"Terima kasih... huh, rasanya cuma pedas doang !?"

"Uuuh, ini yang akan datang nanti.... Uu "

Karena penasaran, Takeshi dan Hikaru mengulurkan sumpit dan mencoba ramen tersebut. Tapi mereka langsung mengerutkan kening dan cepat-cepat meminum air. Melihat tingkah laku dua orang itu, Masachika mengatakan hal absurd seolah-olah menegur mereka.

"Hei, kamu tidak bisa menyebut itu makanan pedas jika uapnya tidak menyengat matamu, kan?"

"Standarmu itu terlalu aneh."

"Sepakat, standarmu aneh sekali."

"Lagian, aku bahkan tidak bisa menyeruput ramen yang benar-benar pedas karena itu akan melukai bibirku."

"Itu, di mana kamu menulis 'pedas' dan dibicara 'keras', kan"

"Maksudku, menyakiti bibirmu adalah...."

"Tentu saja perutmu juga akan sakit, 'kan?"

"Jangan makan sesuatu yang akan membuat perutmu sakit, oke"

Saat Takeshi menanggapi perkataan Masachika, area pintu masuk kantin menjadi berisik. Masachika dan yang lainnya secara

refleks menengok ke sumber keributan dan tiga gadis baru saja memasuki area kantin.

"Oh, anggota OSIS. Ketua dan wakil ketua... enggak ada di sana, ya. Tetap saja, sungguh menakjubkan bisa melihat mereka bertiga berkumpul bersama, ya."

Takeshi yang melihat sosok mereka memuji dengan oenuh kekaguman. Dan kemudian reaksi serupa terjadi di berbagai tempat di sekitaran kantin. Ketika mereka bertiga lewat, para cowok menjadi bersemangat dan para gadis bahkan memandang mereka dengan tatapan kagum.

Pemandangan ini mirip seperti kemunculan idol, tetapi kenyataannya, ketiga gadis itu jauh lebih cantik daripada kebanyakan idol di luar sana.

"Sungguh, mereka benar-benar punya wajah yang cantik, 'kan. Si Kujou-san bersaudari."

Hikaru berkata dengan tulus dan menatap Alisa yang menonjol di antara mereka bertiga dengan rambut keperakannya, dan gadis di depannya, yang sedikit lebih kecil dari Alisa.

Benar, gadis di depan Alisa adalah murid kelas dua dan sekretaris OSIS. Namanya adalah Maria Mikhailovna Kujou. Nama panggilannya adalah Masha dan kakak perempuan dari Alisa yang satu tahun lebih tua.

Namun, kesan dan suasana yang ditampilkan dari kakak perempuannya sangat berbeda.

Alisa mempunyai kulit putih bening, sedangkan Maria, dia mempunyai kulit putih tipikal orang jepang.

Rambutnya yang bergelombang dan sebahu berwarna coklat muda. Matanya yang terlihat lembut dan sedikit sayup juga berwarna coklat muda. Wajahnya sangat berbeda dengan Alisa, Maria mempunyai wajah kekanak-kanakan yang jauh lebih terlihat seperti orang Jepang.

Jika dilihat sekilas, sulit untuk mengetahui mana yang merupakan kakak perempuan ketika dia didampingi oleh Alisa yang memiliki postur tinggi, ramping dan proporsional dengan penampilan khas orang dewasa. Namun, dari leher ke bawah dia dengan tegas menunjukkan martabat seorang "Onee-chan".

Untuk lebih spesifiknya, dadanya besar. Pantatnya juga terlihat montok. Alisa juga memiliki tubuh yang bukan seperti orang Jepang , tapi dalam hal kefeminiman, Maria berada di luar itu.

Tubuhnya yang menggairahkan, kombinasi dari penampilannya yang terlihat lembut dan atmosfer yang nyaman; dia memancarkan kualitas keibuan yang sulit dipercaya bagi anak kelas 2 SMA.

Bahkan dia dipanggil Madonna sekolah oleh beberapa siswa.

"Dia memang cantik. Aku jadi ingin mengenalnya lebih dekat."

"Tapi dengar-dengar sih Kujou-senpai sudah punya pacar, lho."

"Betul sekali! Sialan, siapa sih cowok yang beruntung itu!"

Takeshi yang tadinya cengengesan dengan cabul, hampir menggertakkan giginya, setelah mendengar kata-kata Hikaru. Mendengar percakapan mereka, Masachika terlihat terkejut.

"Eh? Kamu bilang siapa?.... Bahkan Takeshi pun tidak tahu?"

"Aku penasaran kenapa kamu bilang 'bahkan aku' tapi.... Dari yang kudengar sih pacarnya itu orang Rusia."

"Hmmm."

"Apa mereka LDR-an? Padahal, aku pernah mendengar pembicaraan mengenai Kujou-senpai yang bolak-balik antara Rusia dan Jepang."

Seperti yang dikatakan Hikaru, karena pekerjaan ayah mereka, Kujou bersaudari sering bolak-balik antara Jepang dan Rusia. Dalam kasus Alisa, dia menghabiskan lima tahun pertama hidupnya di Rusia dan pindah ke Jepang saat duduk di kelas 1 SD.

Dan kemudian saat menginjak kelas 4 SD, dia kembali lagi ke Rusia dan baru kembali ke Jepang saat kelas 3 SMP.

"Dengan kata lain, LDR-an selama lebih dari setahun... kurasa aku tidak punya kesempatan, ya."

"Yah, sepertinya semua cowok yang dengan berani menembaknya sejauh ini ditolak metah-mentah karena bilangnya sudah punya pacar..."

"Jika memang begitu, kurasa itu mustahil untuk Takeshi juga."

"Tutup mulutmu! Jangan langsung songong karena kamu dekat dengan Putri Alya, oke!?"

Saat Masachika tanpa henti menyadarkannya dari kenyataan yang kejam, Takeshi berteriak dengan suara nyaring.

"Hmm~ Meski dibilang dekat, yang ada malah aku hanya membuatnya kesal, tahu."

"Tetap saja, itu lebih baik daripada diperlakukan dengan acuh tak acuh. Putri Alya pada dasarnya jarang berinteraksi dengan orang lain. Sekalipun ada, dia cuma berinteraksi kalau ada keperluan saja, tidak ada obrolan santai, basa-basi atau semacamnya."

"Tentang itu, yah, karena kami sudah duduk bersebelahan selama lebih dari setahun, jadi...."

"Bukannya cuma kamu yang satu-satunya boleh memanggil Putri Alya dengan nama panggilannya langsung di hadapannya... "

"Memang, sih...."

"Kuuu ~ Bikin iri saja. Aku tidak percaya putri penyendiri itu mengizinkanmu memanggilnya dengan nama panggilannya."

"Jika itu yang kamu pikirkan, kenapa kamu tidak mendekatinya dengan agresif. Maksudku, kamu 'kan teman sekelasnya juga."

Saat Masachika mengatakan itu, Takeshi tersenyum getir dan melambaikan tangannya di depan wajahnya.

"Yah, itu sih mustahil. Dia itu gadis super sempurna, jadi rasanya sulit untuk didekati."

"Meski begitu, jangan lagi-lagi mengambil fotonya diam-diam, oke."

"Biasanya, jika kamu secantik itu pasti ingin difoto, 'kan?"

Ketika Masachika memberikan tatapan mencela, Takeshi sepertinya tidak tersinggung.

Benar, Takeshi adalah salah satu dari trio idiot yang smartphone-nya disita karena diam-diam mengambil foto Alisa. Atau lebih tepatnya, Ia adalah pelaku utamanya.

"Tetap saja~, penampilannya benar-benar menyegarkan mata, 'kan. Aku bisa melihat dia selamanya. Aku bisa makan lima piring nasi putih dengan wajah itu sebagai lauknya. Jika aku mendapatkan foto Kujou-senpai sebagai tambahannya, aku bahkan bisa habis sepuluh piring."

"Takeshi, perkataanmu tadi benar-benar menyeramkan."

"Ya, seperti yang diharapkan, itu sudah terlalu berlebihan."

Seperti yang diharapkan, kedua teman dekatnya terkejut dengan wajah cengengesan Takeshi saat Ia menatap ke arah Alisa dan yang lainnya. Namun, Takeshi melihat ke arah kedua temannya dengan ekspresi seolah-olah mengatakan kalau mereka lah yang aneh.

"Apa sih, kalian juga pasti berpikir begitu, kan? Aku belum pernah melihat gadis secantik itu di tempat lain."

"Yah, aku mengakui kalau dia cantik tapi... kamu terlalu fanatik. Kesampingkan penampilan Alya, dia orang yang ramah untuk diajak bicara, tahu?"

"Aah ~ mulai lagi, deh. '*Sisi dirinya yang cuma aku yang tahu*'. Apa kamu mau pamer? Apa kamu ingin pamer, hah? "

"Bukan begitu maksudku."

"Sungguh orang yang ceria, ya.... Masachika sekarang sudah menjadi orang yang hebat 'kan, bisa memanggil Kujou-san seperti itu."

"Apa maksudnya itu, Hikaru? Apa kamu mencoba memberitahuku kalau aku jadi sompong? Hmm?"

"Maksudku bukan seperti itu ... Aku benar-benar terkesan karena kamu masih bilang begitu setelah dimarah-marahi setiap hari."

"Aaah..."

Masachika mengangguk samar terhadap ucapan Hikaru sambil mengalihkan pandangannya ke samping.

Alasan mengapa Masachika tetap bisa acuh dan tidak terlalu mempedulikan seberapa banyak Alisa mengomel padanya, bukan hanya karena apa yang dikatakan Alisa memang ada benarnya juga, tapi ada alasan lain. Itu karena kata-kata yang Alisa ceploskan dalam bahasa Rusia terlalu manis.

Lagipula, jika Alisa benar-benar tidak menyukai seseorang, dia pasti akan mengabaikannya. Selama dia tidak mengabaikanmu, mungkin Alisa menikmati interaksi itu.

Ketika Masachika berpikir begitu, Ia tidak keberatan kalau dimarahi terus. Meski begitu, Ia tidak punya niat untuk mengungkapkan fakta tersembunyi seperti itu kepada siapa pun.

"Untuk saat ini, bagaimana kalau mencoba berbicara dengannya secara normal? Kamu mungkin secara tidak terduga bisa mengobrol dengannya, tahu? "

"Bahkan jika kamu mengatakan itu.... Setelah melihat apa yang terjadi tahun lalu, mendingan tidak deh."

Masachika mengangguk setuju dengan Takeshi. Tahun lalu, ada murid baru cantik yang muncul entah dari mana seperti komet.

Awalnya, Alisa menjadi pusat perhatian di seluruh sekolah.

Pertama-tama, ada murid pindahan ke Akedmi Seirei sendiri benar-benar bukan perkara biasa. Alasannya sederhana. Itu karena tingkat kesulitan ujian bagi murid pindahan sangatlah tinggi.

Bahkan dalam keadaan normal, Akademi Seirei merupakan salah satu sekolah yang kualitas pembelajarannya lumayan tersulit di Jepang, dan ujian untuk murid pindahan diatur ke beberapa tingkat lebih sulit. Levelnya sampai ke tingkat di mana bahkan di antara murid yang sudah masuk di Akademi Seirei, hanya sekitar 10% siswa yang dapat mencapai nilai kelulusan.

Tidak hanya lulus ujian untuk pindahan, Alisa bahkan menyabet posisi pertama di ujian tengah semester pertamanya. Dan ditambah

pula dengan penampilannya. Mau tidak mau dia menjadi pusat perhatian banyak orang.

Sudah ada banyak orang yang mencoba berinteraksi dengannya. Namun, Alisa menanggapi mereka seperlunya saja. Dan tidak mencoba untuk dekat dengan siapa pun.

Dan entah bagaimana, Alisa bisa disebut Putri Penyendiri.

"Sudah kuduga, Jika aku ingin mengincar salah satu dari mereka... Itu pasti Suou-san, kurasa. "

Ucap Takeshi sambil melihat ke salah satu gadis dalam antrean.

Dia memiliki rambut hitam panjang yang berkilau sepanjang pinggang dan meski tubuhnya kecil, tapi cukup proporsional, yang mana menegaskan kefeminimannya. Sekilas, dia tidak segemilang Alisa atau Maria.

Namun, penampilannya sangat elegan, dengan sedikit keanggunan dalam keimutannya. Bahkan dari kejauhan, kamu bisa melihat didikan baik gadis itu bila dilihat dari posturnya yang lurus dan tingkah lakunya yang anggun.

Dia merupakan anak kelas satu yang menjabat sebagai Humas di OSIS. Namanya adalah Suou Yuki. Dia adalah putri sulung dari

keluarga Suou, yang berasal dari mantan keluarga bangsawan dan sudah turun-temurun memikul peran sebagai diplomat. Dia adalah seorang Ojou-sama sejati.

Karena keterampilan sosialnya yang tinggi dan perlakunya yang elegan, dia disebut Putri Bangsawan sedangkan Alisa disebut Putri Penyendirinya oleh murid-murid lain. Mereka disandang sebagai dua gadis tercantik di antara anak-anak kelas 1.

"Yah, itu tidak merubah fakta kalau dia masih sulit dijangkau tapi, berbicara tentang kesulitan, kemungkinan besar kamu akan memiliki kesempatan bersamanya daripada dengan putri Alya."

Saat Takeshi mengangguk pada dirinya sendiri, Hikaru memiringkan kepalanya dengan tatapan ragu.

"Aku penasaran .. memangnya kamu punya kesempatan? Aku dengar dia, Suou-san, sudah menolak lebih banyak cowok daripada Kujou-san, tahu? "

"Uggh... Kurasa kamu benar. Aku ingin tahu apa dia tidak tertarik pada cinta? Atau mungkin, dia sudah memiliki tunangan sama seperti Ojou-sama lainnya? Masachika, bagaimana menurutmu?"

"Kenapa kamu malah bertanya padaku?"

"Aku lebih suka bertanya kepadamu ketimbang dengan yang lain.  
Bagaimanapun juga, dia adalah Teman.Masa.Kecilmu, 'kan? "

Masachika menghela nafas pada Takeshi yang menekankan setiap suku kata dengan tatapan iri.

"Sejauh yang aku tahu, dia masih belum punya tunangan. Aku tidak tahu apa dia tertarik untuk menjalin hubungan."

"Kalau begitu tanyakan padanya apa dia tertarik atau tidak."

"Tidak mau, tanyakan saja sendiri padanya."

"Kenapa tidak! Ayolah. Kita ini berteman, 'kan? "

"Teman sejati tidak akan menggunakan persahabatan mereka sebagai perisai untuk menuntut permintaan."

"Ah, aku setuju dengan perkataan Masachika."

"Guhaa!

Saat Takeshi tersungkur karena ucapan kejam yang datang dari depan dan samping, Masachika melihat ke arah area pemesanan karena suatu alasan.

Kemudian, ketiga anggota OSIS itu mulai mencari tempat duduk dengan membawa makanan di tangan mereka. Rupanya tidak ada tempat bagi ketiganya untuk duduk.

Tapi kemudian, di sudut kafetaria sebuah tangan terangkat. Maria mendiskusikan sesuatu dengan dua orang lainnya, lalu berjalan ke arah itu.

Mungkin, dia diundang oleh temannya yang dari kelas 2.

Dan kemudian, dua orang yang tersisa melihat sekeliling... Dan tatapan mata Yuki bertemu dengan mata Masachika dengan sempurna.

Dia langsung mengenali wajah Masachika dan dengan cepat meluncur ke samping. Di sana, di ujung meja tersedia kursi persis untuk dua orang.

*(Ah, jangan datang ke sini)*

Begitu Masachika punya firasat buruk, benar saja, Yuki mengajak Alisa dan berjalan lurus ke arah Masachika. Tak lama kemudian, Takeshi menyadari hal itu juga, dan buru-buru menegakkan postur tubuhnya.



"Masachika-kun, apa kami boleh ikut duduk di sini?" Tanya Yuuki.

Saat Yuki mengatakan itu, Alisa yang mengikuti di belakangnya, mengerutkan keningnya. Namun, termasuk Masachika, ketiga orang itu memusatkan perhatian mereka pada Yuki sehingga tidak ada yang memperhatikan perubahan ekspresinya.

"Yeah, kurasa boleh-boleh saja. Kalian juga tidak keberatan, 'kan?"

"Ah, O-ooh." Balas Takeshi dengan gugup.

"Ya, tentu saja." Hikaru menjawab dengan santai.

"Terima kasih banyak."

Dia berterima kasih kepada ketiga orang itu dengan senyum indah menghiasi wajahnya. Yuki lalu berjalan mengitari meja dan duduk di samping Masachika. Sesaat kemudian, di samping Takeshi, Alisa pun duduk secara diagonal tepat di depan Masachika.

"Aah, seperti yang kuduga, Masachika-kun juga memesan menu yang sama, ya?"

Persis seperti yang dia katakan, di nampan Yuki ada semangkuk ramen mapo sama seperti Masachika.

Gadis elegan seperti Yuuki dan makanan murahan tapi terlihatlezat benar-benar tidak serasi..

"Bahkan Suou-san.... Kamu menyukai makanan seperti itu?"

Yuki mengeluarkan ikat rambut dari sakunya dan mengikatrambutnya ke belakang telinganya sambil tersenyum pahit padaTakeshi yang mengatakan itu dengan agak gugup.

"Kamu tidak perlu berbicara terlalu formal, kok? Bukan berartikita tidak mengenal satu sama lain, lagipula kita sama-sama kelas1."

"Tidak, yah baiklah.... Iya"

"Lagipula, aku juga suka makan ramen, tahu? Aku tidak memakanramen di rumah, tapi aku sering keluar untuk memakan ramen dihari libur."

"He-hee ~ itu mengejutkan sekali."

Yuki, yang diperlakukan seperti gadis anggun, membuatkomentar seperti rakyat jelata. Takeshi dan Hikaru terlihat sangatterkejut. Senyuman kecil Yuki semakin melebar ketika melihatreaksi keduanya saat dia dengan sopan berkata, "Ayo makan", dan

dengan elegan menyeruput ramennya. Di sampingnya, Masachika melakukan kontak mata dengan Takeshi.

『Kamu terlalu gugup』

『Berisik, jangan samakan aku denganmu』

『Kamu ingin mengenalnya lebih dekat, 'kan? Kenapa kamu sudah gugup begitu, padahal cuma mengoborol biasa begini』

『Maaf, Seperti yang diharapkan dia di luar jangkauanku』

『Kamu menyerah terlalu cepat!』

Saat Masachika dan Takeshi sedang bercakap-cakap melalui kontak mata mereka, Yuki menarik napas dalam-dalam setelah kurang lebih mencicipi ramennya.

"Rasanya lumayan enak, ya. Aku pikir rasanya bisa jadi sedikit lebih pedas."

"Benar. Aku jadi ingin menambahkan lebih banyak minyak cabai."

"Meski di sini sudah ada garam dan kecap, tapi tidak ada minyak cabai, ya. Mungkin kita bisa mempertimbangkannya untuk agenda OSIS berikutnya"

"Hei, kamu mencampur aduk urusan publik dan pribadi."

Yuki tertawa mendengar ocehan Masachika sambil berkata, "Aku hanya bercanda".

Mendengar percakapan akrab kedua orang itu, Alisa, yang sedang makan makanannya mengerutkan keningnya. Sama seperti sebelumnya, Masachika dan yang lainnya tidak menyadarinya.

Sementara area di antara alisnya semakin mengerut, Alisa memejamkan mata dan mengoreksi ekspresinya, dan bertanya dengan nada santai.

"Aku penasaran apa kalian berdua memang sedekat itu?"

Mendengar pertanyaan Alisa, Yuki menghadap ke depan dan menjawab sambil tersenyum ramah.

"Yah, karena kami adalah teman masa kecil."

"Teman masa kecil..."

"Ya, kami sudah satu sekolah sejak TK, Sayangnya, kami belum pernah berada di kelas yang sama."

"Be-Begitu ya"

Alisa mengangguk setengah hati, seolah dia merasa yakin dan tidak yakin pada saat bersamaan. Kali ini, Masachika yang mengajukan pertanyaan.

"Apa kalian berdua seakrab itu?"

Orang yang menjawab pertanyaan itu adalah Yuki. Alisa yang bingung harus menjawab apa, Yuki menoleh ke arah Alisa dengan senyum lembut sambil memiringkan kepalanya.

"Kupikir kami sedang mencoba untuk akrab? Setidaknya, aku ingin berteman dengan Alisa-san."

Mendengar jawaban blak-blakan Yuki, mata Alisa terbuka lebar dan matanya berkeliaran seolah-olah berada dalam sedikit masalah.

".... Kurasa tidak ada serunya berteman denganku."

Yuki berkedip beberapa kali, lalu tersenyum lagi pada penolakan aneh yang dikatakan Alisa sambil membuang muka.

"Dengan kata lain, Alisa-san tidak keberatan untuk berteman denganku, 'kan?"

"Eh.... Aku rasa begitu?"

"Kalau begitu, ayo kita berteman! Kita sama-sama anggota OSIS dan anak kelas satu. Aah, benar! Jika kamu tidak keberatan, boleh aku memanggilmu Alya-san? Aku dengar Masha-senpai dan Masachika-kun memanggilmu seperti itu, dan kupikir itu cara yang bagus untuk memanggilmu"

"Ya-ya.... Kupikir, tidak apa-apa."

"Fufuu, aku senang. Sekali lagi, aku berharap bisa berteman denganmu, oke? Alya-san. Dan tolong panggil aku dengan namaku, Yuki "

"Iya.... sama-sama, Yuki-san "

Alisa tersentak kaget pada ucapan agresif Yuki, yang tersenyum senang sambil menggenggam kedua tangannya.

"Mau memperdalam persahabatanmu sih boleh-boleh saja, tapi, jika kamu tidak segera makan, ramennya akan lembek, tahu."

"Aaah! Betul sekali!"

Setelah diperingati Masachika, Yuki buru-buru melanjutkan makannya. Alisa melihat itu dengan ekspresi agak tercengang, tapi saat menyadari kalau Masachika sedang menatapnya, dia terlihat agak canggung dan cemberut.

"Bagaimanapun juga, Kuze-kun, apa yang biasanya kamu katakan tentangku kepada.... Yuki-san? "

"Eeh ~? Yah, tidak ada yang khusus sih... Seperti, kamu selalu memarahinya atau mengomelinya, sesuatu semacam itu."

"Jangan seenaknya membicarakan orang lain seolah-olah aku punya sifat sumbu pendek. Itu semua karena salahmu sendiri, 'kan?"

Alisa mengangkat ujung alisnya sambil terus terang mencemoohnya. Masachika menggaruk-garuk belakang kepalanya dan berkata, "Hehee, kamu benar sekali". Yuki yang melihatnya tersenyum kemudian tertawa terbahak-bahak.

"Kamu tidak perlu malu-malu begitu, Masachika-kun."

"Hah?"

"Alya-san. Masachika-kun selalu mengatakan kalau Ia sangat menghormatimu karena kerja kerasmu yang luar biasa, tahu? "

"Eh....?"

"Hah, aku tidak pernah bilang kalau aku menghormatinya, 'kan?"

"Tapi Masachika-kun, bukannya kamu pernah bilang kalau kamu menaruh rasa hormat kepada orang yang sudah bekerja keras?"

"... ..."

Masachika mengalihkan pandangannya dengan canggung ketika Yuki mengatakan itu seolah-olah dia melihat semuanya. Dan kemudian, melalui kontak mata, Ia mengirim kode, "Oi, bilang sesuatu, kek", kepada Takeshi yang duduk di depannya dan Hikaru di sebelah Takeshi. Kemudian keduanya saling bertukar pandang, mengangguk ringan, dan berdiri dengan membawa nampan mereka.

"Baiklah, kita sudah selesai makan, jadi...."

"Kami akan kembali sekarang"

Melihat pengkhianatan keduanya, Masachika memprotes melalui kontak mata.

『Oiiiii!』

『Yah, entah kenapa rasanya terlalu menyilaukan, itu terlalu berlebihan untukku』

『Aku, agak payah kalau berhubungan dengan gadis』

Protes Masachika sia-sia, dan keduanya dengan cepat memutuskan kontak mata mereka dan meninggalkan area kantin dengan tergesa-gesa. Saat Masachika melihat mereka pergi dengan pandangan mencela, bahasa Rusia Alisa terdengar di telinganya.

*[Apa-apaan itu, ya ampun]*

Saat Masachika menoleh, ekspresi Alisa terlihat cemberut. Meski begitu, terdapat ekspresi senang dan tak terlukiskan di wajahnya. Dia melirik Masachika yang sedang menatapnya, lalu cepat-cepat mengalihkan perhatiannya ke tangannya dan terus memakan porsi makan siangnya.

Masachika, yang sudah menaruh setiap tetes sup ramennya ke dalam perutnya, entah kenapa melihat sosoknya. Kemudian Alisa melirik Masachika lagi dengan mata menengadah dan bergumam dalam bahasa Rusia.

*[Jangan lihat ke sini, idiot]*

Dan saat Alisa semakin menunduk, tenggelam dalam makanannya, Masachika merasa hangat.

*(Begin rupanya, jadi kamu merasa malu saat tahu kalau aku menghormatimu, bukan. Uh-huh. Begitu ya)*

Namun, Masachika tidak berhenti menatap Alisa. Ini tidak seperti alasan Ia tidak mengerti bahasa Rusia atau karena tidak peka, tapi di sini Masachika sengaja mengatakan kalimat khas protagonist harem yang brengsek, "Eh? Kamu bilang apa tadi?"

Yuki, yang tidak mengerti apa yang sedang terjadi, sepertinya merasakan sesuatu yang aneh di antara mereka, "Ngomong-  
ngomong", dia lalu mengungkit topik ke Masachika.

"Masachika-kun, maukah kamu mempertimbangkan pembicaraan tentang bergabung dengan OSIS?"

Menanggapi perkataan Yuki, Masachika mengatakan, "Lagi-lagi masalah itu, ya", sambil memasang ekspresi muak dan sumpit Alisa berhenti bergerak.

"Sudah berapa kali aku memberitahumu? Aku tidak punya niat untuk bergabung. Selain itu, bukannya kamu sendiri yang bilang kalau kamu sudah mendapat anggota baru beberapa hari yang lalu?"

"Iya, sih. tapi.... Seperti yang diharapkan, mereka tidak bertahan lama."

Jajaran anggota OSIS baru sudah dibentuk pada awal Juni. Sekitar sebulan yang lalu.

Di sekolah ini, posisi OSIS agak istimewa di mana ketua dan wakil ketua OSIS mencalonkan diri berpasangan, dan anggota lainnya ditunjuk oleh ketua dan wakil ketuanya.

Oleh karena itu, jumlah anggota OSIS berubah dari tahun ke tahun, tapi yang sekarang beranggotakan presiden dan wakil presiden. Selain itu ada sekretaris, Maria; bendahara, Alisa; dan bagian Humas, Yuki. Totalnya ada lima orang, dan saat ini tidak ada seorang pun yang bertanggung jawab atas urusan umum.

"Bukannya kamu pernah bilang kalau anggota cowok cuma terobsesi dengan urusan cinta dan mereka takkan mengerjakan tugas dengan benar, jadi sekarang kalian merekrut anggota yang cewek? Kamu bilang sudah ada tiga orang yang bergabung, jangan bilang kalau mereka semua berhenti? "

"Iya, mereka semua berhenti.... Kemampuan kami masih kurang, begitu kata mereka.... "

"Aah...."

Mendengar hal itu, entah bagaimana Masachika bisa menebak situasinya.

Pertama-tama, gadis-gadis yang ada di OSIS saat ini terlalu luar biasa dalam banyak hal. Wakil ketua dan si sekretaris Maria adalah dua wanita tercantik di kelas 2. Alisa dan Yuki merupakan dua gadis tercantik di kelas 1.

Oleh karena itu, meski mereka dari jenis kelamin sama, mereka juga akan merasa minder. Tapi Alisa, yang juga anak kelas satu, merupakan gadis paling berbakat di angkatannya. Dan sejujurnya, Yuki adalah mantan ketua OSIS saat SMP dulu.

Jika kamu terus-menerus diperlihatkan perbedaan penampilan dan kemampuan yang sebenarnya, hati seorang gadis biasa takkan bertahan lama.

Sedangkan di sisi lain, yang namanya cowok tetaplah cowok. Kebanyakan dari mereka punya niat tersembunyi untuk mendekati gadis cantik. Mereka yang dapat melakukan pekerjaan dengan baik akan patah hati dengan keterampilan praktis yang tinggi dari gadis-gadis yang ada di OSIS.

"Dalam aspek itu, Masachika-kun seharusnya tidak punya masalah dalam hal kemampuan, dan kamu bisa akrab denganku dan Alya-san, itulah yang aku pikirkan. Bagaimanapun juga, kamu adalah mantan wakil ketua OSIS."

"Eeh?..."

Mata Alisa membelalak mendengar pernyataan Yuki. Melihat ekspresi terkejut Alisa, wajah Masachika meringis tidak senang.

"Kamu dulu di OSIS, Kuze-kun?"

"Iya, kamu baru tahu? Dua tahun lalu, aku jadi ketua OSIS dan Masachika-kun jadi wakil ketua OSIS saat SMP dulu."

"Begini ya..."

"Kejadiannya sudah lama sekali. Aku tidak ingin melakukannya lagi."

Yuki tersenyum kecut melihat Masachika yang melambaikan tangannya dengan wajah enggan.

Dan kemudian dia memiringkan kepalanya ke arah Alisa, yang sedang menatap Masachika dengan ekspresi penuh keterkejutan.

"Alisa-san mungkin menganggap hal ini mengejutkan, tapi, meski Masachika-kun terlihat begini, Ia adalah tipe cowok yang melakukan sesuatu ketika Ia harus melakukannya, tahu? Yah Ia biasanya memang terlihat seperti ini, sih."

"Apa maksudmu, 'terlihat seperti ini'? Hei, apa maksudmu tadi? "

"Fufuu, siapa yang tahu? Perasaan macam apa itu, aku penasaran?"

Mendengar penjelasan Yuki, Alisa menunjukkan ekspresi cemberut. Dan dia tampak tidak puas melihat mereka bercanda gurau dengan alami.

*[Aku juga mengetahuinya, kok]*

Kata-kata Rusia yang dia gumamkan tidak terdengar oleh mereka berdua yang sedang berdebat.



"Baiklah, aku akan pergi ke ruang OSIS sebentar."

"Iya, kalau begitu aku akan bertemu denganmu lagi sepulang sekolah."

"Ya, sampai jumpa lagi."

"Sampai jumpa."

"Tolong pikirkan baik-baik untuk bergabung dengan OSIS, oke? "

"Sudah kibilang kalau aku tidak mau."

"Fufu~"

"Hei, apa-apaan dengan eksrpesi yang menyiratkan 'Aku tahu, aku tahu' itu"

"Tidak sama sekali, kalau begitu, permisi."

Beberapa saat setelah meninggalkan kantin, mereka berpisah dengan Yuki. Dia membungkuk dengan indah dan pergi menuju ke ruang OSIS.

Di sana, suara dingin Alisa terdengar di telinga Masachika. 20% lebih dingin dari biasanya.

"Kalian berdua sangat dekat, ya."

"Apa itu mengejutkan?"

"Ya, ini mengejutkan. Tak disangka kalau kamu punya teman cewek."

Masachika mengangkat alisnya ke arah Alisa mengatakan itu dengan nada kasar.

"Eh? Kamu terkejut dengan itu?"

"Apanya?"

"Yah, maksudku...."

Kemudian Masachika menunjuk ke wajah Alisa dengan ekspresi yang seolah-olah berkata, "kamu ini bicara apa sih?"

"Teman cewek."

"...."

Alisa berkedip perlahan dengan wajah lurus dan sedikit memiringkan kepalanya saat ditunjuk begitu oleh Masachika

"Apa kita.... Teman? "

"Eh? Apa aku salah?"

"...."

Saat ditanyai pertanyaan ini dengan tatapan kaget, Alisa terdiam sesaat dan tiba-tiba membalikkan badannya. Sambil memunggungi Masachika, dia menjawab dengan suara datar, seolah-olah dia sedang menahan sesuatu.

"Itu benar, kita berteman."

Setelah mengatakan itu, dia mulai berjalan ke arah yang sama dengan Yuki.

"Hee ~ y, kamu mau kemana ~?"

"Aku baru ingat ada urusan yang harus kulakukan di ruang OSIS.  
... .Jangan ikuti aku."

Tanpa menoleh ke belakang, Alisa dengan jelas menunjukkan penolakannya. Dan dia pergi menyelonong begitu saja.

"Apa-apaan itu... Oh baiklah. Benar, aku harus memprotes ke orang-orang yang kabur tadi."

Masachika yang ditinggal sendirian, menggumamkan sesuatu yang tidak menyenangkan pada dirinya sendiri dan kembali ke kelasnya sendirian.

Pada hari yang sama di sore harinya. Ada desas-desus di antara segelintir murid bahwa Putri Alya sedang berjalan di koridor sambil bersenandung, tapi entah mengapa, gosip tersebut tidak pernah sampai ke telinga Masachika.

## CHAPTER 3

# DIA ORANGNYA PAK

---

Keesokan harinya, Masachika berangkat ke sekolah satu jam lebih awal dari biasanya.

Tidak ada alasan yang terlalu penting.

Cuma hal sepele saja, Ia bangun satu jam lebih cepat dari biasanya.

Selain itu, Masachika terbangun dengan badan yang terasa segar dan bugar. Ia merasa kalau Ia kembali tidur begitu saja, sulit untuk kembali ke alam mimpi dan Ia akan ketiduran setelah bermalas-malasan selama beberapa waktu. Oleh karena itu, Ia lebih suka datang ke sekolah lebih awal.

Ada alasan lain kenapa Ia datang lebih cepat. Hari ini kebetulan Ia kebagian tugas piket kelas.

Di sekolah ini, dua murid secara bergiliran mengemban tugas piket sesuai urutan nomer absen dan kedua tempat duduk siswa diatur supaya bersebelahan. Dengan kata lain, rekan Masachika dalam tugas piket kelas adalah Alisa.

Masachika menyadari kalau dirinya adalah orang pemalas dan menganggap banyak hal itu merepotkan. Oleh karena itu, Ia berusaha untuk tidak menimbulkan masalah bagi orang lain (*Didalam kamus hidup Masachika, melupakan buku teksnya dan meminta Alisa untuk menunjukkan buku pelajarannya bukan termasuk kategori menimbulkan-masalah-bagi-orang-lain*).

Oleh karena itu, tidak peduli betapa merepotkannya suatu hal, Ia tidak akan melewatkkan tugas bersih-bersih dan piket. Meski begitu, Ia justru hanya melakukan pekerjaan yang sudah menjadi bagianya, tidak lebih. Itulah alasan mengapa Masachika tetap menjadi Masachika, tapi kali ini suasana hatinya sedang berbeda hari ini.

"Ya, ini kelihatan sempurna jika aku sendiri yang mengatakannya."

Masachika melihat sekeliling kelas kosong dari meja guru yang ada di dekat papan tulis dan mengangguk puas.

Meja dan kursi sudah tertata rapi dan bersih. Selain itu, buku catatan yang dikembalikan oleh wali kelas ditempatkan dengan rapi.

Tidak ada debu kapur sama sekali di papan tulis dan penghapus papan tulis terlihat bersih seperti baru.

Kebetulan, tugas seperti inilah yang selalu dilakukan Alisa selama piketnya, dan bukan bagian dari tugas piket yang asli, tapi, karena Masachika bangun pagi hari ini Ia ingin mencoba berkata, "Eh? Kamu yang selalu melakukan semua ini? Tapi aku sudah melakukan semuanya, kok?".

Ia kembali ke tempat duduknya dan menunggu Alisa, yang kemungkinan besar akan datang lebih awal dari biasanya.

Beberapa menit kemudian, Alisa memang datang lebih awal dari biasanya. Dia membuka pintu kelas, mengkonfirmasi sosok Masachika dan matanya terbuka lebar-lebar.

"Yo, pagi."

".... Pagi juga, Kuze-kun."

Usai melihat sekeliling kelas, dia menaikkan satu alisnya dan menyadari bahwa semua tugas yang biasanya dia lakukan telah selesai. Melihat ekspresi Alisa yang sedikit terkejut, Masachika memberitahuinya dengan senyum yang agak bangga.

"Tadi aku bangun terlalu pagi. Aku punya banyak waktu luang, jadi aku menyelesaikan beberapa hal."

".... Tak kusangka Kuze-kun bisa bangun pagi-pagi sekali, aku penasaran apa hari ini bakalan turun salju."

"Kamu sangat fasih berbahasa Jepang ya, Alya-san"

"Setidaknya jangan sampai tertidur di kelas."

"....Aku akan melakukan yang terbaik."

Alisa menghela nafas jengkel terhadap tingkah Masachika yang mengatakan itu dengan sangat percaya diri. Alisa kemudian berkata dengan suara kecil, tapi tegas.

".... Aku akan mengurus penghapus papan tulis nanti."

Masachika menunjukkan senyum getir pada sikapnya yang tidak pernah ingin berhutang budi pada orang lain.

Masachika tidak berniat membuat Alisa berhutang budi padanya tapi, ini tampaknya menjadi kebanggaan bagi Alisa.

Masachika tahu hal itu karena sudah lebih dari satu tahun berinteraksi dengannya dan tidak ada gunanya mengatakan apapun

pada saat seperti ini, jadi Ia hanya mengucapkan, "Kalau begitu aku serahkan padamu", dan dengan patuh menerimanya.

Alisa menganggukkan kepalanya sementara wajahnya masih terlihat agak tidak puas. Kemudian dia mendekati kursinya dengan gaya berjalan yang sedikit aneh.

Merasa aneh dengan cara berjalannya, Masachika memperhatikan bahwa kaos kaki Alisa terlihat basah.

Ia melihat ke luar jendela tapi, bahkan tidak perlu memeriksa, cuaca terlihat cerah di luar. Sepertinya malam tadi turun hujan, tapi sekarang tidak ada tanda-tanda mendung maupun gerimis.

"Kaos kakimu basah, apa yang terjadi? Apa kamu terpleset ke dalam genangan air? "

"Tidak. Lagipula aku bukan kamu."

"Memangnya aku seceroboh itu, huh !?"

"Aku tidak bilang sejauh itu... haa, aku kecipratan air karena truk lewat. "

"Aduduh, apes sekali."

"Yah, ini salahku karena berjalan di pinggir jalanan yang becek. Aku punya kaus kaki cadangan jadi tidak apa-apa."

Usai mengatakan itu, Alisa sampai ke tempat duduknya, dan mengerutkan wajahnya seolah-olah merasa jijik saat melepas sepatu dalam ruangannya. Kemudian, dia meletakkan kaki kanannya di tepi kursinya dan dengan cepat melepas kaus kakinya di depan Masachika.

Kaki telanjangnya yang mulus dan putih mempesona, dibalut dengan kaus kaki putih terlihat dari mata Masachika. Kaki putih yang panjang dan ramping bersinar di bawah sinar mentari pagi yang masuk dari kaca jendela. Roknya meluncur ke bawah di atas kakinya yang terangkat dan menyebabkan pahanya sedikit mengintip.

Setelah melepas kaus kaki yang basah, seakan-akan terbebas dari kekangan, Alisa meregangkan kakinya sekaligus, memperlihatkan kaki telanjangnya yang basah ke udara terbuka. Melihat pemandangan itu, Masachika cepat-cepat membuang muka. Ia merasa telah melihat sesuatu yang tidak senonoh.

Alisa cuma melepas kaus kakinya, tapi anehnya, Masachika merasa bersalah seolah-olah sedang mengintipnya berganti baju

atau mandi. Setelah sekian lama, Masachika tiba-tiba merasa gelisah karena Ia sangat menyadari bahwa Alisa adalah gadis yang sangat cantik jelita.

"Huuu...."

Usai melepas kedua kaus kakinya, Alisa mengusap kakinya dengan handuk kecil yang dibawanya saat hujan. Alisa kemudian menghembuskan nafas dengan ekspresi segar di wajahnya.

Dia dengan santai menoleh ke samping. Dia berkedip kaget karena melihat Masachika yang tubuhnya menghadap ke arahnya, melihat ke bawah secara diagonal dengan tatapan canggung.

Ketika dia melihat Masachika, yang biasanya selalu santai dan tidak pernah terganggu oleh apa pun, sedang terlihat agak malu dan tersipu..... Bibir Alisa menyerengai jahat.

Dengan ekspresi yang agak sadis dan nakal, Alisa berbalik ke arah Masachika dan mengulurkan kaki kanannya. Dia dengan gesit meraih celana Masachika dengan ibu jari dan jari telunjuk kakinya, dan menarik-nariknya.



"Hei, bisakah kamu mengambilkan sepasang kaus kaki cadangan dari lokerku?"

"Haa?"

"Karena aku melepasnya duluan, aku jadi tidak bisa mengambilnya, lihat"

Alisa kemudian menyilangkan kaki mulusnya, tetap menjaga kakinya di udara seakan-akan ingin mengatakan, "Kamu bisa mengerti hanya dengan melihatnya, kan?".

Pada saat area di bawah roknya dan di atas kaus kaki hampir terlihat dari depan, Masachika dengan cepat-cepat mengalihkan pandangannya dan menunjukkan kegugupannya.

Melihat reaksi lucu Masachika, senyum sadis Alisa semakin melebar dan dia meletakkan pipinya di kursinya.

Pemandangan Alisa yang bersandar di kursi sembari tersenyum di bawah sinar mentari pagi terlihat seperti lukisan dari pelukis terkenal.

Dia mirip seperti putri egois yang menuntut banyak hal yang tidak masuk akal kepada para pelayannya, atau seorang eksekutif

wanita jahat yang meminta bawahannya melakukan sesuatu yang tidak masuk akal.

*(Entah itu gaun atau seragam militer, jika Alya yang memakainya, pasti akan terlihat bagus, ya ~)*

Sambil memikirkan hal konyol semacam itu, Masachika buru-buru bangkit dari kursinya dan menuju loker Alisa di bagian belakang kelas.

Mengonfirmasi dengan Alisa melalui pandangan sekilas, Ia kemudian membuka loker. Di dalam loker tersebut terdapat buku teks dan kotak peralatan yang tertata rapi.

Di bagian lebih dalam, di bawah payung terlipat ada sepasang kaos kaki dalam kantong plastik bening.

Merasa seperti melakukan sesuatu yang tidak senonoh lagi, Masachika mengambil kaos kaki dari kantong plastik dan bergegas kembali ke kursinya.

"Ini."

Kemudian, saat Ia di hadapan Alisa dan menyodorkan kaos kaki, Alisa melemparkan bom lain ke arahnya.

"Lalu, bisakah kamu memakaikannya padaku?"

"Haaaaaaaaaaaaah !?"

Saat Masachika berbalik sambil berteriak aneh, Ia melihat Alisa mengangkat kaki kanannya ke arah Masachika.

Mungkin karena cuma ada mereka berdua, berbeda dari biasanya, Alisa bahkan tidak berusaha menyembunyikan kegembiraannya dan memiringkan kepalanya sambil menyerengai.

"Apa ada yang salah?"

"Tidak, lebih tepatnya, apa ada yang salah denganmu!?"

"Ini bentuk rasa terima kasihku karena sudah mau mengambilkan kaus kakiku. Ini hadiah untukmu, 'kan?!"

"Yah, itu hanya hadiah untuk orang-orang aneh...."

"Ara~? Bukannya kamu juga salah satu dari mereka?"

"Enak aja! Bagaimana ini disebut hadiah!?"

Sambil memasang eksrepesi yang solah-olah menemukan hal tak terduga, lagi-lagi, Alisa menyilangkan kakinya dan Masachika berteriak saat memalingkan muka darinya.

Ia bermaksud memprotes, "Sudah selesai, kan!? Ampuni hamba ini!!" ... Tapi sebelum bisa mengatakannya, gumaman Alisa dalam bahasa Rusia sampai ke telinga Masachika.

*[Padahal, bagiku ini adalah hadiah ]*

Ketika Masachika melirik muka Alisa lagi, ekspresi nakal di wajahnya tidak terlihat.

Alisa memain-mainkan rambutnya sambil mengalihkan pandangannya dengan wajah yang tampak menerah. Melihat penampilannya yang seperti itu, otak Masachika melaju kencang ke arah yang aneh.

*(Apa maksud dibalik tingkah laku Alisa yang bersikap manis saat berbicara bahasa Rusia.)*

Masachika sudah memikirkan hal itu sejak lama. Namun, kesimpulan yang Ia dapatkan hanyalah, "Aku pikir, itu mungkin karena Alya adalah seorang eksibisionis secara mental."

Alisa merupakan tipe orang perfeksionis dan pekerja keras. Demi bisa menjadi diri idealnya, dia terus-menerus mendisiplinkan dirinya sendiri dan bekerja tanpa lelah.

Namun, Masachika pernah mendengar kalau orang-orang yang memaksakan diri mereka sendiri seperti itu setiap hari, ingin melepaskan stress yang sudah menumpuk ke tempat lain.

Jadi, dari sudut pandang Alisa, bergumam manis dalam bahasa Rusia mungkin sama dengan kasus seperti itu.

Sama seperti seorang maniak yang berjalan-jalan di tempat publik tanpa mengenakan kancut, Masachika pikir dia mungkin menikmati sensasi berada di tepian ketangkap basah atau tidak dengan membuat komentar yang memalukan di depan orang lain.

Itulah teori Masachika. Dengan kata lain, apa yang ingin Ia coba katakan ialah ...

(*Jika dianya suka, itu berarti aman!!*)

Menurut teori Masachika, Alisa adalah orang yang menikmati rasa malu. Dengan kata lain, Alisa akan bahagia sedangkan dirinya sendiri juga ikut bahagia. Ya, *ini adalah situasi sama-sama UNTUNG!*

... .Jika ada yang mendengar ini, "logika macam apa itu", "Apa yang dimaksud dengan eksbisionis secara mental", "Semua penjahat mengatakan itu atas dasar suka sama suka, bro", dll .; pasti akan

ada balasan seperti itu yang membanjirinya, tapi sayangnya, tidak ada yang membala logika nyeleneh Masachika.

Namun pada tahap ini, Masachika masih memiliki keraguan. Apa yang Ia pikir sebagai persetujuan telah tercapai, itu dalam bahasa Rusia. Seperti yang diharapkan, Masachika juga ingin mendengar kata-kata tersebut dalam bahasa Jepang.

"Barusan, apa yang kamu katakan tadi?"

Masachika bertanya, berbalik menghadap ke depan, dengan gagasan tentang orang yang benar-benar jahat. Lalu, Alisa langsung tersenyum provokatif. Masachika berharap dia menipunya.

"Bukan apa-apa, kok? Aku hanya berkata, 'Dasar pengecut' "

Masachika sudah menunggu kata-kata seperti itu. Ia membuat pose kemenangan di dalam hatinya sambil memasang ekspresi wajah yang sangat disesalkan di permukaan. Alisa tersenyum sambil terkekeh menatap Masachika yang seperti itu. Alisa lalu meluruskan kedua kakinya yang bersila.

"Yah, tidak apa-apa. Aku akan melakukannya sen— "

"Tidak, itu tidak perlu."

"Eh-?"

Ketika Alisa hendak memintanya untuk menyerahkan kaus kaki itu, Masachika langsung berlutut di depan Alisa sambil memegang kaus kaki di tangannya. Perubahan sikap Masachika menyebabkan Alisa berkedip karena terkejut.

Namun, pada saat berikutnya, tangan Masachika sudah berada di kaki kanannya dan mata Alisa membekak karena terkejut.

"Hyaa !?"

Alisa menjerit imut karena merasakan sentuhan jari jemari orang lain dari tumit sampai ke pergelangan kakinya yang terasa geli atau menjijikkan. Kakinya tersentak secara refleks dan dia buru-buru memperbaiki posisi roknya dengan tangannya.

"Wah, jangan berontak begitu, oke"

"Ah, apa maksudmu memberontak, ah, tung- !?"

Sambil meneriakkan suara aneh, Alisa berusaha menahan roknya dengan tangan kanannya dan dengan cepat menutup mulutnya dengan tangan kirinya.

Meski keterkejutan memenuhi mata Alisa, Masachika hanya tersenyum ke arahnya dan berkata.

"Apa, bukannya kamu sendiri yang menyuruhku untuk memakaikannya, 'kan?"

"Iya, sih, tapi—!"

"Diejek pengecut ... Seperti yang diharapkan, bahkan aku juga punya yang namanya harga diri, tau."

"Tunggu dulu sebentar, aku masih belum mempersiapkan hati— "

Meski begitu, tanpa menghiraukan perkataan Alisa, Masachika mengaitkan kedua ibu jari di mulut kaos kaki tersebut dan dengan cepat memasang kaos kaki tersebut di kaki Alisa.

Sensasi kaos kaki yang menjalar ke atas kakinya membuat tulang punggung Alisa merinding.

"Ah, jangan—"

Setelah itu, ibu jari Masachika menyentuh paha Alisa melalui kaos kaki tipis-

"~~~ Menurutmu tanganmu menyentuh ke mana !!!"

"Habushii !?"

Langsung saja, kaki Alisa menendang dan menghantam rahang Masachika dengan indah. Masachika jatuh telentang dan bagian belakang kepalanya membentur kursi duduknya sendiri.

"~~~~~ kuh !!"

"Ah, ma-maafkan aku. Apa kamu baik-baik saja?"

Dengan tubuh terlentang, Masachika meringkuk seolah-olah nyawanya melayang dari mulutnya yang menganga dan pingsan karena kesakitan. Seperti yang diharapkan, Alisa berjongkok mengkhawatirkan keadaan Masachika. Di hadapan Alisa yang sementara waktu melupakan rasa malu dan amarahnya untuk mencemaskannya, Masachika dengan gemetaran mengulurkan tangan kanannya ke lantai dan menelusuri lantai dengan jari telunjuknya.

Pemandangan itu sangat mirip dengan orang sekarat yang meninggalkan pesan kematian menggunakan darahnya sendiri.

Tentu saja tidak ada darah di jari Masachika. Jari-jarinya hanya menggoresi lantai tapi mata Alisa bisa dengan jelas melihat kata-kata yang coba ditulis Masachika.

Itu hanya satu kata. "Pink".

"!?!?"

Saat dia memahaminya, Alisa dengan cepat menurunkan roknya. Wajahnya langsung berubah merah padam karena menahan rasa amarah dan malu.

"~~ wah, kh ~~"

Dia sepertinya tidak tahu bagaimana cara melampiaskan amarahnya pada seseorang yang terbaring di lantai. Tangan kanan Alisa membuka dan mengepal sementara mengeluarkan suara yang tidak jelas untuk beberapa saat. Meski tiba-tiba, dia dengan cepat mengambil kaos kaki lainnya dari atas meja Masachika dan dengan cepat meletakkannya di kaki kirinya.

Dan kemudian, dia memakai sepatu dalam ruangannya; menghadap ke arah Masachika yang masih terbaring mati di lantai; dan berteriak dalam bahasa Rusia.

*[Tak bisa dipercaya! Idiot! Mati saja sana!!]*

Dia berteriak seperti anak kecil dan berjalan keluar kelas dengan langkah menghentak. Dua gadis lain yang baru saja akan memasuki kelas dengan tergesa-gesa memberi jalan untuknya sementara dikejutkan oleh keadaannya yang tidak biasa.

"Eh? Apa yang terjadi? Barusan Putri Alya berteriak seperti orang gila?"

"Dia berteriak dalam bahasa Rusia, 'kan? Apa-apaan ini? Eh? Tuan putri menggila?"

Mereka berdua melihat sosok Alisa dengan melongo. Mereka dengan santai melihat ke ruang kelas dan di sana, mereka menemukan Masachika sedang menggosok bagian belakang kepalanya.

"Pagi, Kuze.... Apa terjadi sesuatu? "

"Ya, pagi... Tidak, tidak juga kok?"

"Pagi, Kuze-kun ... Apa yang terjadi dengan kepalamu?"

"Yah.... Kupikir, ada jerawat tumbuh di sini"

"Hmm~?"

Mereka duduk di tempat masing-masing sambil memiringkan kepala dengan ragu. Sambil berpura-pura tidak menyadari keraguan mereka, Masachika mengeluarkan smartphone-nya, lalu memencet aplikasi perpesanan, dan mengirim pesan ke adik perempuannya.

『Wahai adik perempuanku, ada masalah nih 』

Dia mungkin sedang dalam perjalanan ke sekolah di dalam mobil. Segera ada tanda 'Baca' dan balasan dikirim.

『Ada apa, onii-chan-samaku yang tersayang』

『Jangan kaget saat mendengar ini, sebenarnya....』

『Glek』

Stiker karakter anime yang gemetar ketakutan dikirim. Sambil melihat stiker yang dipenuhi dengan perasaan terdesak, Masachika mengetik pesan dengan ekspresi getir di wajahnya.

『Aku ... mungkin memiliki fetish kaki』

『Apa katamu....!? Dasar keparat, bukannya kamu itu penyuka oppai?!』

『Aah... Kuh! Aku tidak pernah tahu, aku punya fetish seperti itu !!』

『Begini ya... dasar keparat, kamu akhirnya telah memahami keanggunan kaki, ya ...』

『Ya, sepertinya begini』

『Kaki memang bagus, kan? Paha montok dan putih memang bagus, tapi kaki seperti antelop yang terlatih dengan baik juga sangat menarik』

『Aah, seperti yang diharapkan dari adik perempuanku』

『Uhuh ... Ngomong-ngomong』

『Hmm?』

『Apa-apaan dengan percakapan ampas ini』

『Maaf』

Wajah Masachika berubah serius saat adik perempuannya menegurnya padanya melalui telefon.

Ia meletakkan ponselnya dan menjatuhkan diri di mejanya.

"Apa yang harus dilakukan sekarang, eh"

Ia sendiri sadar kalau Ia sudah melakukan sesuatu yang berlebihan dalam berbagai artian. Masachika merasa Ia perlu meminta maaf padanya sekarang. Tetapi dengan harga diri Alisa yang begitu tinggi, Ia merasa jika pergi meminta maaf sekarang, permintaan maafnya akan dibalas dengan sikap keras kepala.

"Baiklah, mari kita pikirkan tentang itu saat dia kembali."

Bahkan Alisa bukanlah anak kecil. Setelah dia sudah merasa tenang, dia mungkin kembali secara tak terduga dengan ekspresinya yang biasa.



Kesimpulannya, itu bukanlah sesuatu yang istimewa.

"Eee ~ eh baiklah, itu saja untuk hari ini. Aah, tidak perlu sambutan segala. Baiklah kalau begitu."

Setelah mengatakan itu dengan cepat, guru wali kelas dengan cepat meninggalkan kelas. Jam wali kelas pagi selesai cukup cepat dan masih ada lima menit tersisa sebelum jam pelajaran pertama dimulai.

Namun, para siswa kelas 1-B tidak beranjak dari tempat duduknya, dan mereka mulai berbicara satu sama lain dengan berbisik. Ada alasan mengapa wali kelas mereka mengakhiri kelas lebih awal dan beberapa siswa yang agak gugup.

Itu karena wajah tanpa ekspresi Putri Alya yang biasa tidak terlihat di mana pun. Ekspresinya dipenuhi dengan ekspresi kesal dan cemberut sambil memangku dagunya di tangannya.

"(He-hei... itu, apa yang sebenarnya terjadi, sih?)"

"(Aku tidak tahu ... Aku mendengar sesuatu kalau itu ada kaitannya dengan Kuze-kun)"

"(Yah, aku bisa membayangkan ketidaksenangan Alya-san karena Kuze-kun membuatnya marah, bukan. Tepatnya, apa yang terjadi?)"

"(Aku mendengar omelan kencang Putri Alya)"

"(Eh? Kenapa?)"

"(Siapa yang tahu? Dia mengomel dalam bahasa Rusia, jadi aku tidak tahu)"

Di dalam kelas di mana berbagai macam spekulasi terus beredar, Takeshi meninggalkan kursinya diam-diam dan menyelinap ke sisi Masachika.

"(O-Oi)"

"(Apa?)"

Agak kewalahan dengan suasana di sekitarnya, Masachika pun merespon dengan berbisik. Takeshi lalu mendekatkan mulutnya ke telinga Masachika dan berbisik padanya.

"(Kamu, apa yang sudah kamu perbuat sampai membuat Alya-san marah dan kena Enzuigiri?)"

"Kenapa malah jadi seperti itu!?"

Masachika berteriak tanpa sadar dan menundukkan kepalanya saat melihat mata Alisa melirik ke arahnya.

Ngomong-ngomong, Enzuigiri yang dimaksud adalah tendangan berputar yang mengarah ke belakang kepala lawan saat melompat.

Itu adalah sesuatu yang bahkan tidak boleh ditiru oleh anak nakal.

"(Mana mungkin Alya menggunakan teknik berbahaya seperti itu, kan)"

"(Ku-Kurasa begitu)"

"(Ya, paling banter itu sih dia melakukan tendangan jungkir balik ke rahang)"

"(Tidak, jika itu masalahnya, itu akan luar biasa, 'kan?)"

Takeshi tersenyum masam karena mengira itu hanyalah lelucon, dan Masachika tersenyum ambigu sambil berpikir, "Tapi aku setengah serius".

"(Jadi, kenapa Putri Alya sampai bad mood begitu?)"

"(Ummm, itu karena....)"

"(Itu karena kamu melakukan sesuatu, kan? Ayo, mengaku saja)"

"(Hm ~ mm, yah, kurasa kamu bisa bilang kalau aku memang melakukan sesuatu?)"

Jika boleh jujur, Masachika memang melakukan sesuatu..

Namun, jika Ia mengatakan sesuatu seperti, "Aku menyentuh kakinya dan melihat celana dalamnya setelah itu", Ia dapat meramalkan kalau Ia akan segera diadili di kelas dan dieksekusi dengan suara bulat di depan umum.

Karena itu, Masachika mengelak dari pertanyaan Takeshi sambil memutar otak untuk memikirkan bagaimana menghibur Alisa.

"Aaah ~.... Alya? "

Pertama-tama, Ia memanggil Alisa, yang sedang meletakkan dagu di tangannya melihat ke luar jendela, untuk meminta maaf padanya. Alisa hanya melirik ke arah Masachika sambil menjawab dengan suara tajam.

"... .Ada apa, Kuze-kun" *[Dasar cowok bejat fetish kaki ]*

Entah bagaimana, suara hatinya bisa ikutan terdengar. Di akhir kata Rusia-nya, "Kuze-kun" ditulis dengan huruf kecil.

Bahkan Masachika ingin mengatakan banyak hal kepadanya tentang itu, tapi sebagai seseorang yang berpura-pura tidak mengerti bahasa Rusia, Ia tidak bisa mengatakan apa-apa.

Nah, jika Ia mengajukan keberatan sembari mengatakan sesuatu seperti, "*Sayang sekali, aku adalah cowok penyuka oppai*", kesan Masachika di dalam kepala Alisa akan jatuh sampai ke titik terendah. Selain itu, semua gadis di kelas pasti akan berbondong-bondong memandang jijik Masachika. Pada akhirnya, mungkin itu adalah pilihan yang tepat untuk tidak mengatakan apa-apa.

(*Tapi ~ kalau dipikir-pikir, aku tidak melakukan hal yang buruk, kan?*)

Tanggapan dingin Alisa membawa pemikiran seperti itu di benak Masachika.

Sejak awal, Alisa sendirilah yang menyuruh Masachika untuk memakaikan kaus kakinya, dan Alisa-lah yang menendang kakinya karena malu.

Akibatnya, fakta bahwa celana dalamnya terlihat adalah sesuatu yang tak terelakkan. Dan kemudian menunjukkannya setelah itu dengan gaya pesan sekarat mungkin sesuatu yang tidak perlu, pikirnya. Dan itu juga karena Ia berusaha membuat Alisa tidak mengkhawatirkannya karena kejenakaannya yang kejam... Adapun Masachika, Ia sedikit tidak puas karena dirinya dipandang jadi penyebabnya.

Namun, Masachika juga mengerti bahwa dalam situasi seperti ini, posisi seorang cowok terkadang lemah. Ia memutuskan untuk pergi meminta maaf tanpa mengatakan apa-apa.

"Umm, maafkan aku, oke? Atas kejadian yang sebelumnya."

"... .Aku tidak terlalu keberatan? Aku juga salah, aku tidak marah lagi, oke? "

Suara batin Masachika berkata, "*Lalu kenapa suasana hatimu masih terlihat sangat buruk ~*", dan suara batin teman sekelas yang telah mendengarkan bertumpuk satu demi satu dengan, "*Itu pasti bohong....*".

Kenyataanya, dia memang tidak berbohong. Sebenarnya, Alisa sudah tidak marah lagi.

Satu-satunya yang ada di dalam benak Alisa saat ini adalah rasa malu karena kakinya disentuh dan celana dalamnya terlihat.

Selain itu, tidak peduli bagaimana dia bereaksi terhadap ini, dia sendiri yang mengatakan, "Pakaikan ini untukku?" dan merasa malu pada dirinya sendiri karena telah melakukannya.

Di tambah pula, rasa malu karena dia berteriak seperti anak kecil dan semua hal lain yang dia lakukan memenuhi pikiran Alisa. Jika ada lubang, dia merasa ingin masuk, menutupnya, membuatnya kedap suara, dan berteriak di dalam sekencang-kencangnya.

Supaya perasaan batinnya tidak kecemasan, dengan sengaja, dia mengeluarkan aura "Aku sedang bad mood !!".

Namun, Masachika tidak dapat memahami hati gadis seperti itu dan hanya bisa bingung.

Sementara itu bel berbunyi, guru datang dan pelajaran pertama dimulai.

"Heya ~ kelas dimulai ~ .. Kalau begitu, orang yang piket hari ini-Kuze. Salam pembuka."

Memeriksa nama yang bertanggung jawab atas tugas kelas hari ini di tepi papan tulis, guru matematika dengan santai menoleh ke

arah Alisa dan memanggil Masachika seolah-olah itu merupakan hal yang wajar.

((Kami tahu bagaimana perasaan anda)))

Perasaan seluruh kelas bersatu kecuali satu orang.

".... Berdiri, beri hormat. Yoroshiku Onegaishima~su."

"""Onegaishima~su""""

Setelah melakukan salam yang tidak wajar, jam pelajaran dilanjutkan dengan perasaan tegang yang aneh.

Seperti yang diharapkan, efek samping dari bangun lebih awal telah membawa rasa kantuk pada Masachika tetapi Masachika bukanlah orang yang bisa tertidur dalam suasana ini.

Walau begitu, mana mungkin Iaa bisa berkonsentrasi pada pelajaran di kelas, jadi Masachika dengan sungguh-sungguh memikirkan cara untuk memperbaiki suasana hati sang putri di kepalanya.

"Baiklah, itu saja untuk hari ini. .... .Kuze, salam "

".... Berdiri, beri hormat. Terima kasih banyak ~ "

" "Terima kasih banyak ~" ""

Guru matematika meninggalkan kelas, dengan tegas tidak melihat ke arah Alisa sampai akhir. Setelah melihat si guru sudah keluar dari ruang kelas, Masachika segera bergegas keluar dari kelas dan dengan cepat berjalan ke mesin penjual minuman otomatis yang ada di dekat pintu keluar darurat. Setelah mendapatkan apa yang diinginkan, Masachika segera bergegas kembali ke kelas dan dengan hormat memberikannya kepada tetangga sebelahnya, Alisa.

"Putri, mengenai apa yang terjadi hari ini, mohon maafkan aku dengan segala belas kasihmu."

Apa yang Masachika sajikan setelah mengatakan itu.... selama 14 tahun berturut-turut menempati posisi pertama "Permintaan terbanyak untuk Akademi Seirei?". Namanya adalah "Sup kacang merah manis~". Kebetulan, isinya adalah pasta kacang merah cair dan minuman pelepas dahaga yang sangat manis.

((Kenapa malah sup kacang merah !?))

Teman sekelasnya ingin memprotes, "Apa kamu gila? Apa kamu mau ngajak berantem tuan putri?", dengan tatapan mata mereka melihat ke arah Masachika. Tapi, Masachika tahu. Ia tahu bahwa Alisa terkadang meminum sup kacang merah ini.

“.... Bukannya sudah kubilang kalau aku tidak terlalu marah padamu?”

“Hehe, tentu saja. Tapi setidaknya, hanya ini yang bisa kulakukan untuk meminta maaf.”

“... Kalau begitu, aku akan menerima tawaranmu.”

“Haha ~”

Ketika Alisa menerima kaleng sup kacang merah dari tangan Masachika, dia membuka tab penarik, dan meminum isinya dalam sekali teguk. Pandangan gemetar datang dari dalam kelas.

“Terima kasih untuk minumannya.”

“Ah, aku akan mengurus kaleng kosongnya”

“Tidak apa-apa, kamu tidak perlu melakukan itu.”

“Tidak, tidak, aku tidak ingin merepotkan tuan putri.”

“Jika itu masalahnya, hentikan akting anehmu itu.”

“Siap, bu.”

Meski nadanya tetap kasar, Masachika merasa mood Alisa agak sedikit terhibur. Merasa lega dengan ini, Masachika kembali ke kursinya dan.... menyadari sesuatu yang buruk.

(Ah, ini buruk .... Aku lupa membawa buku teks untuk pelajaran berikutnya)

Jika seperti biasanya, Ia akan meminta Alisa untuk menunjukkan buku pelajarannya. Namun, dalam situasi seperti ini jika dia tanpa malu-malu bertanya "Boleh aku melihat buku teksmu?", Suasana hati Alisa yang sudah sedikit membaik mungkin bisa meroket tajam.

Jika itu yang terjadi, Masachika yakin seluruh teman sekelasnya akan memandangnya dengan penuh kritik.

(Apa boleh buat....)

Tatapan curiga Alisa beralih ke Masachika, yang membeku setelah memeriksa bagian dalam meja dan tasnya. Masachika memalingkan wajahnya seolah-olah ingin melepaskan tatapannya dan memanggil gadis di sebelahnya.

"Maaf, boleh aku ikut melihat buku teksmu?"

"Eh? Aah... ya, tidak apa-apa."

Gadis di sebelahnya tersenyum pahit seolah-olah dia telah menebak apa yang sedang terjadi, dan mengangguk dengan ramah. Merasa bersyukur untuk itu, Masachika menyatukan tempat duduk mereka dan mengelus dadanya kalau Ia entah bagaimana berhasil melakukannya. Segera setelah itu.

### *[Playboy]*

Bersamaan dengan gumaman seperti itu dalam bahasa Rusia, suasana di kelas menjadi lebih dingin lagi.

*(Kenapa dia masih bad mood, sih?)*

Terlepas dari ratapan Masachika, pelajaran yang penuh dengan ketegangan sedang berlangsung di ruangan kelas 1-B hari itu.

# CHAPTER 4

## AKU TIDAK MEMBENCI GADIS YANG MENCINTAI SAUDARA PEREMPUAN

---

"Aku pulang."

Saat Alisa membuka pintu dan mengucapkan salam, kakak perempuannya, Maria, muncul dari ruang tamu. Berbeda dengan Alisa yang pada dasarnya tanpa ekspresi, Maria hampir selalu tersenyum sepanjang waktu.

Bahkan sekarang dia masih tersenyum, seolah-olah sedang menaburkan bunga yang tampak lembut dan dengan senang hati menyambut adik perempuannya yang baru pulang sekolah.

"Selamat datang kembali ~, Alya-chan."

Dengan senyuman menghiasi wajahnya, dia merentangkan kedua tangannya dan mendekati Alisa dan- kanan, kiri, kanan, dia menciumi pipi secara berurutan dan sebagai pamungkas, dia memeluk Alisa dengan erat.

Jika boleh dibilang, ini merupakan pemandangan para pecinta *yuri/shoujo ai* (para babi) di dunia akan senang melihatnya.

"Aku pulang, Masha."

Untuk memisahkan dari pelukan kakak perempuannya yang penuh gairah, Alisa menepuk lengan kakak perempuannya. Kemudian, Maria yang selama ini tersenyum hangat, menggembungkan pipinya saat terpisah dari Alisa.

"Ya ampun, padahal sudah kubilang untuk memanggilku 'Onee-chan' saat berada di Jepang, 'kan?"

"Tidak mau. Sudah terlambat untuk itu."

Pipi Maria semakin mengembung besar saat menghadapi tatapan dingin Alisa.

Sejak awal, dalam bahasa Rusia, tidak ada panggilan khusus untuk kakak laki-laki atau perempuan seperti "Onee-chan" atau "Nii-san" seperti dalam bahasa Jepang.

Entah itu kakak perempuan atau laki-laki, pada dasarnya mereka akan dipanggil dengan nama mereka. Alisa yang terlahir di Rusia, juga mengikuti kebiasaan itu dan memanggil kakak perempuannya dengan nama panggilan tapi Maria sepertinya suka dipanggil "Onee-chan", dan terus-terusan meminta Alisa untuk memanggilnya seperti itu.

"Uuu.... Alya-chan terlalu judes.... "

Begitu menyadari kalau ekspresi cemberutnya tidak berhasil, Maria langsung memasang tampang menyedihkan dan Alisa menatapnya dengan tatapan heran. Ini bukan pertama kalinya hal ini terjadi, tapi setiap kali kakak perempuannya menatapnya seperti ini, dia merasa seperti telah melakukan sesuatu yang buruk.

Namun, apapun yang dikatakan, dia merasa enggan dengan cara memanggil "Onee-chan". Secara alami, mereka berdua merupakan bersaudara dengan adik perempuan yang punya sifat tegas dan seorang kakak perempuan dengan sifat santai.

Alisa lebih tinggi dari kakaknya dan usia mereka hanya berjarak satu tahun. Sejak dulu, Alisa lah yang harus menjaga Maria.

Oleh karena itu, kesan Alisa terhadap Maria sebagai "kakak perempuan"-nya sudah lemah.

*(Lagipula, cara memanggil "Onee-chan" itu sendiri terdengar seperti berperilaku mirip anak manja)*

Setidaknya, jika memanggil "Nee-san", Alisa mungkin masih mempertimbangkannya tapi, karena Maria berkata "Aku tidak mau cara memanggil yang begitu", jadi mau tidak mau Alisa tetap menolak memanggilnya "Onee-chan".

Memutuskan untuk tidak mengkhawatirkannya lagi, dia melepas sepatunya dan mengganti sandalnya, dan Maria mengedipkan matanya dan memiringkan kepalanya.

"... .Alya-chan, apa kamu sedang bad mood?"

"....Tidak juga?"

Alisa segera menunjukkan ekspresi ragu untuk menyembunyikan kekacauan batinnya. Namun, tampaknya tipuan seperti itu tidak berhasil pada Maria.

"Reaksi itu... seperti yang diharapkan, apa karena cowok itu lagi? Apa terjadi sesuatu dengan Kuze-kun? "

Begitu Maria menunjukkan mata berbinar karena penasaran, Alisa menuju kamar mandi sambil dengan perasaan muak.

"Beneran, tidak terjadi apa-apa."

"Itu bohong, kamu tidak bisa menipu Onee-chan. Hei hei, apa ada sesuatu yang terjadi?"

Bahkan setelah itu, Maria terus mengikuti Alisa seperti anak itik dan terus-menerus menanyakannya.

Alisa menyerah saat mereka akhirnya masuk ke kamarnya. Masih dalam seragamnya dia duduk di kursi dan Maria, yang terus ngotot meminta Alisa untuk berbicara, menjatuhkan diri di atas bantal yang ada di lantai. Seolah-olah ini hal yang merepotkan, Alisa membuka mulutnya.

"Sungguh, itu bukan masalah besar.... Kami baru saja bertengkar."

"Hee ~~~ bertengkar!"

Kalau dipikir secara normal, kata tersebut bukanlah kata yang dibalas dengan nada riang, tapi entah kenapa Maria tampak gembira karena suatu alasan.

"....Apa?"

"Maksudku... fufuu, tak disangka Alya-chan bisa bertengkar juga, itu benar-benar tidak biasa, 'kan. Apalagi dengan cowok."

"Yah, memang sih."

"Begitu rupanya ~ cowok yang bisa menggerakkan hati Alya-chan akhirnya muncul, ya~"

"Apa yang sedang kamu bicarakan?"

Alisa mengerutkan kening ke arah Maria yang mengatakan sesuatu dengan makna lain. Kemudian Maria membalas dengan sikap sok tahu.

"Kamu menyukainya, 'kan? Si Kuze-kun."

"... .Haa?"

Ketika Alisa mengarahkan tatapannya ke wajah Maria seolah mengatakan "*Orang ini ngomong apaan sih*", Maria menggeleng-gelengkan kepalanya sambil berkata, "Ya ampun".



"Aku tidak tahu apa kamu salah paham sesuatu, tapi... hubungan kami bukan seperti itu. Benar, kami ... "

Adegan dari istirahat makan siang kemarin terlintas kembali ke dalam benak Alisa. Ekspresi terheran-heran, wajah Masachika yang mengatakan "teman".

"Itu benar ... Kami berdua hanyalah teman."

Alisa tersenyum sambil mengenang kenangan itu dan menyatakannya dengan agak bangga. Ekspresi Alisa sepertinya mengatakan "*Bagaimana dengan itu?*", Maria hanya menanggapi dengan tatapannya yang menjadi lembut.

"Hmmmm~, begitu ya.... Tapi, bagaimana kalian bisa berteman? Alya-chan, bukannya kamu membenci orang yang pemalas atau tidak serius? "

"Itu sih....."

Apa yang dikatakan Maria memang benar. Dan Masachika biasanya tidak termotivasi dan pemalas.... Orang seperti itulah yang dibenci Alisa.

Dan mengapa dia menerima Masachika yang seperti itu sebagai temannya. Alisa teringat kembali pada kenangan masa lalu, yang merupakan titik awal dari semua ini.



【Penghargaan terbaik dalam presentasi kelompok diberikan kepada... .tim B!】

Suara tepuk tangan memenuhi seisi kelas. Di antara mereka hanya ada satu orang, seorang gadis muda yang menggigit bibir dan menundukkan kepalanya.

Alisa sudah menjadi anak kelas 4 SD saat itu. Dia bersekolah di sekolah SD tertentu di Vladivostok, Rusia.

Pada saat itulah, Alisa baru menyadari bahwa dirinya berbeda dengan orang-orang di sekitarnya.

Pemicunya ialah... tugas presentasi kelompok yang dilakukan di kelas.

Murid-murid dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari empat atau lima orang. Mereka akan menghabiskan dua minggu untuk meneliti tentang suatu topik, dan mengumpulkan konten yang mereka teliti pada sebuah kertas besar lalu mempresentasikannya.

Topik yang disajikan kelompok Alisa adalah, 『Pekerjaan di Area Sekitar』. Mereka mewawancarai toko-toko di lingkungan sekitar sekolah dan anggota keluarga tentang pekerjaan mereka untuk mengetahui apa yang mereka lakukan dalam pekerjaan mereka. Itu adalah topik sepele yang bisa dikerjakan anak SD.

Namun, apapun isinya, Alisa tidak mengambil jalan pintas.

Semangat kompetitif Alisa sudah mengakar kuat sejak kecil. Bagi Alisa, yang selalu ingin menjadi yang terbaik dalam segala hal yang dilakukannya, tentu saja menjadi yang terbaik dalam presentasi — untuk memenangkan penghargaan terbaik.

Dan kemudian, Alisa melakukan yang terbaik untuk memenangkan penghargaan tersebut.

Setiap sepulang sekolah, dia melakukan serangkaian wawancara di toko-toko di daerah yang ditugaskan kepadanya sampai tiba waktu makan malam. Apa yang dia teliti dalam satu minggu sudah cukup untuk mengisi seluruh buku catatan.

Namun, dia mengharapkan kesempurnaan pada hari pertemuan dengan grup.

Alisa tercengang mendengar pengakuan anggota lainnya di grup.

【Ah. Maaf. Aku belum melakukannya】

【Di sini ada toko roti, dan ini toko pakaian. Eh? Isi pekerjaan mereka? Tentu saja, jika itu toko roti mereka menjual roti, dan jika itu toko pakaian, mereka menjual baju, 'kan】

【Maaf, aku baru setengah jalan ~. Tapi, masih ada satu minggu lagi. Aku yakin ini akan baik-baik saja】

Terlalu banyak alasan.... Dari sudut pandang Alisa, apa yang mereka lakukan terlalu malas.

Bahkan jika semua informasi yang didapat dari tiga lainnya digabungkan, informasinya bahkan tidak sepadan dengan setengah dari informasi yang telah diteliti Alisa.

Itulah kenyataannya. Tapi yang terpenting, terlepas dari semua ini, bagi mereka bertiga yang tidak menunjukkan tanda-tanda terburu-buru atau meminta maaf, Alisa terkejut dan sangat marah.

Saat mereka bertiga melihat buku catatan yang telah dikumpulkan Alisa, amarahnya meledak.

【Whoah, apa-apaan ini. Kamu terlalu serius mengenai tugas ini】

【Rinci sekali. Pasti kita tak akan menggunakan semuanya, iya 'kan】

【Alya... apa boleh tidak membaca, semua ini?】

Mereka bertiga saling memandang satu sama lain, dengan mata yang tampak terkejut. Mereka tersenyum kaku seolah-olah mengatakan "Aa ~ aah, dia sudah kelewatan".

(Eh? Apa ini, salahku?)

Tepat setelah keraguan seperti itu melintas di benaknya, amarah pun mencuat dari dasar perut Alisa.

(Tidak, itu bukan salahku. Aku hanya..... bekerja serius dengan kemampuan terbaikku pada tugas yang sudah diberikan. Aku tidak salah. Merekalah yang salah.)

Kemarahan dan rasa jijiknya meledak secara instan. Alisa masih terlalu muda untuk menekan hal itu.

【Hei, kenapa kalian tidak melakukan ini dengan serius?】

Matanya melotot. Siswa SD yang emosional bereaksi secara sensitif terhadap kata-kata tajam yang diucapkan dengan nada mencela.

Dari sana, tidak butuh waktu lama untuk memicu perdebatan sengit.

Guru langsung turun tangan karena mereka berada di kelas, tapi dalam waktu singkat itu kerenggangan muncul antara Alisa dan ketiga anggota lainnya, sehingga tidak mungkin bagi mereka untuk bekerja sama.

【Jika kamu tidak terlalu menyukainya, lakukan saja sendiri !!】

Kata-kata yang dilontarkan oleh salah satu anggota dalam kelompok tersebut membuat Alisa semakin keras kepala.

Kemudian, dengan waktu yang tersisa, Alisa mencoba membawa isi presentasinya ke level yang paling dia suka.

Namun, ada batasan untuk apa yang bisa dilakukan satu orang dan presentasi yang dihasilkan tidak mendekati level yang Alisa inginkan. Alhasil, penghargaan yang diincar Alisa jatuh ke grup lain.

Alisa tidak bisa memahaminya.

Teman sekelas yang tidak menganggap serius tugas yang diberikan. Mereka yang tidak merasa kalah dan justru tertawa dengan bodoh.

(Seandainya semua orang menganggapnya seserius diriku, kita tidak akan pernah kalah. Tidak, jika aku melakukannya sendiri dari awal, aku pasti akan menang!)

(Aku berbeda dari yang lain. Aku satu-satunya yang serius, dan hanya aku yang menganggap ini serius. Aku benar-benar berpikir untuk menang.)

Ketika dia menyadari hal ini, Alisa berhenti mengharapkan orang lain melakukan hal yang sama.

(Tidak ada yang bisa mengimbangi levelku. Mereka tidak menganggapnya seserius diriku, dengan tingkat keseriusan yang sama.

(Mereka dapat melakukan apapun yang mereka inginkan. Aku tidak akan pernah dikalahkan oleh mereka yang tidak pernah berusaha dan termotivasi. Saat kalian bermain-main, aku akan berada di atas semua orang.)

(Aku tidak butuh kerja sama dengan orang lain. Aku akan melakukan semuanya sendiri. Sebaliknya, terlalu merepotkan berurusan dengan yang namanya niat setengah-setengah atau rasa tanggung jawab.)

Bahkan saat dia tumbuh dewasa, dan memperoleh keterampilan sosial sampai batas tertentu, prinsip hidup Alisa tetap tidak berubah. Tidak, justru itu menjadi semakin kuat setiap tahunnya.

Kurangnya motivasi dari teman-teman sekelasnya, kekecewaan pada orang lain yang terbangun setiap kali dia menyadari betapa rendahnya level mereka, tanpa dia sadari, berubah menjadi sikap merendahkan yang tidak disadari terhadap orang-orang di sekitarnya.

Setelah dia menyadari hal ini, demi menghindari konflik dengan orang-orang di sekitarnya, Alisa mulai membatasi dirinya dalam berurusan dengan orang lain.

Benar-benar menyendiri. Dia memiliki bakat dan semangat kompetitif yang membedakannya dari orang lain. Itulas alasan dibalik sikap acuhnya.

Saat naik kelas 3 SMP, Alisa kembali ke Jepang karena pekerjaan ayahnya.

Atas rekomendasi orang tuanya, dia dipindahkan ke Akademi Seirei. Sekolah bergengsi yang dianggap salah satu sekolah terbaik di Jepang. Jika di sini, mungkin ada seseorang yang bisa bersaing

bahu-membahu dengannya dan pada saat yang sama, seseorang yang bisa menemaninya dalam pengabdianya di studinya. Alisa memiliki harapan samar seperti itu.

Namun, harapan samar Alisa dikhianati dengan kejam ketika dia mengikuti ujian pindahan.

Menempati peringkat pertama di seluruh angkatannya. Di Jepang setelah pergi selama 5 tahun. Seorang siswa pindahan yang tidak tahu apa yang akan diujikan. Bahkan dengan kekurangan ini, dia menduduki peringkat pertama di angkatannya.

*(Kurasa level tempat ini juga hanya segini saja. Bahkan di sini, pada akhirnya aku tetap sendirian)*

Namun, saat hatinya hampir menyerah, Alisa mengenal cowok itu. Pertemuan pertama mereka terjadi pada hari pertama dia dipindahkan. Pagi tanggal 1 April.

"Kujou-san, bahasa Jepangmu sangat bagus. Apa kamu pernah tinggal di Jepang sebelumnya? "

"Wow, ini sangat cantik. Ini pertama kalinya aku melihat rambut perak."

"Kujou-san, apa kamu benar-benar lulus ujian pindahan yang sangat sulit itu?"

Teman-teman sekelasnya membanjirinya pertanyaan dengan rasa ingin tahu yang terbuka. Alisa sedikit muak tapi, dia mencoba untuk tidak terlalu kasar dan memperlakukan mereka sesopan mungkin.

Sebagai seseorang yang meremehkan orang-orang di sekitarnya, menjadi dekat dengan orang lain akan sama-sama tidak baik bagi kedua pihak.

Sikap merendahkannya akan menyinggung pihak lain, dan bahkan Alisa sendiri akan merasakan hal yang sama jika berada dalam situasi yang sama.

Itu sebabnya, dia berniat tak akan dekat dengan siapa pun di sini.

"Aah, belnya."

"Hah, sudah bunyi bel? Apa boleh buat. Sampai jumpa nanti,  
Kujou-san"

"Aku juga ingin mendengar ceritamu di istirahat berikutnya,  
oke"

"Iya."

Setelah melihat teman-teman sekelasnya dengan menyesal kembali ke tempat duduk mereka, Alisa melihat ke bangku yang ada di sebelahnya.

"....."

Di sana, terlepas dari semua keributan yang terjadi, dia melihat sosok seorang murid laki-laki, terbaring di mejanya, tidak terganggu sedikit pun.

Rasa penasaran Alisa terpancing oleh sikap murid cowok yang terlalu bebas ini. Tanpa dia sadari, dia mendapati dirinya menggelengkan bahu si murid cowok dengan ringan, dan berbicara dengan teman sekelas itu untuk pertama kalinya.

"Ermm... bel sudah berbunyi, tahu?"

"Mmm... ya?"

Si cowok mengangkat kepalanya saat mendengar suara Alisa. Murid cowok dengan penampilan biasa dan sembrono.

"Aaah ~~ kamu murid pindahan yang berpidato pada upacara pembukaan?"

"Ya, Alisa Mikhailovna Kujou. Senang bertemu denganmu."

"Ya... aku Kuze Masachika. Senang bertemu denganmu juga."

Setelah mengatakan itu, Masachika kembali menghadap ke depan dan mengulurkan satu pukulan. Dan kemudian, dengan ekspresi kesadaran di wajahnya, Ia menyolek bagian belakang cowok yang duduk di kursi di depannya.

"Heey ~ Hikaru, kamu juga ada di sini, ya."

"Ya.... Ngomong-ngomong, Takeshi juga ada di sini, tau? "

"Oh, kamu benar. Aku barusan tidur jadi tidak menyadarinya."

Setelah itu, Alisa sedikit tercengang melihat Masachika mulai mengobrol dengan asyik tanpa mempedulikannya.

Alisa sadar dirinya memiliki penampilan yang lebih baik dari kebanyakan orang lain.

Alisa memahami bahwa kecantikan adalah salah satu senjata dalam hubungan interpersonal dan tentunya dia juga berusaha untuk mempercantik diri dalam hal itu. Dia tidak menggunakan riasan karena melanggar peraturan sekolah tapi tetap saja, dia

bangga dengan kecantikannya, yang sama sekali tidak kalah dengan selebriti manapun di luar sana.

Alisa tidak tertarik untuk menarik perhatian lawan jenis secara khusus, tapi dia tahu bahwa penampilannya, terutama rambut peraknya, akan menarik perhatian orang.

Karena alasan ini, Masachika, yang hampir satu-satunya tidak menunjukkan minat padanya, meninggalkan kesan kuat pada Alisa.

Namun, ketika sudah mencapai titik di mana dia mulai memperhatikan Masachika, Alisa langsung menyadarinya.

Masachika bukannya tidak tertarik pada gadis maupun orang lain. Ia hanya seorang pria tanpa motivasi untuk segalanya.

Melupakan buku pelajarannya. Tertidur di kelas. Buru-buru menyelesaikan PR-nya di menit-menit terakhir di jam istirahat. Tidak menonjol dan tidak jago dalam berolahraga. Satu ons motivasi tidak bisa dirasakan dari sikapnya yang sembrono.

*(Bahkan di sekolah paling bergengsi, ada murid seperti ini di mana-mana, ya)*

Oleh karena itu, Alisa kehilangan minat pada tetangga sebelahnya ini. Namun, semua kesannya berubah selama festival sekolah di bulan September.

Festival sekolah terakhir bagi anak kelas 3 SMP. Masa-masa di mana banyak murid disibukkan dengan ujian. Hampir semua siswa di sekolah ini hanya tinggal melanjutkan ke divisi SMA dan oleh karena itu, mereka tidak perlu mati-matian belajar untuk ujian.

Mereka kemudian memutuskan untuk melakukan sesuatu yang besar untuk terakhir kalinya dan atas saran Takeshi yang menjadi anggota panitia penyelenggara festival sekolah, kelas mereka akan membuat rumah hantu untuk acara mereka.

Tapi, mereka hanya bersemangat di awalnya saja. Meski semuanya terlihat bersemangat pada tahap pertemuan perencanaan, begitu tugas untuk menyiapkan acaranya dimulai, kegiatan yang monoton dan kesulitannya membuat motivasi semua orang semakin menurun.

Melihat situasi yang terlihat semakin memburuk, Alisa dengan cepat mempersiapkan diri untuk melakukan sebagian besar pekerjaan.

"Aww!"

Sepulang sekolah. Alisa tetap sendirian di kelas untuk membuat kostum. Dia secara tidak sengaja menusukkan jarinya dengan jarum, lalu secara refleks menarik tangannya.

Dia menyedot dan mensterilkan tetesan darah yang muncul dengan mulutnya, memberikan tekanan kuat untuk menghentikan pendarahan. Supaya darah tidak mengenai kostum yang sedang dia kerjakan, dia memakai plester pada lukanya.

Ini bukan pertama kalinya Alisa melukai jari-jarinya saat menjahit. Plester di sekitar jari Alisa sudah mencapai yang kelima.

Namun, dia tetap melanjutkan pekerjaannya meski jari-jarinya sering ketusuk jarum.

Dia tidak bisa berkecil hati oleh sesuatu yang sepele. Selama dia berpartisipasi, mana mungkin dia akan mengadakan acara dengan niat setengah-setengah. Dengan pemikiran itu, dia sekali lagi mengerjakan kostum itu.

"Ah, seperti yang kuduga, kamu masih di sini, ya."

Kemudian, pada saat itu, pintu kelas terbuka dengan suara gemerincing, dan Masachika, yang telah menghilang di suatu tempat begitu pelajaran telah usai, memasuki ruangan kelas.

"Kuze-kun.... Apa ada yang salah?"

"Terima kasih atas kerja kerasmu. Nah, aku punya sedikit urusan yang harus dilakukan, lihat."

Sambil mengatakannya dengan santai, Masachika menatap beberapa dokumen yang ada di tangannya. Alisa tertarik dengan dokumen itu dan melihatnya juga, tapi dia tidak tahu jenis dokumen apa itu.

"Yah, kamu juga harus pulang hari ini juga, Kujou-san. Kita bisa mengerjakan bagian itu lagi dengan semua orang besok."

Alisa menjadi sedikit kesal kepada Masachika yang mengatakan itu sambil mengangkat bahunya.

*(Kamu tak akan pernah selesai jika terus-terusan mengharapkan orang lain ... Lagipula, aku melakukan ini karena tidak ada yang mau melakukannya)*

Dia mengubah rasa jengkelnya menjadi bantahan. Dengan memperkuat nadanya, dia menolak sarannya.

"Kamu tidak perlu mencemaskan aku. Setelah sedikit lagi, aku juga akan pulang. Jadi tolong jangan ganggu aku."

".... Aaa~ baiklah, oke."

Tatapan Masachika mengembara saat duduk di kursinya sendiri. Ia menggaruk kepalanya dan berkata dengan jelas.

"Untuk bagian membuat kostum, aku sudah berbicara dengan klub kerajinan tangan tentang membuat mereka bekerja sama, jadi serahkan saja kepada mereka."

"Eh....?"

"Dan juga, di sini."

Alisa terpana saat mendengar kata-kata yang tidak terduga, dan Masachika mengulurkan dokumen yang dipegangnya.

"Ini izin untuk menggunakan gedung asrama. Jika ada acara menginap, hal itu bisa memotivasi orang-orang yang kehilangan motivasi."

"Wah..., bagaimana..."

"Nnn ~ yah, semuanya berkat OSIS. Mantan wakil ketua OSIS.... Tidak, aku bertanya kepada mantan ketua OSIS. Aku punya sedikit koneksi dengan orang itu."

Alisa memandang penuh curiga pada Masachika yang tiba-tiba mengatakan itu, tetapi Masachika terus berbicara seolah-olah sedang berusaha menghindari pertanyaan Alisa.

"Ya.... Nah, itulah sebabnya. Anggota cowok dari klub kerajinan tangan setuju untuk membantu. Jika kamu memberi tahu mereka bahwa ini adalah kesempatan untuk menunjukkan kepada gadis mengenai mereka yang bisa diandalkan, beberapa cowok akan dengan senang hati menerimanya. Mengenai persiapan kegiatan lain... yah, kurasa itu sudah menjadi bagian dari Takeshi. "

"Eh?"

"Pokoknya, kamu bisa pulang sekarang. Tidak ada gunanya jika Kujou-san melakukan semua pekerjaan sendirian, 'kan? "

Ucapan santai Masachika membuat emosi terpendam Alisa membludak keluar.

"Apa maksudmu..... tidak ada gunanya?"

Dia berikut dengan sulaman yang tidak biasa dan merasa stres, dan orang yang biasanya tidak termotivasi di dalam hatinya menawarkan solusi kepadanya, dan kemudian menolak usahanya.

Fakta tersebut menekan benteng terakhir di dalam hatinya.

Tanpa dia sadari, Alisa membanting kostum yang sedang dia kerjakan ke atas meja dengan keras.

Dia berdiri dan menatap tajam ke arah Masachika.

"AKU....! Selama aku berpartisipasi, aku akan memastikan acara ini berjalan dengan lancar dan bagus! Aku tidak mau menyajikan acara yang setengah-setengah di acara festival nanti! Aku benar-benar tidak ingin berkompromi !!"

Alisa sendiri sadar bahwa dia hanya melampiaskan amarah dan kekesalannya pada Masachika, tapi mulutnya tidak bisa berhenti.

"Tapi.... Aku tahu, aku tahu kalau aku ini egois! Semua orang tidak seserius seperti aku, aku tahu itu! Itulah sebabnya, aku mencoba menebusnya! Apa kamu ingin mengatakan kalau apa yang aku lakukan ini salah !? "

Dia membiarkan emosi menguasai dirinya, dan melampiaskannya pada seseorang. Ini sudah kedua kalinya sejak kejadian SD dulu.

Alisa yang biasanya tidak menunjukkan perasaannya, dalam artian baik atau buruk, menunjukkan emosinya secara terang-terangan.

Masachika membuka lebar matanya dan menaggapi dengan jelas.

"Kamu menempatkan upayamu ke arah yang salah."

"Eh-?"

Alisa terkejut dengan bantahan yang tidak terduga itu. Masachika melanjutkan dengan tenang, sembari menatap langsung ke arah Alisa.

"Acara festival sekolah bukanlah sesuatu yang kamu buat sendiri. Kita semua harus bekerja sama untuk mewujudkannya, 'kan? Jika kamu ingin mengadakan acara yang bagus, ketimbang menyerah bahwa semua orang tidak akan melakukannya, bukankah sebaiknya kita memikirkan tentang cara memotivasi semua orang untuk melakukannya?"

"...."

Tatapan yang langsung ke matanya dan argumen yang tidak terbantahkan. Alisa jadi ingin memalingkan muka.

Namun, harga diri Alisa tidak mengizinkannya melakukan itu. Dia balas menatap Masachika setajam yang dia bisa, bertekad untuk tidak dikalahkan dalam diam. Tapi sebelum Alisa bisa mengatakan apa-apa lagi, Masachika membuang muka.

"... .Tapi yah, aku juga akan kesal jika dibilang begitu. Tadi itu memang salahku. Aku tahu kalau Kujou-san sudah melakukan yang terbaik dengan caramu sendiri, dan aku tidak akan menyangkal hal itu."

"Ah—"

Masachika menundukkan kepalanya sedikit, dan Alisa tidak yakin harus berbuat apa.

Kemarahannya yang dilampiaskan pada Masachika, justru dibalas dengan permintaan maaf. Tangannya yang sudah mengepal erat-erat mulai melemas.

Di tambah lagi dengan ucapan Masachika, "Aku tahu bahwa Kujou-san sudah melakukan yang terbaik dengan caramu sendiri". Kata-kata tersebut anehnya menembus hatinya sampai-sampai membuatnya tidak bisa bernapas.

"....Aku mau pulang dulu."

Pada akhirnya, hanya itu yang bisa dilakukan Alisa. Dia mengambil tasnya dan keluar dari kelas dengan cepat.

(Apa-apaan dengan dirinya...? Apa yang salah sih dari cowok itu, ya ampun!)

Dia berjalan menyusuri halaman sekolah sambil mati-mati mencoba menenangkan emosi yang bercampur aduk di dadanya. Berpura-pura tidak menyadarinya, kegembiraan terletak di balik ketidakpuasan dan penyesalannya.



—Keesokan harinya.

"Kalian semua! Kita diizinkan untuk menginaaaaaaaapppp !!!! "

Pertemuan untuk festival sekolah dimulai dengan teriakan dari Takeshi yang sangat bersemangat.

Teman sekelas yang lainnya kebingungan dan tidak mengerti apa yang terjadi. Dengan nada bersemangat, Takeshi menjelaskan bahwa Masachika telah mendapat izin menggunakan gedung asrama untuk tempat menginap.

"Sambil melanjutkan persiapan festival sekolah, pada malam hari, kita akan bermain petak umpet di gedung sekolah dan uji

nyali! Kita punya semua kegiatan serunya di sini, ini adalah acara pra-pra-festival kita sendiri !! Uuuooooo !! ”

Melihat Takeshi yang heboh sendiri, teman-teman sekelasnya tersenyum pahit sambil berkata “Jauh dari pra-pra-pra, waktunya tinggal seminggu lagi, lho”, “Jadi yang dipentingin mainnya dulu, bukan masalah persiapan festivalnya?”. Seolah ditarik oleh ketegangan, mereka menunjukkan kesediaan untuk ikut serta.

Tapi tanpa mereka sadari, jadwal untuk hari itu sudah diatur. Ketika pertemuan selesai, semua orang dengan senang hati mendiskusikan kegiatan menginap nanti.

Mereka bahkan lebih bersemangat daripada saat mereka merencanakan acara festival sekolah.

Kemudian hari untuk persiapan menginap tiba. Selain kegiatan di malam hari, para cowok yang terpikat oleh umpan dari masakan rumahan para gadis, bekerja sangat keras dan pekerjaan berjalan dengan sangat cepat.

Semangat tinggi terus berlanjut bahkan setelah menginap, dan pada hari festival sekolah, target Alisa tercapai.... Tidak, acara rumah hantu itu bahkan memiliki kualitas yang lebih tinggi.

Pada akhirnya, jumlah penjualan tiket mereka menjadi yang tertinggi di antara semua acara yang lain dan bahkan menerima penghargaan sebagai acara terbaik.

"Ah...."

"Aah, terima kasih atas kerja kerasmu. Kujou-san "

Ada pesta penutupan setelah semua acara festival selesai. Saat siswa-siswi menari melingkar di halaman sekolah, Alisa sedang berjalan menuju gedung sekolah ketika dia menemukan Masachika yang sedang duduk di tangga depan pintu masuk.

Masachika sedang duduk dengan mengistirahatkan dagunya di lutut, sambil melihat ke halaman sekolah dengan senyum masam.

Alisa mengikuti tatapannya. Di sana dia menemukan Takeshi, yang sepertinya mencoba mengajak setiap gadis yang bisa ia temukan, dan Hikaru yang sepertinya diundang untuk menari oleh gadis satu demi satu.

"Haha, mereka benar-benar mendapatkannya."

".... Kamu tidak ikut bergabung dengan mereka?"

Dia bertanya pada Masachika, yang tertawa seolah-olah itu urusan orang lain. Masachika mengangkat salah satu alisnya dan mengangkat bahu.

"Hmm? Aku bahkan tidak punya pasangan untuk menari... Tapi, sekolah ini sangat kuno dalam hal ini. Masih mengadakan *folk dance* di pesta penutupan ... Yah, meski tidak ada api unggunnya sih,"

".... Boleh aku... duduk di sebelahmu? "

"Hmm? Aah, silahkan saja, tapi apa kamu tidak menari? Jika itu Kujou-san, aku yakin pasti banyak yang mau jadi pasanganmu, 'kan? Ah, atau mungkin, kamu tidak tahu cara menarinya?"

"Enak saja. Aku pernah melakukan balet saat masih kecil dulu, tahu? Aku bisa menari seperti itu dalam waktu singkat. Tapi yah, itu merepotkan jadi aku berpura-pura tidak bisa menari dan menolak ajakan mereka."

Alisa duduk di samping Masachika sambil mendengus dan menyisir rambut ke punggungnya.

"Terima kasih atas kerja kerasmu lagi.... untuk yang tempo hari. "

"Tapi aku tidak terlalu peduli? Aku sudah terbiasa jadi ini bukan masalah besar."

"Begini ya. Putri Penyendiri memang beda."

"Apa-apaan dengan nama itu?"

Alisa mengerutkan alisnya dengan curiga, Masachika menatapnya dengan terheran-heran.

"Hah? Kamu tidak tahu? Itu sebutan lain Kujou-san baru-baru ini,"

"... .Hmmpf~"

"Kamu sepertinya... tidak senang dengan itu ya?"

"Kurasa begitu, aku rasa aku tidak terlalu senang dengan itu."

"Kenapa? Apakah karena mereka menggodamu sebagai penyendiri?"

"Bukan seperti itu. Juga, bisakah kamu berhenti memandangku seperti orang idiot? "

"Maaf."

Masachika menunduk saat menatapnya. "Dia marah", kata Masachika sambil mengacungkan bibir bawahnya sambil bercana. Alisa menghela nafas ke arah Masachika tersebut, lalu berkata.

"Yang tidak aku sukai adalah bagian kata 'Putri'"

"Kenapa? Bukannya itu cuma kata pujian biasa."

"Kamu pikir begitu? Menurutku, kata itu terdengar seperti seseorang yang hidup dalam mimpi, tidak mengetahui yang namanya kerja keras dan kesulitan."

"Aaah ~ Begitu rupanya, jadi ada juga sudut pandang yang seperti itu?"

"Memang benar kalau aku dilahirkan dengan penampilan dan bakat lebih dari yang dimiliki kebanyakan orang. Tapi, aku tidak pernah sekalipun bermalas-masalan. Aku tidak suka jika orang lain mengabaikan upayaku selama ini dan hanya melihatku sebagai orang yang lahir beruntung."

"Begitu ya."

Masachika menunjukkan pemahamannya bahwa dia tidak senang dengan gagasan itu.

"Baiklah, aku akan mencoba untuk tidak memanggilmu seperti itu."

"Begini, ya."

Setelah mengatakan itu seolah-olah itu sesuatu yang sangat sepele, Alisa berkata pelan sambil tetap melihat ke depan.

"... .Terima kasih, Kuze-kun."

"Hmm? Untuk apa?"

"Menurutku... ini pertama kalinya aku mengadakan acara festival sekolah dengan perasaan yang begini bahagia."

Membuat acara kelas biasanya selalu merepotkan Alisa

Dia selalu menutupi kekurangan anggota lainnya, dan ketika semuanya selesai, dia merasa lelah ketimbang adanya rasa pencapaian.

Tapi kali ini berbeda. Rasanya sangat menyenangkan bisa bekerja sama dengan teman sekelasnya untuk melakukan persiapan.

Rasa pencapaian dari bekerja bersama teman sekelas lebih besar ketimbang rasa pencapaian yang dia lakukan sendirian. Sekarang, ada kegembiraan tertentu di tengah kelelahan itu.

"Seperti yang kamu katakan, aku memang salah. Jika aku mencoba melakukannya sendiri, aku rasa tak akan bisa menikmati festival sekolah dengan perasaan seperti ini.... Dan aku minta maaf. Aku melampiaskan amarahku padamu."

Ketika Alisa meminta maaf dengan jelas sambil membuang muka, Masachika melambaikan tangannya dengan sikap tidak nyaman.

"Jangan terlalu dipikirkan. Selain itu, aku hanya melakukan beberapa formalitas ringan, dan aku tidak bekerja sekeras Takeshi dan Kujou-san."

Memang. Sebenarnya Takeshi yang memimpin dan memotivasi teman sekelas mereka. Tapi, orang yang menggerakkan Takeshi, dan mengatur semuanya adalah Masachika.

Selain itu, meski Ia terlihat tidak termotivasi dan pemalas, pada kenyataannya, Ia mempersiapkan lingkungan terbaik bagi teman sekelasnya untuk melakukan pekerjaan dan terus menerus melakukan dukungan untuk mereka.

Orangnya sendiri mungkin mengatakan kalau Ia tidak melakukan sesuatu yang besar, tetapi Alisa tahu bahwa Masachika-lah yang paling banyak berkontribusi.

"Tapi aku keberatan. Aku ingin melakukan sesuatu untuk meminta maaf karena telah melampiaskan amarahku dan untuk menunjukkan rasa terima kasihku padamu untuk... kali ini. Apa ada sesuatu yang ada dalam pikiranmu? "

"Terima kasih.... Rasa terima kasih, ya? "

"Jangan menjawab dengan tidak ada, oke"

"Hmmm ~..."

Alisa telah memblokir semua jalan kabur di depannya. Masachika memutar kepalanya beberapa saat, lalu tiba-tiba menanyakan pertanyaan yang tidak ada hubungannya dengan topik mereka.

"Ngomong-ngomong, kalau tidak salah di Rusia ada kebiasaan saling memanggil dengan nama panggilan khusus, 'kan? Dan apa nama julukan untuk Alisa di Rusia? "

"Apa? Ini sangat mendadak."

"Alisha? Tidak, apa itu Alishika, Alichika? Sesuatu seperti itu adalah julukan di Rusia, bukan? "

".... Alya. Semua anggota keluargaku memanggilku Alya "

"Begini ya ... Kalau begini, sebagai balasan atas permintaan maaf dan terima kasih, aku akan memintamu memberiku hak untuk memanggilmu Alya."

"Apa-apaan itu. Bagaimana hal itu bisa menjadi rasa berterima kasih padamu?"

Saat Alisa mengerutkan kening kebingungan, Masachika menunjukkan senyuman masam.

"Aku akan menjadi satu-satunya cowok yang memanggil idola di kelas yang dikagumi semua orang dengan nama panggilannya.  
Yaaaaah!"

"Apa kamu ini idiot?"

"Terima kasih banyak!!"

"Menjijikan."

Alisa melontarkan kalimat itu dengan pandangan jijik ke Masachika, yang tiba-tiba mulai mengatakan sesuatu yang bodoh. Dan di sana, salah satu dari anak cowok yang selalu berkecilaran di sekitar mereka memanggil Alisa.

"Anu, umm, Kujou-san. Apa kamu mau berdansa denganku? "

"Aah, kamu tidak bisa begitu saja mencuri start! Alisa-san, sejurnya, aku selalu memikirkanmu sepanjang waktu. Kumohon berdansalah denganku!"

"Bukannya kamu baru saja menembaknya! Kalau begitu, aku juga akan—"

Berawal dari satu cowok memanggilnya, tapi kemudian segerombolan lima atau enam cowok langsung mengerumuni Alisa.

Rupanya, waktunya sudah mendekati jam-jam terakhir untuk dansa jadi para cowok mengumpulkan keberanian mereka untuk mengajak Alisa.

"Maafkan aku. Aku tidak bisa menari."

"Tidak apa-apa. Aku pandai menari jadi aku akan mengajarimu."

"Haah? Aku lebih jago menari ketimbang kamu. Hei, bagaimana kalau berdansa denganku?"

"Tidak apa-apa kok, yang harus kamu lakukan adalah menggoyangkan tubuhmu mengikuti alunan musik!"

Meskipun Alisa meminta maaf dan dengan jelas menolak ajakan mereka, para cowok bertekad untuk berdansa dengannya dan tidak menunjukkan tanda-tanda akan mundur.

Perlahan-lahan, mereka semakin mendekat. Alisa tiba-tiba menyipitkan matanya dan berdiri.

"Kalian—"

Saat Alisa hendak memarahi mereka dengan kata-kata tajam. Tiba-tiba tangan kanan Alisa ditarik seseorang.

"Maaf, tapi kami sudah punya janji sebelumnya. Ayo pergi, Alya "

Masachika mengatakan ini agar orang-orang akan mendengarnya dan Ia berjalan ke halaman sekolah sambil masih memegangi tangan Alisa.

"Tu-Tunggu...!"

Alisa buru-buru mengikutinya sambil berusaha memprotes Masachika.

Biasanya, dia akan memaksa Masachika untuk melepaskan tangannya dan memberinya tamparan, tapi pada saat itu, Alisa mengikuti Masachika dengan patuh.

Jantungnya berdebar kencang. Dia tidak bisa mengalihkan pandangannya dari punggung besar Masachika yang ada di depannya.

Ketika dia memikirkan hal tersebut, itu adalah pertama kalinya ada cowok secara paksa memegang tangannya dan menariknya.

(Benar, aku baru pertama kali mengalami hal ini, jadi aku hanya sedikit bingung. Tidak lebih, cuma itu saja!)

Saat Alisa mengatakan ini pada dirinya sendiri, Masachika berhenti di tengah lingkaran siswa. Bersamaan dengan itu, lagu terakhir mulai dimainkan.

"Aah benar, kamu sudah mengatakannya tadi, 'kan? Kalau kamu dulu pernah menari balet, jadi kamu bisa menari *folk dance* hanya dengan menonton yang lain."

"Ya-ya, bagaimana dengan itu?"

Alisa bertanya balik, berusaha mati-matian untuk mendapatkan kembali ketenangannya. Masachika lalu tersenyum provokatif.

"Lalu, bagaimana kalau kamu tunjukkan padaku caranya? Tuan. Pu. Tri? "

Cara berbicara yang menggoda. Berdasarkan apa yang dikatakan sebelumnya, niatnya jelas.

"... .Kamu punya nyali juga. Lakukan yang terbaik untuk mengikutiku sehingga kamu tidak terlihat seperti orang bodoh, oke,"

"Jangan menginjak kakiku karena terlalu bersemangat, ya? Alya-chan? "

"Siapa takut!!"

Alisa mengangkat alisnya dan pipinya berkedut saat menatap ke arah Masachika yang tersenyum seolah-olah mencoba memprovokasinya.

Dalam tarian terakhir, yang biasanya merupakan saat di mana dua orang yang saling mencintai menari, mereka berdua saling menantang dengan suasana yang sama sekali tidak memiliki rasa manis apa pun. Awalnya, dia menari seperti yang lain, tapi lambat laun langkahnya menyimpang dari yang lain.

Dengan lengan dan kakinya yang panjang terbentang dengan anggun, Alisa menari dengan tidak serius di halaman sekolah pada

malam hari. Meski tariannya sesuai dengan lagunya, itu bukan lagi sesuatu yang bisa disebut *folk dance*.

Namun, Masachika bergerak menyesuaikan rekannya yang lepas kendali. Gerakannya tidak setara dengan Alisa. Tapi juga tidak terlihat kaku atau aneh.

Ia mencoba mengatakan keluar dari cara partnernya. Terlepas dari semua itu, Masachika juga melakukan tugas yang baik untuk tidak membiarkannya lepas kendali. Pertandingan mereka secara ajaib dibentuk sebagai tarian dengan perbedaan yang jelas antara peran utama dan peran pendukung.

(Ah, itu benar. Kamu .....memang orang yang seperti itu, 'kan)

Saat mereka menari, ada sesuatu yang menggelitik di dalam Alisa. Tarian ini, kedudukan ini merupakan ciri khas dari Masachika.

Menjauhkan diri dari pusat perhatian dan mendukung orang lain. Tetap dalam bayang-bayang dan membuat orang lain bersinar. Orang seperti itulah cowok yang bernama Masachika.

"Fufu.... Ahahaha!"

Tanpa dia sadari, Alisa mulai tertawa. Tarian itu dimulai sebagai sebuah kompetisi, tapi tak lama kemudian dia benar-benar menikmatinya.

Namun, waktu tersebut tidak berlangsung lama. Tidak lama setelah itu, lagu berakhir dan dansa pun usai. Dengan enggan, dia melepaskan tangan Masachika dan membungkuk.

"Ya, seperti yang diharapkan, Kamu memang bagus dalam menari, ya. Aku hampir tidak bisa mengikuti."

"Kurasa, itu menyenangkan."

Balasan jujur Alisa membuat Masachika berkedip karena terkejut.

".... Kalau begitu, aku akan kembali dulu."

"Ara~? Kamu tidak mau terus menemaniku?"

"Yang benar saja. Jika aku melakukan itu, semua cowok yang cemburuan itu akan datang dan membunuhku."

"Hmmm. Begitu ya, senang bisa mendengarnya."

Alisa tersenyum pada Masachika yang menundukkan kepalanya dan dengan lembut melingkarkan tangannya ke lengan Masachika.

"Tungg—, apa yang kamu—"

"Jadi, bisakah kamu mengantarku?"

".... Dengan kata lain, kamu ingin aku mati?"

"Ini hukuman untukmu karena sudah memanggilku seorang putri."

"Uugh...."

Dengan ekspresi menyedihkan, Masachika mulai berjalan tanpa melepaskan lengannya, Alisa tersenyum lucu saat dia akhirnya berhasil membalaik balik kejailannya.

Setelah sekian lama, dia merasa malu dengan tindakannya sendiri tetapi lebih dari itu, dia merasa senang. Dia berjalan bahu-membahu dengan seseorang. Dia sangat senang tentang hal itu.

Tidak jauh dari gedung sekolah. Alisa merasakan bahwa rasa kesepian dan keterasingan yang dia rasakan sejak masa SD mulai mencair dan menghilang, sedikit demi sedikit....

.... Namun, dia memang merasakannya.



Keesokan harinya.

"Pagi. Alya, maaf banget. Apa aku boleh ikut melihat buku pelajaran untuk bahasa Jepang modern? "

Masachika... kembali ke Masachika yang pemalas.

"...."

"He-hei, ada apa? Alya. Kenapa kamu menatapku seolah-olah aku ini seperti sampah?"

"Dasar sampah tidak berguna."

"Bukannya omonganmu itu terlalu kejam!?"

"... .Haaah"

Saat Masachika berteriak dengan senyuman kaku, Alisa menghela nafas dengan mencolok dan memalingkan wajahnya seolah-olah sedang dalam mood yang buruk.

Kemudian sambil tetap membuang muka, dia terus terang mengeluarkan buku teks bahasa Jepang modern dan memberikan komentar singkat dalam bahasa Rusia.

*[Padahal kamu terlihat sangat keren kemarin ]*



Ya, dia mengumumkan pelan.

Bahkan setelah itu Masachika tetap berperilaku sama.

Ia selalu tidak termotivasi dan selalu membuatnya jengkel.

Namun, ketika dibutuhkan, ia lebih dapat diandalkan daripada siapa pun. Ia dengan santai membantu orang lain seolah-olah itu adalah sesuatu yang sepele.

Bagi Alisa yang selalu memandang semua orang di sekitarnya sebagai saingannya, perilaku Masachika terlihat aneh tapi.... Pada saat yang sama, dia merasa lega.

Dia tidak harus bersaing dengan orang ini. Mengetahui bahwa dia tidak harus bersaing untuk mendapatkan superioritas dengannya meringankan hati Alisa. Sejak itu, Alisa bisa berhubungan dengan Masachika tanpa ada rasa khawatir.

Alisa terkadang akan memarahinya bila jengkel melihat perilaku Masachika yang tidak punya motivasi. Alisa akan menggodanya jika merasa terganggu oleh ketenangan dan rasa percaya diri Masachika. Diperburuk oleh sikap Masachika seolah-olah sedang mengawasinya dari atas, Alisa akan mengumumkan sesuatu dalam bahasa Rusia dan menertawakan ketidakpedulian konyolnya.

Saat menghabiskan hari-harinya seperti itu, tanpa sadar kalau dia....



"Jadi kamu sudah jatuh cinta padanya 'kan ~ Duh, romantic banget~!"

Alisa menghela nafas saat Maria berteriak gemas dan bertepuk tangan.

"Sudah kubilang.... Bukan itu. Apa kamu tidak mendengar apa yang aku ceritakan tadi?"

"Eee ~ h? Tidak peduli bagaimana aku mendengarnya, kedengarannya seperti awal dari benih-benih cinta yang tumbuh seiring berjalannya waktu?"

"Jangan berkata aneh seperti itu. Bukannya tadi aku sudah memberitahumu kalau kita berdua hanya berteman?"

"Mm-hmm, pertemanan yang berujung menjadi pacaran. Klise sekali~. Lagipula itulah yang terjadi padaku dan Sa-kun ~. Benar ~? Sa-kun "

Dia mengeluarkan liontin emas dari lembah dadanya yang sangat dalam dan berbicara ke foto yang ada di dalam dengan ekspresi lembut.

Jika ini adalah manga, dari awal akan ada tanda hati yang tersebar di mana-mana. Alisa memandangi kakak perempuannya yang telah sepenuhnya berubah menjadi mode gadis yang dimabuk cinta.

"Tapi yah... mari kita lihat. Mengenai kemampuannya.... Aku sudah mengakuinya. Dan aku juga... mempercayainya "

Sambil melihat foto kekasihnya, Maria mengangguk kepada Alisa yang mengatakan itu dengan enggan sambil membuang muka.

"Mm-hmm, cowok yang melakukan apa yang harus Ia lakukan memang keren, iya 'kan. Sa-kun juga begitu. Bagian punggung Sa-kun saat Ia menyelamatkanku dari anjing galak pas kecil dulu! Itu benar-benar— "

"Jika kamu akan terus mengoceh tentang kisah cintamu, bisakah kamu pergi keluar dari kamarku?"

"Astagaaaa, Alya-chan jutek banget!"

Alisa menatap tajam Maria yang menggembungkan pipinya dengan muka cemberut.

"Selain itu, aku lebih menyukai seseorang yang biasanya pekerja keras."

"Kamu sama sekali tidak mengerti, Alya-chan. Ia biasanya terlihat suram, tapi pada saat dibutuhkan, Ia akan menunjukkan sisi kejantannya! Aku pikir itu keren~ "

"Itu cuma perbedaan pendapat. Aku biasanya .. Agak kesal pada Kuze-kun yang biasanya tidak termotivasi."

Mungkin karena mengingat banyak hal saat dia berbicara, Alisa melanjutkan dengan nada yang lebih kuat.

"Sungguh, selalu melupakan buku pelajaran dan sering tertidur di kelas! Tidak peduli berapa kali aku memperingatkannya, Ia bahkan tidak merasa menyesal! Selalu menghindar dengan sembrono dan sulit dipahami... yah, itulah mengapa aku bisa mengatakan apa pun yang aku inginkan kepadanya tanpa khawatir.... "

"Aku mengerti, aku mengerti. Dengan kata lain, ada hubungan saling percaya di antara kalian berdua, 'kan?"

"Kenapa kamu menganggapnya seperti itu."

"Tidak peduli apa yang dikatakan, Kuze-kun tidak akan pernah meninggalkanmu. Justru karena kamu mengetahuinya, Alya-chan bisa bebas berbicara dengan Kuze-kun tanpa ragu, 'kan? Dan Kuze-kun mentolerirnya. Bukankah itu hubungan saling percaya yang bagus?"

Alisa tak bisa membantah pada pengamatan tajam yang tak terduga. Namun, dia dengan cepat pulih dan membalas bantahan.

"Kamu salah. Kuze-kun adalah siswa yang pantas untuk dimarahi tidak peduli bagaimana kamu melihatnya, itu sebabnya aku akan terus memberinya peringatan, juga. Tentu saja... dalam arti tertentu, kuakui kalau Ia adalah seseorang yang mudah bergaul. Tapi, itu tidak langsung mengarah pada perasaan romantis, 'kan? Maksudku, jika kamu menyukai seseorang, pasti yang itu, 'kan? Ingin melakukan.... hal-hal... seperti pergi berkencan, dan berciuman... memang begitu, bukan? Aku .. tidak pernah memikirkan semua itu.... "

Maria menepuk kedua tangannya dan tersenyum lembut pada Alisa, yang mengatakan semua itu sambil membuang muka dengan wajah memerah.

"Alya-chan, imut sekali."

"Apa itu... Apa kamu mengolok-lokku?"

"Tidak, kok? Kamu tahu, Alya-chan. Tidak harus berkencan atau berciuman atau sesuatu yang spesial seperti itu. Jika kamu menyukai seseorang, hanya berbicara dengannya dan menyentuhnya saja sudah membuatmu merasakan sesuatu yang istimewa."

Maria berbicara dengan wajah sok tahu sementara dengan bangga membusungkan dadanya yang besar. Alis Alisa berkedut mendengar kata-katanya.

".... Apa ada yang lebih spesifik?"

Tidak seperti biasanya, Alisa menggigit umpan. Maria, yang mengira itu akan diabaikan seperti biasa, berkedip sedikit terkejut dan kemudian memiliki pandangan yang jauh di matanya.

"Hmmm ~, coba lihat... yang paling jelas sih .. berpegangan tangan, mungkin? Bahkan jika kamu tidak melangkah sampai sejauh itu, berpegangan tangan dengan seseorang yang kamu sukai akan membuat jantungmu berdebar kencang. Merasa sangat malu sampai-sampai membuatmu ingin berteriak, tetapi kamu tidak

membencinya. Dan entah bagaimana merasa sedikit bahagia, lalu— “

“.... Merasa sangat malu, membuatmu ingin berteriak....”

Di tengah perbincangan, Maria mulai heboh sendiri dan membicarakan apa itu cinta, memekik dengan ekspresi seperti gadis yang dimabuk cinta, dan menggelengkan kepala dengan riuh sambil melihat foto kekasihnya.

Di depannya, Alisa menatap kakinya sendiri, lalu dia menyodorkan kaki kanannya ke depan Maria.

“....? Apa? Apa ada yang salah? Alya-chan.”

“Maaf. Apa kamu bisa ..... melepaskannya untukku? ”

“Eh? Kenapa?”

Mariya berkedip kaget pada permintaan yang mendadak dan tak bisa dijelaskan itu, tapi setelah melihat ekspresi Alisa, dia merasakan sesuatu. Bergerak perlahan di atas karpet, Maria lalu meletakkan tangannya di kaki kanan Alisa.

“Nn...”

Tangan Maria melepas kaus kaki Alisa dengan mulus. Alisa melihat ini dengan ekspresi yang agak suram di wajahnya.

"Oke, aku sudah melepasnya. Tapi... sekalian yang sebelah kiri juga? "

Saat Maria menunjuk kaki kiri Alisa dengan wajah ragu-ragu, Alisa membalas sambil mengerutkan alisnya.

"... .Tidak, pakaikan lagi."

"Eh? Apa maksudmu?"

"Jangan pedulikan itu."

"... .Baiklah~."

Dengan tatapan yang sepertinya tidak memahaminya, tangan Mariya memasang kembali kaus kaki yang sudah dia lepaskan. Saat dia menatapnya, ekspresi Alisa menjadi semakin suram.

"Oke, aku sudah memakainya kembali ... hmmm?"

"....."

Mariya melirik wajah Alisa dengan tenang seolah-olah dia sedang menebak apa yang sedang terjadi. Tidak peduli dengan tatapannya,

Alisa menatap kakinya dengan ekspresi cemberut tapi, tiba-tiba dia menghembuskan nafas dan meninggalkan kursinya.

"....Tidak baik. Aku tahu Masha takkan banyak membantu."

"Apa maksudmu!? Aku tidak tahu apa yang sedang terjadi tapi Onee-chan merasa tersakiti, tahu!"

"Ya ya, itu sudah cukup, 'kan? Aku mau ganti baju dulu, jadi cepat keluarlah."

"Uuu.... Alya-chan, dalam fase pemberontakan? Apa ini yang namanya fase pemberontakan? Apa yang harus aku lakukan, Sa-kun. Alya-chan sudah sampai di fase pemberontakannya."

Setelah mendepak Maria keluar dengan ekspresi sedih di wajahnya dan bahu terkulai, Alisa melihat ke arah kaki kanannya lagi dan dengan lembut mengusap pahanya sendiri.

Merasa agak malu, dia melihat ke atas dan ada cermin besar. Yang terpantul di permukaan kaca tersebut adalah Alisa dengan pipi yang agak memerah.

"Muu..."

Seolah-olah menyangkal dirinya sendiri pada hal seperti itu, Alisa membuat wajah cemberut. Dia kemudian bergumam dengan ekspresi muram ke arah satu-satunya cowok yang muncul di kepalanya.

*【 Tidak, ini berbeda 】*

Kata-kata Rusia yang dia ceploskan dalam bisikan melebur ke udara di ruangan itu, dan menghilang tanpa menjangkau siapa pun.

# CHAPTER 5

## BERHENTI! JANGAN BERKELAHI MEMPEREBUTKAN AKU!

---

"Hnng ~ akhirnya kelar juga ~ Ayo ke ruang klub~ Hikaru. "

"Oke."

Setelah semua jam pelajaran selesai, Masachika menatap kedua teman dekatnya saat mengemas barang-barangnya di kelas dengan santai.

"Hah? Takeshi, kamu ada kegiatan di klub musik ringan hari ini? Bagaimana dengan klub bisbolmu? "

"Sekarang sih lagi libur dulu. Sekitar periode ini, aktivitas kami sedikit tidak teratur."

"Hmmm~"

Takeshi dan Hikaru berada di sebuah band di klub musik ringan, tapi Takeshi juga masuk ke tim klub bisbol.

Alasannya bergabung dengan dua klub ialah "Pertama-tama, jika aku jago olahraga dan musik, bukannya aku akan populer di kalangan gadis-gadis?". Alasannya sederhana dan sarat dengan motif

tersembunyi tapi, inilah alasan kekuatan Takeshi.

"Apa kamu mau langsung pulang?"

"Ya ~ yah, tidak banyak yang bisa dilakukan ~"

"Kenapa tidak bergabung dengan klub saja, Masachika? Meski agak terlambat, tapi masih belum terlalu terlambat, 'kan? "

"Terlalu merepotkan."

"Kamu ini benar-benar.... Cuma masa-masa SMA saja kamu bisa menghabiskan masa mudamu dalam kegiatan klub, 'kan? "

Takeshi menggelengkan kepalanya dan berkata "Astaga ~ Nih anak benar-benar~," dan melihat ke langit dengan gaya terlalu lebay.

"Persahabatan diperdalam melalui aktivitas klub! Bau debu, keringat, dan air mata tercurah dari usaha berhari-hari! Lalu.... Di tengah semua itu, perasaan cinta membara dengan warna biru!"

"Persahabatan akan runtuh karena perbedaan pendapat. Bau besi, darah dan penyesalan tercurah dari usaha berhari-hari. Lalu.... Perasaan cemburu membara ketika ada pemain andalan mendapatkan semua gadis untuk diri mereka sendiri."

"Berhentiiiii! Jangan hanya menonjolkan sisi gelap dan membosankan dari aktivitas klub! Kegiatan klub kami bukan tempat yang seperti itu!"

"Bahkan persahabatan... bagaimanapun juga, hanyalah hal yang rapuh, tahu?"

"Lihat! Sekarang Hikaru hampir menyebrangi sisi gelap! "

"Maaf, Hikaru. Ini salahku jadi tolong kembalilah."

"Cinta.... Mungkin jauh lebih menyakiti orang, tahu?"

Masachika dan Takeshi mencoba yang terbaik untuk menarik Hikaru kembali, yang tiba-tiba kehilangan cahaya di matanya dan mulai membawa bayangan gelap di punggungnya.

Setelah mereka entah bagaimana berhasil membuat Yamiru-san\* kembali ke dunia nyata, Masachika berpisah dengan mereka berdua dan menuju loker sepatunya. (*TN : Yamiru-san = Sisi gelap (Hika)ru. Yami = Gelap*)

"Kegiatan klub.... ya."

Masachika menggumamkan itu dengan suara acuh tak acuh sambil melihat anggota tim klub sepak bola yang berkumpul di halaman sekolah.

Berbeda dengan waktu di SMP yang selalu sibuk dengan OSIS, kini Masachika punya banyak waktu luang untuk kegiatan klub. Bukannya Ia tidak pernah memikirkan hal ini ketika melihat teman-temannya menikmati kegiatan klub mereka.

Tapi hal tersebut tidak pernah berhasil menggerakkan hatinya. Ia sama sekali tidak bisa termotivasi. Perasaan kalau itu terlalu merepotkan akan selalu muncul.

Bagi Masachika, butuh banyak usaha untuk memulai sesuatu yang baru.

"Yah, begitulah caraku perlahan-lahan kehilangan peluang dan pada akhirnya, tidak melakukan apa-apa...."

Ia bergumam pada dirinya sendiri, tetapi hanya perasaan depresiasi diri yang menyebar di dadanya.

"Ups"

Dan kemudian, smartphone yang ada di saku celananya bergetar.

Untuk beraga-jaga, Ia melihat sekeliling untuk memastikan tidak ada guru di dekatnya, dan Masachika mengeluarkan smartphone-nya dan melihat pesan yang ditampilkan di layar.

"... .Haaa."

Ia kemudian menghela nafas dan berbalik arah.



Saat menyusuri lorong, Masachika mengetuk pintu ruangan yang ditunjukkan oleh pesan yang barusan diterimanya dan membukanya. Di sana, pelaku yang memanggil Masachika untuk datang kemari, Suou Yuki, menoleh ke arah Masachika.

Yuki, yang sedang berjongkok di depan rak peralatan pengorganisasian, tersenyum seperti bunga yang sedang mekar. Dia menahan roknya sambil berdiri.... Dan segera setelah itu, dia bergegas ke Masachika dengan derai-derai sambil menaikkan suara yang manis.

"Ah, Masachika-kuu~un. Ayo sini~ sini~ "

Sikapnya yang biasa seperti nyonya muda dari keluarga ningrat tidak terlihat di mana pun, dan dia bertingkah sok manis.

Jika ada murid lain melihat ini, mereka pasti akan terkejut, "Apa tuan putri memakan sesuatu yang aneh !?", dan tercengang oleh pemandangan ini tapi, Masachika menunjukkan senyum masam dan meladeni tingkahnya.

"Maaf ~, apa kamu sudah menunggu lama~?"

Masachika bergegas dengan cara yang sama sambil mengangkat suara centil. Mengesampingkan Yuki yang merupakan gadis cantik, tingkah laku Masachika yang ini secara obyektif sangat menyeramkan.

Tapi, Yuki sepertinya tidak mempermasalahkannya dan melanjutkan aktingnya yang lucu.

"Nnn. Emang, aku sudah menunggu lama, tahu~"

"Hei, kamu 'kan seharusnya bilang 'Tidak, aku baru saja sampai di sini' 'kan?"

"Kalian berdua sangat dekat, ya"

Saat suara dingin datang dari balik rak yang berjejer di ruangan, dalam sekejap, Masachika berhenti bergerak.

Masih dengan ekspresi membeku, Ia berderit mengalihkan pandangannya ke arah sumber suara. Di sana, mata biru itu mengintip dari celah antara peralatan yang ditumpuk di rak.

"... .Jadi kamu ada di sini juga, Alya."

"Ya aku disini. Aku minta maaf, oke? Kalau aku mengganggu kalian."

"Mana mungkin, haha...."

Sambil tersenyum kaku kepada Alisa, yang mengatakan itu dengan nada nyelekit, Masachika mengalihkan pandangannya dengan protes kepada Yuki.

Namun, pipi Masachika berkedut saat Yuki, yang telah sepenuhnya kembali ke sikapnya yang seperti nyonya muda, tersenyum anggun sambil memiringkan kepalanya.

(Nih anak, awas saja nanti....)

Masahika punya dorongan untuk menyubit wajah menyebalkan Yuki, tapi Ia tidak bisa melakukannya di hadapan Alisa. Oleh karena itu, Masachika pura-pura terbatuk dan menutupinya.

"Ummm... jadi? Kamu ingin aku membantumu mengatur peralatan? "

"Iya. Kelihatannya kalau cuma kami berdua saja yang melakukannya bakal kesulitan..... Boleh aku meminta bantuanmu? "

"Yah, kurasa aku bisa membantu.... Aku merasa bahwa aku harus memulai dengan masalah lain terlebih dahulu dan rasanya tidak enakan "

"Itu hanya imajinasimu"

"Aku ragu dengan hal itu."

Masachika menuju ke belakang bersama Yuki sambil membuat lelucon.

"Alya juga, ayo lakukan yang terbaik."

"....Iya"

Alisa membalas tanpa mengalihkan pandangannya dari peralatan di rak. Sementara Masachika tersenyum kecut, Ia menerima daftar alat-alat dari Yuki.

"Untuk sekarang, apa kamu bisa mulai dari sekitar sini?"

"Meja dan kursi lipat. Memeriksa kuantitas dan kerusakannya, ya. Siap~ ..... Tunggu sebentar, aku sudah penasaran sejak SMP tapi, apa ini tugas OSIS....? "

"Entah... tapi, bisa mempermudah pada saat acara untuk mengetahui peralatan apa yang tersedia, di mana mereka, dan berapa banyak yang kamu miliki, tahu?"

"Uhuh, itu benar tapi... ini, kupikir itu tidak masuk akal untuk dua gadis...."

"Untuk jaga-jaga, Ketua OSIS bermaksud untuk membantu kami nanti tapi ya, Ketua OSIS juga sangat sibuk."

"Beginu ya."

Sekali lagi menyadari kurangnya SDM di OSIS saat ini, Masachika memulai pekerjaannya.

Ia memeriksa jumlahnya persis seperti yang tertulis di daftar, dan menyingkirkan bantal atau kursi yang robek dengan penutup kaki yang lepas.

"Mengesankan sekali, kamu sangat ahli melakukannya.."

"Sepertinya beginu."

Masachika merasa staminanya memburuk karena pujiannya jujur Yuki dan tatapan agak mengagumi Alisa di punggungnya.

(Ah ~ sial, lenganku mulai nyeri)

Ia tidak menunjukkan kepura-puraan seperti itu di depan mereka berdua, tapi kekuatan fisiknya pasti tidak sebanyak dua tahun lalu ketika Ia terbiasa sibuk dengan urusan OSIS.

Lengan dan pinggul Masachika mulai terasa nyeri setelah berulang kali mengangkat dan menurunkan tumpukan kursi lipat.

(Aah ~ berat, sulit merepotkan. Aku seharusnya tidak menerima pekerjaan ini begitu saja. Jika Yuki baru saja menghubungiku sedikit lebih awal ~ Aku bisa saja menyeret Takeshi ~~ Sekarang aku baru sadar, jika si Ketua OSIS bakal datang, dia tidak perlu meneleponku, 'kan?)

Sambil membuat beberapa komentar kecil di benaknya, Masachika mengubah frustrasinya menjadi energi dan bekerja dengan sangat cepat. Di belakangnya, suara Yuki memanggilnya.

"Masachika-kun, bisa bantu aku sebentar tidak?"

"Hmm?"

Saat berbalik, Yuki terlihat bermasalah, menunjuk ke karton yang ditempatkan di kolom paling atas. Bahkan di antara gadis-gadis, Yuki berada di sisi yang lebih kecil. Jadi mungkin sulit bagi Yuki untuk menurunkan barang-barang yang ditempatkan di kolom paling atas.

*(Begitu, jadi kamu memanggilku untuk melakukan pekerjaan fisik dan mencapai tempat-tempat tinggi, ya)*

Yakin akan hal ini, Masachika menghampiri Yuki dan mengambil kotak kardus itu untuknya.

"Terima kasih banyak, Masachika-kun."

"Ya... tunggu, apa ini?"

Tutup yang sedikit terbuka menunjukkan kotak berwarna-warni yang aneh. Karena penasaran, Masachika membukanya dan menemukan segala macam alat permainan di dalamnya.

"Permainan dadu dan kartu... Apa ini? Mengapa barang-barang yang begini bisa ada di sini? "

"Aku dengar sih kalau barang-barang ini dulunya milik klub permainan papan yang dibubarkan beberapa tahun yang lalu. Banyak

barang yang dibeli dengan anggaran sekolah, jadi sekolah menyitanya kembali."

"Haa ~ jadi begitu.... Tunggu, apa barang ini boleh dipinjam?"

"Tentu saja. Tetapi sebagian besar murid tidak menyadari kalau barang ini tersedia untuk dipinjamkan,"

"Kupikir juga begitu. Maksudku, kamu akan menggunakan barang-barang ini untuk apa? "

"Untuk pertunjukan festival sekolah.... Atau peluncuran klub, mungkin? Aku juga sedikit bersenang-senang di acara kumpul-kumpul beberapa hari yang lalu untuk merayakan kelahiran OSIS angkatan sekarang."

"Hmmmm ~, ngomong-ngomong siapa yang menang?"

"Err ~ Kupikir aku yang menang?"

"Kelialatan jelas,"

"Dan yang kedua ...."

"Kalian berdua, cepat lanjutkan pekerjaan kalian."

"Ah, maafkan aku. Alya-san "

"Baik, permisi"

Terkejut saat mendengar peringatan Alisa, mereka berdua berhenti mengobrol dan kembali bekerja. Merasa kapok, Masachika memutuskan untuk tidak memikirkan hal yang tidak perlu dan fokus pada pekerjaannya.

Untuk sesaat, di dalam ruangan sunyi senyap. Suara yang terdengar hanyalah suara peralatan yang dipindahkan dan sesuatu yang tertulis di daftar. Dalam keheningan, bahasa Rusia Alisa mulai keceplosan.

### *[ Beri aku perhatianmu juga ]*

Pukulan kritis di hati Masachika! Serangan mendadak dan sangat efektif!

*(Ngguuuh ~~! Tidak, ini cuma sekilas! Ini cuma sekilas dari secuil eksibisionisme Alya! Aku tidak perlu menanggapinya!)*

Dengan menggigit bibirnya, Masachika mati-matian berjuang untuk menahan serangan perasaan manis yang datang. Benar, Alisa hanya menikmati keseruannya. Alisa hanya bersenang-senang membuat komentar memalukan yang seharusnya tidak diperhatikan.

Dengan kata lain, ini bukanlah perasaan dia yang sebenarnya dan dia tidak ingin orang-orang bereaksi terhadapnya!

[Beri ~ aku ~ perhatianmu ~, beri ~ aku ~ perhatianmu, beri aku ~ ]

Tekanannya .. luar biasa....!

Masachika memuntahkan darah di dalam hatinya karena mendengar gumaman manis Alisa yang diselubungi seolah-olah dia sedang bernyanyi. Itu bukan situasi di mana orang bisa mengatakan dia tidak bersungguh-sungguh lagi.

(Sebaliknya, bagaimana perasaanmu tentang ini!? Apa kamu tidak merasa malu!?)

Masachika meneriakkan hal itu di dalam pikirannya tapi, bahkan Alisa juga merasa malu.

(Hnnnnggg-- !!)

Alisa mengerang tanpa suara. Saat dia berjongkok di depan rak untuk melakukan pekerjaannya, jauh di lubuk hatinya, Alisa sangat bersemangat dalam berbagai hal.

Dia menoleh ke belakang untuk memeriksa, meskipun dia tahu kalau gumamannya takkan tersampaikan.

Dia merasa lega setalah melihat punggung Masachika masih melanjutkan pekerjaannya

(*Fuu, fuu ~ n. Ia tidak mengerti ~. Ini juga mudah untuk memahami daya tarik.... Sungguh, dasar cowok yang tidak peka*)

Mereka bekerja sambil memunggungi satu sama lain, tapi dalam kenyataannya, tubuh keduanya gemetaran karena rasa malu. Tingkah mereka sangat lucu jika dilihat dari samping.

**[*Beri ~ aku ~ perhatianmu ~, berikan ~ aku ~ perhatianmu ~*]**

(*Gufuh! T-tidak, masih belum! Masih ada kemungkinan bukan aku orangnya! Mungkin saja dia meminta perhatian Yuki, lagipula—*)

Yuki memanggil Alisa dari pintu masuk, meskipun dia mungkin tidak menyadari keadaan mereka berdua.

"Alya-san, apa ada masalah?"

Alisa terkejut, tetapi dengan cepat menutupi penampilan dan nadanya.

"Aah, maafkan aku. Aku tadi bernyanyi sedikit." *[Bukan kamu yang aku maksud]*

(-Bukan dia, oke! Aku tahu itu!)

Masachika hampir terkapar karena kombo tiga kali lipat tanpa henti. Kaki dan pinggulnya mulai gemetar.

"He-hee~h, lagu Rusia? Lagu apa?"

Mendengar pertanyaan Masachika, Alisa tiba-tiba menoleh ke belakang. Dia tampak agak bahagia dan Masachika bertanya-tanya apa itu cuma imajinasinya saja. Meski tidak tahu kebenarannya, tapi untuk saat ini, hati Masachika mengalami *damage* yang tak bisa ditahan lagi.

"Judulnya..."

"Apa, kamu tidak bisa mengingatnya?"

"Ya,... judulnya 'Perasaan yang Tak Tersampaikan'?"

"Ooh...."

Hati Masachika mati dengan selamat karena jawaban yang diberikan dengan tatapan yang tersipu.



"Dengan ini, kerjaan kita kurang lebih sudah selesai. Terima kasih atas kerja kerasmu. Terima kasih banyak, Masachika-kun "

"Terima kasih, Kamu benar-benar sangat membantu kami."

"Ya."

Sekitar satu jam kemudian, dengan upaya luar biasa dari Masachika, yang telah mencerahkan hati dan jiwanya ke dalam pekerjaannya, mereka bertiga meninggalkan ruang peralatan setelah menyelesaikan pekerjaan jauh lebih awal dari yang direncanakan. Kemudian, seorang murid laki-laki bertubuh bongsor mendekati mereka.

"Apa, kalian sudah selesai?"

"Aah, Ketua. Terima kasih atas kerja kerasmu. Dan ya, berkat bantuan Kuze-kun, kita bisa selesai lebih awal dari yang dijadwalkan "

"Ah, jadi kamu yang namanya Kuze, ya. Aku Kenzaki, Ketua OSIS angkatan sekarang. Aku pernah mendengar tentangmu, tahu? Aku dengar kamu sangat luar biasa."

"Uhuh, terima kasih"

Sambil membungkuk ringan, Masachika menatap cowok di depannya. Tidak perlu yang namanya perkenalan diri, karena Masachika sudah tahu siapa cowok tersebut.

Anak kelas 2, Kenzaki Touya. Ia adalah ketua OSIS karismatik yang memimpin OSIS angkatan sekarang di divisi SMA.

Ia orang berbadan bongsor. Selain tinggi, bahunya terlihat lebar dan dada yang tebal, yang membuatnya terlihat lebih besar dari yang sebenarnya jika kamu melihatnya dari dekat. Sekilas, Ia bukanlah cowok yang tampan.

Sebaliknya, Ia memiliki wajah yang tampak cukup tua. Ditambah dengan fisiknya, Ia tidak terlihat seperti murid kelas 2 SMA. (*TN : Jadi keinget Juumonji dari anime Mahouka :v*)

Namun, alisnya terawat rapi dan kacamatanya bergaya.

Di atas segalanya, kepercayaan dirinya yang meluap dari ekspresinya memberinya pesona dan martabat sebagai seorang pria.

(*Sekarang aku mengerti, Ia benar-benar orang yang berkarisma*)

Hanya sekali melihatnya, Ia akan membuatmu merasa kalau Ia adalah cowok yang dapat diandalkan. Dan secara alami membuatmu

berpikir bahwa jika kamu mengikuti orang ini, semuanya akan baik-baik saja. Secara lebaynya sih, bisa dibilang kalau Ia memiliki aura penguasa.

*Aku penasaran cowok macam apa yang bisa menarik empat gadis cantik berspesifikasi tinggi sendirian, tapi aku akan mengerti jika cowok ini. Masachika berpikir dengan sangat jujur.*

"Kalau begitu, aku akan pergi sekarang"

"Tunggu dulu. Sangat disayangkan membuatmu pulang tanpa bisa membalas budi setelah menerima bantuan darimu. Waktu sangat penting. Jika kamu tidak keberatan, izinkan aku mentraktirmu makan."

"Umm tidak perlu repot-repot, perasaanmu saja sudah cukup...."

Masachika merasa enggan menerima tawaran Touya. Ia hanya merasa sungkan ditraktir makanan oleh Senpai yang baru saja Ia temui, tetapi pada saat yang sama Ia punya firasat buruk di kepalanya.

Untuk lebih spesifiknya, Masachika curiga kalau ini mungkin tujuan sebenarnya dari pemanggilan Yuki. Yuki membuka mulutnya seolah-olah menegaskan tebakannya.

"Tidak perlu sungkan-sungkan. Bagaimanapun juga, saat kamu sampai di rumah, kamu takkan punya makanan, 'kan? "

"Yuki...."

"Hmm? Kenapa Suou tahu tentang situasi rumah Kuze?"

Yuki menjawab dengan senyuman yang jelas ke arah tatapan bertanya yang sangat masuk akal dari Touya dan Alisa.

"Bagaimanapun juga, kita adalah teman masa kecil."

(*Tidak, itu sama sekali bukan jawabannya*)

Meski Masachika.... mungkin Touya dan Alisa juga membuat pernyataan seperti itu di benak mereka, tapi senyum Yuki begitu kuat sehingga tidak ada yang berani membuat bantahan.

"Begini ya.... Nah, kalau begitu kebetulan sekali. Suou dan adik perempuan Kujou juga bisa ikut datang. Ini sebagai permintaan maafku karena membuat kalian melakukan pekerjaan berat. Anggap saja hadiah dariku hari ini."

"Dengan senang hati aku menerimanya, Ketua."

"....Aku mengerti. Terima kasih banyak."

"Eee~h serius"

Hal berikutnya yang Ia tahu, Ia harus pergi juga. Sejujurnya, Ia tidak terlalu tertarik, tapi Ia tidak bisa memaksa dirinya untuk terus-terusan menolak ajakan mereka. Oleh karena itu, Masachika dengan diam-diam mengikuti mereka.

*(Jadi ini kekuatan dari ketua OSIS, ya....)*

Saat memikirkan hal itu dengan pasrah, Yuki melihat ke belakang dan memberinya senyuman puas. Rupanya, ini benar-benar tujuan aslinya.

*(Jadi ini taktik dari humas OSIS, ya....)*

Masachika mendesah dalam hati. Mengikuti arus, Masachika mengalihkan perhatiannya ke Alisa yang berjalan di sampingnya.

"....Apa?"

"Yah, bukan apa-apa."

"Apa-apaan itu. Biasanya tidak sopan menatap wajah wanita tanpa alasan, tahu."

"Maaf."

Pernyataan Alisa ada benarnya juga, jadi Masachika dengan jujur merenungkannya dan melihat ke depan.

(Jadi ini perlakuan judes dari bendahara OSIS, ya ....)

Masachika memikirkan hal-hal bodoh sambil melihat ke arah langit yang jauh.

### *[ Sekarang aku jadi gugup ]*

Masih dengan tatapan ke arah jauh, Masachika memuntahkan darah. Ia bisa merasakan kalau Alisa meliriknya sambil menyeringai, tetapi Ia tidak punya tenaga untuk menanggapinya. MP Masachika sudah nol.

Masachika mengganti sepatunya di pintu masuk dan keluar dari gedung sekolahan.

Kemudian setelah beberapa saat, mereka berpapasan dengan sekelompok klub sepak bola.

Mereka sepertinya telah menyelesaikan latihan mereka, dan ketika mereka melihat kelompok Masachika yang terdiri dari empat orang, mereka secara alami menyingkir ke samping.

(Tidak, mereka hanya melihat mereka bertiga dan bukan aku,)

Bahkan saat mereka berpapasan, Ia bisa merasakan tatapan mata dari sampingnya. Seperti yang diharapkan, Alisa paling menarik perhatian.

Lalu Yuki, dan setelah itu Masachika. Namun, perhatian yang terkumpul pada Masachika adalah, "Siapa cowok ini", dipenuhi dengan kecurigaan seperti itu.

(Ya, wajar saja)

Masachika sendiri sadar bahwa keberadaannya seperti salah tempat, tapi Ia masih merasa sedikit tidak nyaman.

Sebaliknya, seperti yang diharapkan dari Alisa dan Yuki. Mereka menarik lebih banyak perhatian ketimbang Masachika, tapi mereka sama sekali tidak terlihat gugup. Mereka berdua bahkan terlihat tidak peduli dengan tatapan murid lain.

Pemandangan tersebut bahkan tidak berubah setelah meninggalkan sekolah. Kedua gadis ini bahkan mengumpulkan perhatian orang-orang yang lewat. Namun, mereka bertiga, kecuali Masachika, berjalan dengan santai dan memasuki restoran keluarga sekitar sepuluh menit berjalan kaki dari sekolah.

Mereka dipandu ke meja mereka. Touya duduk pertama di ujung terjauh, dan Masachika mendesak kedua gadis itu untuk duduk lebih dulu agar tidak duduk di depannya. Namun...

"Masachika-kun, tolong?"

"Kamu tahu sendiri lah... Alya, silahkan."

"Kenapa kamu melemparkannya padaku"

Yuki merekomendasikan tempat duduk di depan Touya dengan senyum acuh tak acuh dan Masachika melimpahkannya kepada Alisa dengan wajah pura-pura tidak tahu. Dengan demikian, ada keheningan selama beberapa detik. Dan Touya-lah yang memecahkan suasana hening tersebut.

"Duduk saja, Kuze. Kamu merepotkan karyawan di sini."

Saat melihat sekelilingnya, memang ada seorang karyawati berdiri diam, memegang nampan dengan kacamata di atasnya. Masachika menyerah dan duduk di depan Touya. Yuki dengan mulus duduk di sampingnya dan Alisa duduk di sebelah Touya.

".... meski agak terlambat tapi, Bukannya ini melanggar peraturan sekolah karena mampir dengan memakai berseragam?"

"Jangan pedulikan itu. Tidak jarang aku terlambat menghadiri rapat OSIS, keluar untuk makan, lalu pulang. Itu peraturan sekolah yang sudah lama usang. Lupakan itu dan pesan apapun yang kamu mau. Pesan apa saja asalkan yang kurang dari seribu yen."

"Ketua, Kamu benar-benar kehilangan setengah dari kejantananmu karena kata-kata terakhir itu, tahu?"

"Fuu, kejantanan tak akan memenuhi dompetmu, Suou."

Kalimat ceria Touya melembutkan suasana, dan Masachika juga merilekskan bahunya. Tapi, masih terlalu dini untuk kehilangan fokus. Begitu mereka menyelesaikan pesanan mereka, dan tepatnya seribu yen/orang, topik pembicaraan langsung beralih ke Masachika.

"Meski begitu, kamu berhasil melalui semua itu dalam waktu yang sangat singkat, ya. Aku sudah siap-siap kalau pekerjaan itu akan memakan waktu sampai besok."

Tepat setelah Touya mengatakan itu, Yuki segera menimpali.

"Itu semua berkat Masachika-kun yang melakukan yang terbaik. Seperti yang diharapkan, ada bantuan dari cowok benar-benar membuat perbedaan. Apalagi jika sudah terbiasa."

"Kurasa kamu benar."

"Masachika-kun itu luar biasa. Iho? Ia dapat melakukan pekerjaan fisik dan administrasi tanpa mengeluh, dan Ia juga sangat pandai dalam bernegosiasi dan menjalin relasi."

"Hei, Yuki. Kamu terlalu banyak memujiku. Melebih-lebihkan seseorang juga ada batasannya kali."

"Hoh, tidak biasanya sampai membuat Suou memujimu seperti itu. Bagaimana menurutmu, Kuze. Apa kamu tertarik untuk bergabung dengan OSIS? Kebetulan saja masih ada posisi kosong untuk jabatan urusan umum."

*Akhirnya mengungkit hal ini lagi.* Masachika memelotot Yuki yang ada sampingnya, dan kemudian secara resmi memberitahu Touya.

"Maaf, tapi aku tidak mau menjadi anggota OSIS lagi. Aku sudah mendapat banyak pengalaman saat di SMP dulu."

"Begitu ya.... Memang benar pekerjaan OSIS di divisi SMA lebih melelahkan ketimbang di SMP, tapi itu sepadan dengan usahanya, oke? Dibandingkan dengan sekolah lain, sekolah kita memberi

OSIS lebih banyak wewenang keleluasaan, dan sejurnya, ini akan berdampak besar pada evaluasi pribadimu."

Perkataan Touya ada benarnya. Menjadi anggota OSIS di Akaemi Seirei merupakan status yang besar.

Secara khusus, gelar Ketua dan Wakil Ketua, yang merupakan pusat kelembagaan OSIS, adalah gelar elit absolut yang melampaui batas kasta sekolah. Belum lagi ada keuntungan mendapat rekomendasi universitas, itu juga akan sangat penting setelah terjun di masyarakat.

Lagipula, bahkan ada pertemuan sosial yang hanya terdiri dari mantan ketua dan wakil ketua OSIS Akademi Seirei, yang merupakan anggota dari sejumlah besar tokoh penting di lingkaran politik dan bisnis.

Jika kamu bisa menjalankan OSIS tanpa masalah selama setahun, hal itu seperti jaminan sukses di masyarakat.

Di sisi lain, jika kamu menjalankan OSIS dengan buruk dan menyebabkan masalah, Kamu akan dicap sebagai "tidak kompeten". Meski demikian, masih banyak orang yang mengincar posisi itu, dan cara tercepat untuk mengambil kursi ketua OSIS

dan wakil ketua di semester berikutnya adalah dengan mengumpulkan banyak pencapaian sebagai anggota OSIS.

"Sayangnya, aku tidak punya ambisi besar atau aspirasi sebanyak itu. Saat ini aku tidak berencana untuk melanjutkan ke universitas lain dan memiliki koneksi dengan orang-orang terkenal tidak terlalu menarik buatku."

Bagi Masachika, yang hanya menghabiskan kehidupan sehari-harinya dengan santai tanpa tujuan masa depan, hal seperti itu tidak ada manfaatnya.

"Jangan bilang begitu, dan ayo bekerja sama di OSIS. Dan kemudian, mari mencalonkan diri dalam pemilihan lagi, oke?"

"Jangan seenaknya meningkatkan permintaanmu begitu saja. Maksudku, bahkan tanpa aku, kamu pasti akan menjadi Ketua OSIS berikutnya, 'kan? Lagipula kau adalah mantan ketua OSIS di SMP."

"Aku ingin bekerja di OSIS bersamamu, Masachika-kun."

"Tidak mau. Terlalu merepotkan."

Lebih dari 90% cowok di sekolah kemungkinan besar akan menganggukkan kepala mereka tanpa sadar terhadap permohonan

Yuki, tapi Masachika tidak menggubrisnya. Melihat mereka dengan lucu, Touya mengelus dagunya.

"Kuze, mengatakan kalau Suou pasti akan memenangkan pemilihan adalah kesalahan besar, oke? Ada kandidat lain juga, dan ada adik perempuan Kujou."

Usai mengatakan itu, Ia lalu menatap Alisa yang duduk di sebelahnya. Merasa terkejut, Masachika juga menatapnya dan matanya bertemu dengan tatapan Alisa yang menatapnya dalam diam.

"Alya, apa kamu berencana mencalonkan diri untuk pemilihan ketua OSIS berikutnya?"

"Ya, Yuki-san dan aku akan bertarung memperebutkannya di tahun depan."

Alisa menatap Yuki yang duduk di seberangnya. Yuki membalaas tatapannya dengan senyuman tenang. Masachika membayangkan bayangan api yang membumbung di belakang mereka berdua.

Seolah-olah ingin mencairkan suasana yang emmanas, Touya sekarang mengungkit masalah Alisa.

"Kalau tidak salah, adik perempuan Kujou duduk di sebelah Kuze di kelas, 'kan. Jadi bagaimana Kuze? Dari sudut pandangmu."

Tapi ternyata, itu cuma menambahkan bahan bakar ke dalam api.

"Bahkan jika kamu bertanya bagaimana ... Jika aku harus mengatakan dalam satu kata, Ia itu 'sembrono'"

"Hoh?"

Alisa mencemoohnya dengan wajah berhati dingin, sementara Touya terlihat sangat tertarik.

Alisa melirik Masachika sesaat, tapi Masachika menyadarinya dan hanya bisa mengangkat bahu.

"Hebat, terus lakukan dan singkirkan pujian berlebihan Yuki", itulah yang dipikirkan Masachika.

"Selalu melupakan banyak hal, dan sikapnya di kelas juga tidak bisa dikatakan baik. Tampaknya lebih cepat juga untuk mencari nilainya dari bawah "

"Masachika-kun .. Ia hanya melakukannya seminimal mungkin saat motivasinya rendah. Tapi Ia selalu berhasil mendapat nilai yang pas-pasan,"

Yuki segera melakukan bantahan setelah evaluasi jelek Alisa terhadap Masachika. Alisa mengerutkan keningnya, dan kobaran api sekali lagi muncul di belakangnya.

"... .Kurasa begitu, aku duduk di sebelahnya jadi aku tahu nilainya. Bahkan pada kuis, Ia selalu menghindari ujian remidi. Itu membuatku sedikit terkesan. Andai saja Ia serius berusaha, bukannya Ia juga bisa mendapatkan nilai tinggi, itulah yang aku pikirkan"

"Bagaimanapun juga, Masachika-kun pada dasarnya sangat pintar. Ia juga bisa berhasil masuk ke Akademi Seirei tanpa banyak kesulitan. Ah, aku tahu semua ini karena kita adalah teman masa kecil."

"Kuze-kun tidak hanya pintar tapi juga atletis, namun .. Ia tidak pandai bermain bola. Beberapa hari yang lalu juga, saat pelajaran basket, jari-jarinya sampai terkilir. "

"Masachika-kun .. memang tidak pandai bermain bola sejak Ia masih kecil. Meski aku bilang begitu, aku tidak dapat berbicara untuk orang lain. Aah, Masachika-kun, favoritmu di pelajaran olahraga adalah lari marathon, 'kan? "

*Wuss wuss wuss*

Ada bayangan kobaran api di belakang Alisa. Bertanya-tanya apakah itu akan mengenainya dan membuat Masachika berkeringat dingin. Namun kenyataannya, Ia sama sekali tidak merasa panas.

Yuki anehnya bisa menghadapinya langsung dengan ekspresi yang dingin dan tenang.

"Te-Terima kasih sudah menunggu ~"

Kemudian, karyawan tersebut memanggil dengan takut-takut, membawakan pesanan mereka.

Dari semua tempat, dua gadis cantik yang duduk di sisi lorong memberikan suasana yang tidak biasa, dan pada saat itu, senyum dari karyawan itu menjadi kaku. Masachika menoleh, dan melihat kalau dia karyawan tadi yang memegang nampan dan berdiri diam.

Sungguh malang sekali. Dari sudut pandang si karyawan tadi, hari ini mungkin adalah hari sialnya.

"Oh, makanannya sudah datang. Untuk saat ini, bagaimana kalau kita mulai makan."

Mendengar kata-kata Touya, Alisa dan Yuki menghentikan pertarungan mencolok mereka, dan suasananya melembut.

Rasa hormat Masachika terhadap Touya semakin meningkat. Selain itu, kesukaan karyawan terhadap Touya telah meningkat. Namun, itu tidak akan pernah berkembang menjadi acara romantis karena Touya sudah punya pacar.



Setelah selesai makan di restoran keluarga, mereka pergi keluar dan seperti yang diharapkan, langit di luar sudah gelap.

Sebelum itu, pertama-tama selama makan mereka melakukan percakapan yang ramah. Pembawa acara, Touya, pada dasarnya melakukan hampir semua pembicaraan, Yuki mengambil peran sebagai moderator situasi dengan kemampuan komunikasinya yang tinggi, dan Masachika dan Alisa sepenuhnya mengambil peran pendengar sehingga situasinya tidak lepas kendali.

Sebagai gantinya, Masachika selalu diundang untuk bergabung dengan OSIS beberapa kali oleh Touya dan Yuki, tapi Masachika tidak mengangguk.

““Terima kasih untuk makanannya.””

"Ya"

Setelah Touya selesai membayar, Ia meninggalkan restoran keluarga. Ketiga junior masing-masing berterima kasih padanya dan Touya mengangguk dengan rendah hati. Kemudian Ia sepertinya sedang memikirkan sesuatu sambil berjalan ke tempat parkir.

"Adik perempuan Kujou pulang jalan kaki, 'kan. Suou naik kereta seperti aku, kalau Kuze bagaimana?"

"Ah, aku juga akan berjalan kaki."

"Gitu ya. Lalu Kuze, tolong antar adik perempuan Kujou pulang. Aku akan mengantar Suou pulang."

"Iya."

Masachika mengangguk patuh saat penghormatannya terhadap Touya, yang merupakan seorang pria yang bisa mengatakan hal-hal ini secara alami, telah meningkat. Kemudian, Yuki mengangkat tangannya dengan hati-hati.

"Umm, Ketua. Aku sangat menghargai perhatianmu tapi, aku akan memanggil mobil jadi tidak perlu repot-repot mengantarku."

"Hmm, begitukah?"

"Iya. Aku akan menunggu di sini sampai mobil jemputanku tiba, jadi jangan khawatirkan aku."

".... Begitu ya. Sampai jumpa minggu depan."

Masachika melihat Touya yang menjauh dan berjalan menuju stasiun. Kemudian Masachika melakukan kontak mata dengan Alisa.

"Baiklah, ayo pergi?"

"Ini bukan seperti, kamu harus repot-repot untuk mengantarku pulang. Tidak apa-apa."

"Alasan itu tidak akan berhasil. Ayo pergi. Sampai jumpa, Yuki "

"Ya, sampai jumpa."

"Sampai jumpa besok, Yuki-san"

"Ya, Alya-san juga."

Yuki membungkuk dengan indah saat berpisah dengan mereka. Masachika dan Alisa mulai berjalan ke arah berlawanan yang dituju Touya.

"Seberapa jauh rumah Alya dengan berjalan kaki?"

"Kira-kira sekitar dua puluh menit."

"Begini, kamu pasti banyak berjalan."

"Bagaimana dengan Kuze-kun?"

"Aku? Kira-kira 15 menit. Mempertimbangkan kecepatan berjalan kita, mungkin jaraknya tidak jauh berbeda."

"Oh"

Lalu, hening. Mereka berjalan tanpa bisa menemukan topik pembicaraan, dan sedikit lebih jauh dari mereka, sebuah pintu toko yakitori dibuka. Dari dalam, sekelompok orang yang tampak seperti karyawan kantoran keluar dari toko tersebut.

"Sheesh, dasar orang-orang dari divisi pengembangan keparat itu, memangnya mereka pikir kita orang marketing ini apaan!"

"Pak Kepala, Anda terlalu banyak minum."

"Isoyama-san, jangan terlalu keras-keras, oke?"

Seorang pria paruh baya yang terduduk dengan wajah dan mata merah berteriak dan berbicara omong kosong, dan beberapa pria tampaknya bawahannya berusaha menenangkannya.

Jelas sekali kalau Ia sedang mabuk. Masachika memindahkan Alisa ke sisi dekat jalan dan mencoba berjalan melewati mereka tanpa melakukan kontak mata.

Namun, saat mereka hendak berjalan melewati mereka, pria yang dipanggil "Pak Kepala" melihat Masachika dan Alisa yang kebetulan lewat. Kemudian, mungkin ada sesuatu yang tidak beres dengannya, ekspresi wajahnya berubah menjadi tidak senang dan mulai berteriak dengan suara keras.

"Apaaaa? Melakukan hubungan seksual terlarang pada jam segini? Astaga, pelajar jaman sekarang cuma berpikir main terus! Tugas pelajar adalah belajar, kaliaaaan dengar itu ~~? "

"Isoyama-san! Itu tidak baik!"

"Ma-Mari kita Sudah Saja o .. oke?"

"Tutup mulut kalian! Lagipula... apaan .. Apaan itu? "

Bahkan tidak mempedulikan bawahannya yang mencoba menghentikannya, pria tersebut memandang Alisa yang berjalan di bawah bayang-bayang Masachika, dan mendengus.

"Warna rambut yang bodoh. Aku ingin melihat wajah orang tuamu. Aku yakin mereka tetap saja sama mencoloknya, orang tua yang tidak berguna! "

Kaki Alisa tiba-tiba berhenti mendengar perkataan pria yang sengaja membuatnya mendengar kata-kata kasarnya.

"Hei, Alya."

Merasakan kemarahan Alisa, Masachika mendesaknya untuk mengabaikannya untuk menghindari masalah, tapi Alisa, masih berhenti berdiri, memandang pria itu dengan mata dingin yang mengerikan. Dia kemudian meludahinya dengan rasa jijik yang tak tertandingi dengan omelan yang biasanya dia tujukan pada Masachika.

"Benar-benar tipikal orang dewasa yang memalukan."

Suaranya tidak lantang, tapi anehnya terdengar jelas, bahkan di antara suara keras pria dan bawahannya yang mencoba menenangkannya. Orang-orang itu berhenti bergerak sejenak seolah-olah terkejut dengan cara berbicara yang tak kenal ampun.

Namun, pria yang dipanggil “pak kepala” itu mulai terlihat marah dan melepaskan pengekangan bawahannya, yang telah kembali ke akal sehat mereka. Dengan langkah kasar, ia lalu mendekati Alisa.

Sebagai tanggapan, Alisa berbalik dan menunjukkan sikap tidak mundur tapi.... lebih cepat darinya, Masachika tiba-tiba menyelipkan dirinya di antara mereka.

Ia kemudian menghadapi pria paruh baya yang mendekatinya dengan amarah yang tidak bisa disembunyikan, dan tersenyum lembut. Raut muka yang tidak sesuai dalam situasi ini.

“Sudah lama tidak bertemu, Isoyama-san. Kalau tidak salah saya berkesempatan menyapa anda di pernikahan kakak laki-laki saya?”

“A .. ah .. ya?”

Pria itu menghentikan langkahnya, terperanjat oleh sapaan sopan yang tiba-tiba. Dia sepertinya telah sedikit sadar dari situasi yang tidak terduga dan melihat wajah Masachika dengan ekspresi kebingungan.

“Saya senang melihat Anda masih terlihat sehat. Kakak laki-laki saya pernah memberitahu bahwa Anda merupakan mitra bisnis

penting perusahaan kita, jadi saya bisa mengingat Anda dengan baik."

"A .. aah, ya"

Pria itu mengangguk sambil terheran-heran dan kebingungan seolah-olah ingin mengatakan, "*Eh? Elu siapa?*".

Namun, saat Masachika menyebut "rekan bisnis", ekspresi gelisah mulai muncul perlahan di wajahnya.

Sementara bawahan pria itu dan Alisa merasa kebingungan dengan situasi yang terjadi, Masachika menunjukkan senyum lembut dan terus melanjutkan.

"Bagaimanapun ... bahkan di pernikahan kakak laki-laki saya, Anda sepertinya banyak minum. Saya melihat sepertinya anda sangat suka minum."

"Ah, ya, ngomong-ngomong tentang hal-hal yang aku suka, aku pesta minum akhir pekan ini. Ha ha ha."

"Begitu rupanya. Ah, dan ngomong-ngomong dia adalah tunanganku."

Pergantian peristiwa yang terlalu absurd. Masachika merangkul pundak Alisa dan tersenyum bangga saat Alisa membuka lebar matanya dan menatap Masachika.

"Dia benar-benar gadis yang brilian. Kalau boleh jujur sih, dia gadis yang terlalu baik untuk saya."

"Begini. Memang, dia tampaknya adalah gadis yang cerdas."

Bahkan saat kebingungan masih tampak jelas di raut wajahnya, pria itu membuat penilaian yang berlawanan seperti sebelumnya dengan senyuman kaku.

Masih menanggapi dengan senyuman lembut, Masachika menurunkan nada suaranya dengan mata yang memancarkan cahaya dingin.

"Anda juga setuju? Oh ngomong-ngomong, ibunya berasal dari luar negeri. Dan dia mewarisi rambutnya dari ibunya, tahu. Bagaimana menurut Anda? Bukankah itu indah?"

"Ka-Kalau dilihat-lihat, memang rambut yang indah...."

Melihat wajah Alisa dari dekat, pria itu pasti menyadari bahwa kata-katanya bukanlah kebohongan.

Pria paruh baya itu tampaknya sudah tersadar dan canggung. Ia menghadap Alisa dan sedikit menundukkan kepalanya.

"Err .. Maafkan aku sebelumnya. Meski aku mabuk, aku mengatakan sesuatu yang kurang ajar."

Usai melihat ini, Masachika menarik tatapannya yang tajam dan berkata dengan lembut.

"Saya telah menerima permintaan maaf anda. Kamu juga, 'kan? "

"... ..."

Masachika menatap Alisa dari balik bahunya, dia tidak mengatakan apa-apa saat memelototi pria itu.

Namun demikian, Masachika mengangguk setuju. Dia meletakkan tangannya di bahu Alisa seolah menyembunyikan ekspresinya, dan mendesaknya untuk berjalan.

"Baiklah, kalau begitu kami permisi dulu."

Ia kemudian meninggalkan tempat itu bersama Alisa. Mereka melanjutkan beberapa saat dalam diam. Ketika orang-orang itu tidak terlihat, Masachika melepaskan tangannya dari bahu Alisa dan menghela nafas.

"Ya ampun, kamu terlalu sembrono. Kamu tahu jika kamu mengatakan sesuatu seperti itu kepada seorang pemabuk, mereka akan langsung marah, 'kan? "

"... .Orang tuaku dihina, tahu. Cuma karena Ia mabuk, bukan berarti aku akan tinggal diam."

"Seperti yang sudah kubilang, kamu terlalu sembrono. Bagaimana jika dia memukulmu atau melakukan hal lainnya."

"Walau aku terlihat begini, tapi aku juga mempelajari beberapa teknik bela diri. Aku bukan gadis lemah yang gampang dilukai oleh seorang pemabuk."

Suara Alisa terdengar datar, seolah-olah dia masih marah dan dengan paksa menahan amarahnya. Masachika menggaruk kepalanya bertanya-tanya apa yang harus dilakukan karena Ia juga mengerti bagaimana perasaannya.

".... Yah, bahkan pria itu sudah mengakui kesalahannya. Jadi kamu harus puas dengan itu kali ini."

"....Aku tahu itu."

Alisa menghela napas panjang dan ekspresinya kembali tenang sesuai kata-katanya.

"Ngomong-ngomong, pria tadi itu kenalanmu?"

"Tidak? Aku sama sekali tidak mengenalnya."

"....Hah?"

Saat Alisa menatapnya dengan ekspresi terperangah, Masachika berkata sambil tersenyum tipis.

"Yah, itu kejutan besar. Sepertinya penipuan yang berpura-pura menjadi kerabat juga bisa sukses sambil bertatap muka."

"Ha-Haaaaah !? Eh, lalu pria itu benar-benar orang asing?  
Bagaimana dengan apa yang terjadi di pernikahan kakak laki-lakimu !? "

"Tapi aku tidak punya kakak laki-laki, kok?"

"Wa-wah...."

"Ya, karena Ia sedang mabuk dan sebagainya, tapi aku juga tidak pernah menyangka bakal berjalan semulus itu. Sejurnya, Aku juga sangat gugup tadi. Ha ha ha, utung saja semuanya berjalan dengan baik."

Alisa sepertinya merasa sakit kepala karena tawa kosong  
Masachika.

"....Kenapa kamu sampai melakukan itu?"

"Hmm? Nn ~ bagaimana bilangnya ya ~, sepertinya pria tadi terlalu banyak menenggak alkohol. Aku hanya mencoba menenangkannya sedikit dengan mengemukakan pembicaraan tentang pekerjaan. Dan kemudian ada masalah itu juga ... kurasa."

"Apa itu?"

Masachika melirik Alisa yang curiga dan mengangkat bahu.

"... .Aku .. dicemooh oleh kata-kata kasar pria tua itu juga. Aku hanya ingin menakut-nakutinya sedikit. Untungnya, semuanya tidak semakin runyam dan kita mendapat permintaan maaf darinya. Soal hasilnya, menurut aku sudah cukup."

"Haah... Tak dapat dipercaya kamu bisa membuat banyak kebohongan secara mendadak seperti itu. Kamu .. Kamu memiliki bakat sebagai penipu ulung, 'kan?"

"Kejam sekali. Kamu berani berbicara seperti itu terhadap Masachika-san yang murni dan polos ini."

"... .Ya, ya, murni dan polos."

"Hentikan. Jangan mengatakannya dengan pandangan mata kosong seperti itu. Itu jauh lebih merusak secara mental."

Mencibir wajah menyedihkan Masachika, Alisa mulai berjalan cepat ke depan. Setelah Masachika menyusul dan mengimbangi kecepatan jalannya, Alisa bergumam dengan suara kecil, masih melihat ke depan.

"....Terima kasih."

"Yeah."

Dan Masachika pun menanggapi sambil tetap melihat ke depan. Setelah itu, tidak ada percakapan di antara keduanya. Mereka terus berjalan dalam suasana hening, dan tak lama kemudian mereka berhenti di depan gedung apartemen Alisa.

"Apa di sini tempatnya?"

"Ya, terima kasih sudah mengantarku,"

"Ya"

Saling berhadapan di depan pintu masuk, Masachika menggaruk kepalanya sambil memperingatkan Alisa.

"Yah, kurasa kita sedang apes mengalami kejadian tadi. Namun, saat kamu sendirian, kamu benar-benar harus mengabaikannya, oke? Semuanya bakal terlambat jika ada sesuatu yang terjadi."

"Apa? kamu mengkhawatirkanku? "

"Yeah, aku khawatir. Lagipula, kamu itu sedikit kikuk dalam hal berinteraksi dengan orang lain."

Masachika menjawab dengan menatap langsung ke mata Alisa, yang tertawa seolah mengolok-loknya.

Alisa mengedipkan matanya dengan wajah terkejut saat mendengar balasan jujur Masachika. Dia kemudian menggumamkan sedikit "Beginu ya".

Dia kemudian berbalik dan meliirik kembali ke pintu masuk melalui bahunya.

"....Aku mengerti. Aku akan .. lebih berhati-hati."

"Baik. Kalau beginu tolong lebih berhati-hati nanti."

"...."

Setelah berjalan beberapa langkah, dia berhenti di depan pintu otomatis. Tanpa berbalik, dia lalu memanggil Masachika.

"Nee, Kuze-kun."

"Hmm?"

"Apa kamu benar-benar ..... tidak mau bergabung dengan OSIS?"

"Oh ayolah, bahkan kamu juga?"

"Jawab aku."

Masachika berhenti memasang ekspresi jenaknya saat mendengar suara tegas Alisa yang takkan memafkan adanya kejahatan atau tipu daya. Ia kemudian menjawab dengan suara tegas yang sama, agar tidak meninggalkan harapan yang tersisa.

"Ya, aku tidak akan bergabung dengan OSIS."

"....Jika—"

Namun, Alisa tidak gentar. Suaranya terdengar sedikit lebih tidak sabaran saat terus berbicara.

"Bagaimana jika aku—"

Tapi, kata-katanya berhenti di sana. Setelah beberapa detik terdiam, Alisa berkata, "tidak".

"Bukan apa-apa. Selamat malam."

"Ya, malam juga."

Alisa kemudian langsung masuk ke gedung apartemennya.

Setelah melihat sosoknya masuk ke dalam apartemen, Masachika juga berbalik. Ia menatap langit malam dan bergumam pada dirinya sendiri, tertawa sinis.

"... .Aku ingin tahu apa yang mereka harapkan dariku ~? Alya, dan Yuki juga."

Masachika bisa menebak apa yang akan dikatakan Alisa. Ia mengetahuinya, dan berpura-pura tidak menyadarinya.

"Tidak .. tidak ada yang bisa aku lakukan tentang itu"

Masachika mengejek dirinya sendiri, dan berjalan pulang dengan perasaan suram yang aneh.



"Aku pulang ~"

Ketika Masachika kembali ke apartemennya sendiri setelah mengantar pulang Alisa, Ia mengerutkan kening karena melihat sepatu yang berjejer di pintu masuk.

Satu-satunya yang tinggal di apartemen ini hanya dua orang, Masachika dan ayahnya, yang bekerja sebagai diplomat dan saat ini berada di luar negeri karena urusan pekerjaannya.

Namun, ada sepasang sepatu di lantai yang bukan milik Masachika atau ayahnya.

(Bukannya kamu bilang kalau kamu akan pulang....)

Sambil mengerutkan alisnya, Masachika menuju ke ruang tamu. Saat Ia membuka pintu ruang tamu, di sana sudah ada Yuki dengan rambutnya yang dikuncir ala ponytail, berpakaian sangat santai dengan kaos lengan panjang dan celana olahraga pendek. Dia sedang duduk di kursi dan menonton anime di televisi, bertindak seolah-olah kalau itu merupakan tempatnya sendiri.

"Ah, selamat datang kembali ~. Apa kamu sudah mengantar pulang Alya-san? "

"Kamu, kenapa kamu ada di sini?"

"Eh? Itu karena mulai hari ini, aku akan tinggal di sini."

"Tidak, aku tidak pernah mendengar hal ini, tahu."

"Yah, karena aku memang tidak pernah mengatakannya."

Yuki mengatakan ini tanpa rasa malu sembari masih asyik menonton televisi.

Penampilan dan sikapnya adalah gambaran sempurna dari nyonya muda keluarga terpandang - seperti yang dia tunjukkan di sekolah. Sebuah perubahan 180 derajat jika seseorang melihat ini untuk pertama kalinya, mereka mungkin salah mengira kalau dia adalah orang lain.

Kemudian anime yang Yuki tonton berakhir, dan iklan mulai diputar.

Iklan tersebut menayangkan berita film adaptasi live-action berdasarkan manga fantasi gelap yang terkenal. Menunjuk ke arah iklan itu, Yuki tiba-tiba berbicara.

"Ah, aku akan melihat ini besok."

"Hmm~"

"Tidak, kamu juga ikutan nonton."

"Aku tidak pernah mendengar tentang ini."

"Aku tidak mau mendengar adanya penolakan."

Mengeluh pada Yuki yang sama sekali tidak tahu malu, Masachika melirik iklan itu.

"Ngomong-ngomong, bukannya kamu berada di faksi oposisi yang menentang adaptasi live-action seperti ini?"

"Tahan dulu omonganmu itu!"

Yuki tiba-tiba berteriak sambil mengangkat telapak tangannya saat mendengar ucapan Masachika, dan mulai berbicara dengan cepat.

"Aku tahu. Aku tahu dari saat castingnya, 8/9 dari 10 itu ranjau darat! Sejujurnya, PV tersebut tidak memberikan kesan apa-apa selain firasat buruk! Tapi menurutku, tidak supan mengkritiknya tanpa benar-benar menontonnya. Mungkin itu bukan ranjau darat. Mungkin saja ada berlian yang terkubur menunggu untuk ditemukan di sana! Aku tahu. Karena ada orang seperti aku yang mau mengeluarkan uang untuk itu, ada begitu banyak film live-action buruk di luar sana, aku tahu itu. Aku tahu semua itu!! "

"Tidak, ketegangan ini. Apa-apaan dengan ketegangan ini? Ketegangan ini mirip seperti seolah-olah kamu akan mengakui sebuah rahasia yang seharusnya tidak aku ketahui."

"Aku tahu! Kalau onii-chan-ku dan aku sebenarnya tidak punya hubungan darah. Aku .. tahu semua itu, lho!? ... tunggu, apa yang kamu ingin aku katakan ~. Kita punya ikatan darah yang kuaaaat, 'kan ~"

"Mengatakan kita punya ikatan darah yang kuat, kekuatan kata memang tidak bisa diremehkan."

"Yah, maksudku... ada juga yang seperti itu, 'kan? Dikira saudara kandung, tapi ternyata sebaliknya, mereka sebenarnya adalah sepupu~ sesuatu seperti itu. Dalam situasi itu, bukannya kamu akan bilang kalau mereka punya hubungan darah?"

"Aaah ~ memang ada yang begitu. Hubungan yang aman karena mereka sepupu dan bukan saudara kandung."

"Tentu saja ada. Kamu benar-benar tidak mengerti sama sekali."

"Mengerti apa?"

Ketika Masachika memiringkan kepalanya dengan bingung, Yuki tiba-tiba membuka lebar matanya dan berteriak sambil meraih kerah baju masachika.



"Dasar bodoh !! Itu tidak masalah karena mereka adalah saudara yang punya hubungan darah, 'kan !! "

"Tidak masalah gundulmu!?"

Suou Yuki. Di sekolah, dia hanyalah teman masa kecil Masachika, begitulah settingannya. Tapi nyatanya, dia adalah teman otaku Masachika dan..... hak asuhnya diambil ibunya saat orangtua mereka bercerai, dia sebenarnya .....adik kandung Masachika.

## CHAPTER 6

# INI PERTAMA KALINYA AKU MELIHAT BAYANGAN KEMATIAN

---

(TN : Perubahan sudut pandang, ini dari sudut pandang Masachika)

Ada taman kecil di dekat rumah kakekku. Setiap kali pulang dari sekolah SD, aku selalu mengunjungi taman tersebut.

Saat aku melihat sekeliling dari pintu masuk taman, aku melihatnya sedang duduk dengan tenang di atas fasilitas permainan yang berbentuk kubah dengan lubang di atasnya.

**[Heyy, --- !! ]**

Ketika aku memanggil namanya sambil berlari ke arahnya, dia tiba-tiba berbalik dan melambaikan tangannya di udara dengan senyum lebar yang tampak bahagia.

**[Masaaachika! ]**

**[Sudah kibilang, namaku Masachika ]**

Aku mengoreksinya dengan senyum masam seperti biasa, tapi dia tampaknya tidak peduli dan tertawa bahagia. Ketika aku melihat

senyumannya itu, aku tidak bisa menahan perasaan "Oh baiklah, terserah dia saja".

*[ Masaachika, ayo naik ke atas sini juga! ]*

*[ Eeh ~? ]*

*[ Ayo cepat, cepat! ]*

*[ Apa boleh buat, deh ]*

Fasilitas permainan yang berbentuk kubah memiliki tangga yang terpasang di pinggirnya. Aku meletakkan tas sekolahku di sana dan memanjat dengan tangan dan kaki mungilku secepat mungkin.

*[ Tuhh ~ Aku sudah di sini ~ ]*

Saat aku mencapai puncak kubah, dia menyambutku dengan tawa riangnya. Rambut emas panjangnya bersinar di bawah pancaran sinar matahari terbenam. Bahkan sekarang, aku masih bisa mengingat mata birunya yang menyipit ke arahku.

*[ Lihat, lihat! Pemandangan matahari terbenamnya indah sekali 'kann! ]*

*[ Oh, kamu benar. Sangat cantik ]*

Sambil menikmati pemandangan matahari terbenam secara berdampingan, kami melanjutkan obrolan santai kami. Yah meski dibilang obrolan santai, aku merasa kalau cuma aku saja yang terus berbicara.

*[Jadi, Akademi Seirei adalah tempat ayah dan ibuku bersekolah dulu. Sekolah yang sangat sulit tapi nilaiku bagus-bagus semua jadi tidak ada masalah~ itulah yang mereka katakan padaku ]*

*[Wow. Masaachika benar-benar bisa melakukan apa saja! ]*

*[Hehe, tidak juga, kok ]*

Dia bahkan menerima bualan kekanak-kanakanku dengan ekspresi kagum dan mengucapkan pujian yang tulus.

Aku merasa sangat bahagia dan bangga ketika dia memujiku.

Nilai akademis; Olahraga; Musik; Aku bisa melakukan yang terbaik pada bidang apa saja yang dilemparkan kepadaku berkat keberadaan dirinya.

*[Ah, Aku harus segera pulang... ]*

Saat matahari terbenam, saat itulah kita mengucapkan selamat tinggal. Itulah aturan kami.

*[Oke, sampai jumpa besok. Masaachika]*

*[Ya, sampai jumpa besok. ---]*

Saat kami mengucapkan selamat tinggal, dia memelukku erat-erat dan mencium pipiku dengan ringan.

Aku terlalu malu untuk melakukan hal yang sama padanya, tapi kenyataannya, aku sangat bahagia. Dia melepas pelukannya, dan tertawa bahagia sambil—

*Gedebuukkkk!*

*"Guhooah!?"*

Tiba-tiba, ada hantaman dahsyat yang menerjang area dada serta perutku, dan memaksaku untuk bangun.

*"Guha! Ga, gaha "*

*"Selamat pagi ~ kakak tercintaku."*



"Uugh... Barusan, karena salahmu jadi tidak bagus lagi!"

Aku berhasil mengatur napas, dan memelototi Yuki yang menyeringai padaku dari atas. Kemudian Yuki mengangkat salah satu alisnya dan tampak bingung.

"Oh ayolah, apa yang membuatmu marah, sih? Bukannya dibangunkan oleh adik perempuan dengan cara ditindih begini merupakan impian dari semua anak cowok di seluruh dunia. Berbahagialah."

"Kamu berbicara seolah-olah itu semacam prank saat bangun tidur. Bukannya ini cuma DV."

"Cuma Dear Venus? Ya ampun ~ dasar Onii-chan yang, Si. S. Con♡" (TN : Dear Venus = Bidadari Cantik)

"DOMESTIC VIOLENCE (Kekerasan dalam rumah tangga)! Jangan seenaknya mengartikannya dengan nyeleneh."

"Muu..... Bagian mananya yang paling tidak kamu sukai?"

"Semua dari itu. Semuanya."

Saat aku mengatakan itu, Yuki mengerutkan alisnya, dan sepertinya sedang memikirkan sesuatu. Tiba-tiba, ekspresinya

segera berubah seolah-olah mendapat pencerahan dan menjentikkan jarinya.

"Apa kamu tipe cowok kayak gitu? Alih-alih membangunkanmu dengan tubuhku, kamu lebih suka dibangunkan dengan adik perempuanmu yang sudah berada di balik selimut di sampingmu."

"Jika ..... itu terjadi dalam kehidupan nyata, bukannya itu akan lebih menakutkan?"

"Eh? Kalau begitu, jangan bilang kalau kamu tipe orang yang ingin adik perempuanmu merangkak di bawah tempat tidur? Dasar maniak ~ "

"Membayangkannya saja sudah bikin bulu kuduk merinding!"

"Kurasa aku tidak punya pilihan ~ Jadi, lain kali aku akan merangkak ke bawah tempat tidur dan saat kamu turun dari kasur, aku akan memegang kakimu, oke?"

"Sebenarnya, apa tujuanmu melakukan itu...."

"Sesuatu seperti, dibangunkan oleh skenario horor adik perempuan. Benar-benar baru, bukan? "

"Terlalu baru bagiku untuk mengikutinya.... Sebaliknya, cepat  
minggir."

Saat aku mengatakan ini pada Yuki yang masih di atasku  
mengepakkan kakinya, dia menyeringai dan memiringkan kepalanya.

"Mengapa? Apa karena ada reaksi di selangkanganmu ?"

"Mati saja sana."

Aku memelototi adik perempuan yang mengucapkan lelucon jorok  
dan konyol saat pagi-pagi begini. Yuki kemudian tertawa sambil  
menyingkir dari atasku dan meninggalkan ruangan.

"Haah, astaga...."

Aku bangun dan duduk di tempat tidur.

"...."

Aku melihat... mimpi yang nostalgia. Kenangan cinta pertamaku.  
Masa-masa terindah yang pernah aku alami sepanjang hidupku. Aku  
biasa bertemu dengannya di taman dan bermain dengannya. Karena  
aku ingin berbicara dengannya, jadi aku dengan serius belajar  
bahasa Rusia.

Meski orang tuaku tidak akur dan aku ditinggal sendirian di rumah kakek, aku tidak merasa kesepian karena dia ada di sana.

Itu benar, aku pasti telah jatuh cinta dengan gadis itu. Namun... aku bahkan tidak bisa mengingat wajahnya maupun namanya.

"... .Cih."

*Tentu saja, lagipula, aku adalah putra dari ibu itu. Dia adalah manusia tak berperasaan yang bisa dengan mudah melupakan orang yang dulu sangat dicintainya.*

Di dalam dadaku, sesuatu yang dingin perlahan menumpuk. Perasaan cinta dan motivasi yang telah membara di masa lalu kini terkubur dalam-dalam di bawah dan tidak terlihat lagi.

Selalu ada alasan untuk kehilangan motivasiku. Aku selalu bisa menyalahkan orang lain. Tapi, tidak peduli alasan apa yang aku buat atau siapa pun yang aku salahkan, pada akhirnya, aku akan sampai pada kesimpulan bahwa aku hanyalah manusia sampah yang menganggap semua hal itu terlalu merepotkan.

Cowok keparat yang mengagumi orang yang bekerja keras, dan benci yang namanya bekerja keras, Si pecundang yang mengira kalau dirinya lebih baik dari pecundang lainnya karena Ia sadar

akan hal itu, Cowok suram yang menghibur dirinya dengan kepuasan diri tingkat rendah. Itulah diriku.

"Mana mungkin... orang seperti itu cocok untuk menjadi anggota OSIS, 'kan?"

Terlebih lagi, bahkan menjadi wakil ketua OSIS. Aku tahu ini tepatnya karena aku tidak bisa menolak permintaan Yuki, menjadi rekannya dan wakil ketua OSIS sekolah menengah tanpa berpikir. Jabatan tersebut bukanlah posisi yang bisa kamu dapatkan tanpa hasrat maupun tekad yang kuat.

Pada saat pemilihan dimana Yuki terpilih menjadi Ketua OSIS, aku melihat sosok kandidat lainnya menangis di belakang auditorium.

*'Aku mengkhianati harapan orang tuaku'; 'Aku tidak yakin ekspresi macam apa yang harus aku tunjukkan saat pulang nanti';*

Gadis yang menangis tersedu-sedu di depan teman-temannya merupakan..... sesama rekan yang aktif dalam berbagai kegiatan OSIS selama satu tahun terakhir.

Sosoknya yang berpura-pura tegar di hadapan Yuki dan saling memuji atas persaingan bagus satu sama lain, membuatku merasa shock sekaligus bersalah.

Yuki juga sama, dia mengembang harapan dari keluarga besarnya. Tapi bagaimana denganku? Aku, yang menjadi wakil ketua OSIS hanya karena kasih sayang keluarga dan rasa bersalah terhadap Yuki? Apa aku benar-benar memiliki hak untuk mengalahkannya?

Dan kemudian selama satu tahun berikutnya, aku melakukan semua yang aku bisa di tugas OSIS untuk menghilangkan perasaan itu.

Meski begitu, itu sama sekali tidak menghilangkan rasa bersalah dalam diriku.

*Aku tidak pernah ingin... merasakan hal itu lagi--*

"Gubraaak! Hei, jangan berani-berani untuk tid.... Hah? Kamu sudah bangun? "

"Dengarkan aku baik-baik..... berhentilah membuka pintu dengan cara menendangnya, oke. Kamu terus menendang tempat yang sama dan pintunya jadi penyok, tahu? "

Aku tahu ini sia-sia, tapi aku tetap memperingatkannya dengan jengkel pada Yuki yang masuk ke ruangan itu memecah suasana serius.

Faktanya, pintu kamarku sedikit penyok di bawah kenop pintu dan cuma bagian itu yang teksturnya lebih halus dari yang lain. Melihat sekilas ke sana, Yuki entah kenapa tersenyum puas.

"Aku pikir dalam beberapa tahun kita akan melihatnya dengan indah."

"Tolong hentikan prinsip "*bagai air yang mampu menghancurkan batu*". Memangnya kamu ini seniman bela diri macam apa."

"Ada banyak *heroine* yang sudah mendobrak pintu dalam sejarah, tapi aku mungkin akan menjadi *heroine* pertama yang menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk menjebol pintu."

"Lagian dari awal, bagaimana mungkin bisa ada begitu banyak wanita yang mendobrak pintu dalam kehidupan nyata?"

Faktanya, bahkan Yuki tidak benar-benar mendobrak pintu.

Dia memutar kenop pintu di bagian atas dengan tangannya dan kemudian dengan sengaja menendangnya hingga terbuka dengan

kakinya. Tapi kenapa dia terus melakukan itu masih menjadi misteri bagiku.

"Oke ayo, cepat bangun ~ Adik perempuanmu yang imut sudah membuatkan sarapan, tahu ~?"

"Baiklah."

Ketika didesak, aku pergi ke ruang tamu, dan tentu saja, sarapan disajikan di sana. Tapi....

"...."

"...? Apa ada yang salah, kak?"

"....Ini apa?"

Ketika aku menunjuk telur semi padat yang berserakan di tengah-tengah piring dan bertanya padanya, Yuki mengedipkan matanya dan menjawab dengan ekspresi polos.

"Eh? Ini telur orak-arik."

"Kamu harusnya menyebut ini sebagai bayangan kejayaan telur gulung di masa lalu"

"... .Aku tidak tahu apa yang sedang Onii-chan bicarakan."

Aku memelototi bagian belakang kepala Yuki yang sedang memalingkan wajahnya.

Ngomong-ngomong, rasanya sendiri lumayan enak. Ketika aku menambahkan saus tomat di atasnya, rasanya menjadi rasa yang tak terlukiskan dari campuran rasa makanan Jepang dan Eropa.



(TN : Perubahan sudut pandang, ini dari sudut pandang Orang Ketiga)

Setelah menonton film seperti yang sudah mereka rencanakan sebelumnya, Masachika dan Yuki meninggalkan area bioskop mengikuti arus gerombolan orang yang menuju pintu keluar. Setelah keluar dari bioskop yang berada di lantas atas mall, mereka naik eskalator yang mengarah langsung ke bawah.

"Hnnnn ~~ ....."

Yuki kemudian meregangkan tubuhnya, dan beropini sambil merilekskan ketegangan yang ada di dirinya.

"Yaaah ... Itu meledak dengan megah!"

"Kamu benar-benar jujur di sana, eh"

"Ranjau daratnya lebih besar dari yang aku harapkan ~ Seperti yang sudah kuduga, mana mungkin idol gemerlap bisa berakting dalam film bergenre fantasi dengan settingan dunia yang gelap ~ Itu memberikan perasaan seperti cosplay sampai akhir. Kontennya sendiri juga menghabiskan banyak waktu dengan adegan pertempuran yang spektakuler dan bagian-bagian yang mengarah ke sana sangat berantakan. Sepertinya mereka meninggalkan penonton yang belum membaca karya aslinya ~"

"Sepertinya begitu. Tapi adegan aksinya sendiri cukup rumit, dan bagian itu bagus untuk dilihat,"

Masachika menimpali ocehan Yuki dengan senyum masam, yang mengulas film dengan evaluasi kasar sambil tersenyum cerah. Sekarang masih terlalu dini untuk makan siang, jadi mereka dengan malas berkeliaran di dalam area mall sambil mendiskusikan kesan mereka terhadap film tersebut.

"Ah, baju ini imut banget. Aku sudah lama menginginkan gaun one-piece baru untuk musim panas, tau~. Tapi aku berencana untuk berbelanja secara royal pada Animate nanti.... "

"Uwah, harganya 15.000 yen.... Mahal!"

"Onii-chan juga harus lebih memperhatikan penampilanmu~ kamu punya uang, 'kan?"

"Aku tidak punya uang jajan banyak kayak kamu, oke."

"Lagipula, kamu tidak terlalu sering menggunakannya, 'kan. Tidak seperti aku, kamu tidak menghabiskan uangmu untuk aktivitas otaku."

Seperti yang dikatakan Yuki. Faktanya, berbeda dengan Yuki, Masachika tidak mengoleksi barang apapun. Ia juga jarang membeli manga atau LN.

Itu semua karena Yuki, yang menyembunyikan fakta kalau dia adalah otaku akut dari keluarga Suou, membawa semua barang-barang otaku yang dia beli ke tempat tinggal Masachika.

Masachika hanya meminjam dan membaca manga serta LN yang menarik minatnya saja dari sana, jadi Ia tidak perlu membelinya sendiri.

Pertama-tama, Masachika berubah menjadi otaku karena usaha gigih Yuki menebar virus otaku kepada Masachika.

"Bukannya kamu sudah memakai baju itu dari tahun lalu. Kamu perlu membeli yang baru."

"Uhuh, kalau kamu berbicara seperti itu, bukannya baju yang kamu pakai sekarang adalah baju pemberian dariku."

Hari ini Yuki mengenakan kaos gombrang dengan bagian dalam berlengan panjang dan celana jeans. Tampilan yang seperti cewek tomboy.

Dan nyatanya, kaos dan jeans itu baju pemberian Masachika.

"Ini bagus karena terlihat stylish. Semakin banyak kamu mengenakan jeans, semakin baik tampilannya."

"Terserah kamu, deh... ngomong-ngomong, Imouto yo."

"Ada apa, onii-chan-sama?"

"... .Sejak tadi, aku melihat sesuatu yang berwarna perak berkelebat di sudut pandangku, apa itu cuma imajinasiku saja?"

"Kupikir itu bukan imajinasimu saja."

"Kupikir juga begitu. Karena entah sejak kapan rambutmu tidak lagi dikuncir. Kamu juga sudah berubah menjadi mode perilaku ala Ojou-sama."

Seperti yang Masachika katakan, Yuki yang tadinya dikuncir ala ponytail dan sekarang rambutnya dibiarkan tergerai lurus. Cara

bicaranya tidak berubah, tapi perilakunya berubah menjadi elegan, persis seperti yang dia perlihatkan di sekolah.

"Fuh.... Aku sudah menyadarinya jauh sebelum kakak menyadarinya, tau? "

"Kamu serius? Sejak kapan?"

"Sejak kita turun ke lantai ini."

"Bukannya itu sudah cukup lama.... Kamu menyadarinya cukup cepat juga, ya? "

"Fuh.... Aku punya *indra keenam* yang membuatku bisa merasakan tatapan orang yang aku kenal dengan segera.... "

"Apa kamu serius.... kamu tidak malu dengan apa yang baru saja kamu katakan sendiri? "

"Bodoh.... Tentu saja aku merasa sangat malu. "

"Jangan katakan itu dengan wajah kaku."

Saat melakukan sandiwara receh seperti ini, Masachika bisa merasakan tatapan mata dari belakang punggungnya. Ia melihat dari dekat pantulan kaca di etalase toko, dan di sana Ia melihat

seorang gadis berambut perak yang sangat dikenalnya dengan separuh tubuhnya tersembunyi di balik pilar.

Selain itu, dan mungkin ini hanya imajinasinya saja, ada aura suram dengan efek 'gogogogogo' .... di belakang punggungnya.

(Sekarang, apa yang harus kulakukan)

*Apa kita perlu memanggilnya dari sini, atau menunggu dia memanggil kita duluan. Atau apa kita perlu bertemu secara kebetulan di suatu tempat. Kemudian, dari sisi Masachika yang sedang memikirkan hal yang benar untuk dilakukan.*

"Oh, Alya-san?"

Yuki tiba-tiba menoleh, dan berbicara seolah-olah baru saja menyadari keberadaanya.

(Imouto yoooooo-- !!)

Masachika berteriak di dalam hatinya terhadap serangan frontal Yuki yang tiba-tiba. Tapi, nasi sudah menjadi bubur. Ia berbalik pasrah dan memasang ekspresi terkejut juga.

"Hah? Bukannya itu Alya. Kebetulan sekali."

Masachika sendiri merasa ragu apa Ia mampu melakukan aktingnya dengan terampil namun Alisa tidak menaruh perhatian sejauh itu.

Dia mengutak-atik smartphone di tangannya tanpa alasan apapun, matanya jelalatan ke mana-mana sambil mendekati mereka. Lalu dia membuka mulutnya, masih terlihat gelisah.

"Ya, kebetulan sekali. Umm.... sejak beberapa saat sebelumnya aku sudah menyadari kalian, tapi aku tidak bisa menemukan waktu yang pas untuk memanggil.... "

Hati kedua bersaudara itu selaras dengan, "mana mungkin itu hanya 'baru saja' ...", pemikiran semacam itu, tapi mereka tidak menunjukkannya di raut muka mereka.

Meski begitu, Masachika tidak bisa menghentikan tatapan matanya yang menjadi sedikit antusias. Sedangkan Yuki, yang benar-benar dalam mode Ojou-sama mengangguk dengan wajah tidak curiga dan, mambalas dengan nada ketus, "Begin ya"

"Apa Alya-san punya urusan di sini?"

"Iya.... Aku berniat untuk membeli beberapa pakaian."

"Hmmm. Apa kamu sudah makan siang? "

"Tidak, aku masih belum makan siang."

"Kalau begitu, karena mumpung ada di sini, apa kamu ingin bergabung dengan kami? Kami juga—"

"Tunggu sebentar."

Karena tidak mau membiarkan dia bertingkah seenaknya, Masachika menyela perkataan Yuki. Ia kemudian mengerutkan kening dan bertanya ke arah Yuki, yang memasang wajah tenang.

"Kamu, kamu takkan membawa Alya ke tempat itu, 'kan?"

"Apa itu .. Tidak bagus? Bukannya Masachika-kun juga sangat menantikannya? "

"Tentu saja tidak bisa. Jika Alya akan ikut, kita harus pergi ke tempat lain."

"Apa? Apa masalahnya?"

Alisa menyela keduanya, yang mengabaikannya dan melakukan percakapan yang tidak bisa dia mengerti.

"Alya-san, apa kamu suka makanan pedas?"

"Makanan pedas? Dibilang suka atau tidak sih, aku.... "

"Tempat yang akan kita kunjungi nanti adalah warung yang menyajikan ramen pedas. Jika Alya-san suka makanan pedas maka—  
—"

"Jangan anggap enteng seperti itu. Alya, biar kuberitahu. Tidak hanya pedas, warung itu adalah tempat yang menyajikan ramen super duper pedas. Aku juga belum pernah ke sana, tapi mungkin ini adalah tempat yang tidak bisa kamu nikmati jika kamu bukan penggemar makanan yang sangat pedas. Itu sebabnya—"

"Aku akan pergi."

Alisa dengan jelas mengatakan itu, menyela ucapan Masachika yang mencoba membujuknya.

Usai melihat ekspresi tak gentarnya itu, Masachika berpikir dalam hati, "Kurasa tidak ada gunanya lagi", sementara terus membujuk Alisa.

"Sejujurnya, aku pikir lebih baik kalau kamu tidak perlu pergi ke sana, oke? Ada tempat lain yang bisa kita kunjungi sebagai gantinya...."

"Kamu sangat menantikannya, 'kan? Kalau begitu aku juga ikut. Aku merasa tidak enakan bila sampai membuatmu mengubah rencana hanya karena aku."

"Tidak, kamu tidak perlu memaksakan diri untuk datang...."

"Oh? Apa itu karena aku menghalangimu? "

"Aku tidak bermaksud begitu ... apa kamu penggemar makanan pedas juga?"

"Bukannya aku tidak suka makanan pedas."

Ia berpikir dalam hati, "Benarkaaah ~~?", Tetapi Masachika tidak bisa mengatakan apakah dia berbohong atau tidak.

Menurut apa yang dilihat Masachika, Alisa sangat menyukai makanan manis. Ia tidak pernah mendengarnya langsung dari orang yang bersangkutan, tapi Ia melihatnya sekilas dari setiap kata dan tindakan yang telah Alisa lakukan sampai sekarang.

Jadi, jika seseorang bertanya padanya apakah Alisa tidak suka dengan makanan pedas, Masachika tidak tahu. Apalagi, Ia sama sekali tidak pernah ingat melihat Alisa memakan makanan pedas.

(Yah, orangnya sendiri sudah mengatakan kalau dia baik-baik saja dengan itu, dan mungkin juga ada sesuatu yang kurang pedas di menu....)

Setelah mengingatkan dirinya akan hal ini, Masachika menuju ke tempat warung ramen dengan sedikit cemas.



"....Tempatnya di sini?"

"Iya."

Wajah Alisa berkedut saat melihat ke tempat warung ramen di sepanjang jalan sempit, tidak jauh dari gedung mall.

Masachika berpikir, "Aku bisa memahaminya" dan menganggukkan kepalanya. Di sisi lain, Yuki memiliki senyum yang sangat bagus.

"Nama tempat ini adalah 'The Cauldron of Hell'.... Ini .. benar-benar warung ramen, 'kan?" Tanya Alisa dengan ragu-ragu

"Ya, memangnya kenapa?"

"Tapi ada kata 'Hell' dalam nama warungnya....?"

"Tenang saja. Bahkan ada kata Hell di menunya."

".....Begitu ya."

Mungkin karena terlalu kaget atau sedikit kewalahan, bibir Alisa berkedut saat menganggukkan kepalanya.

"... .Mungkin kamu ingin berhenti masuk?"

Namun, ketika Masachika menunjukkan keprihatinannya, ekspresi Alisa langsung berubah menjadi tegas dan menatap tajam ke arah Masachika.

"Mana mungkin aku berhenti sekarang. Aku cuma terkejut dengan penamaannya yang unik."

"Begitu ya...."

Alisa benar-benar menunjukkan sifarnya yang tidak mau kalah, Masachika hanya bisa pasrah dan berpikir dalam hati, "Tidak peduli apa yang kukatakan dia tetap tidak mau mendengarkan" dan mengikuti Yuki ke dalam warung ramen.

"Selamat datang ~!"

Tiba-tiba, aroma menyengat menghantam hidung dan matanya bersamaan dengan suara semangat karyawan di sana. Di belakang Masachika, terdengar samar, "Uuh !?", yang keceplosan.

"Untuk berapa orang ~?"

"Tiga orang."

"Baiklah ~ Silakan duduk di sebelah sini ~"

Karyawan tersebut membimbing mereka. Lalu kemudian mereka bertiga duduk dalam urutan yang sama saat mereka datang.

Masachika menoleh ke Alisa yang ada di sebelah kanannya dan melihat dirinya sedang memegangi hidung dengan mata berkaca-kaca.

Masachika dan Yuki suka mengunjungi toko-toko yang menyajikan makanan sangat pedas dan sudah terbiasa dengan aroma menyengat ini. Tapi bagi Alisa yang kemungkinan besar adalah pendatang baru, aroma yang menjengkelkan ini mungkin sulit untuk diterima.

"....Apa kamu baik-baik saja?"

"Apanya?"

Alisa menanggapi dengan suara seolah-olah akan hancur sampai mati, dia jelas-jelas sok kuat. Dia segera menutup matanya dan berusaha menghilangkan air matanya. Dia kemudian meraih menu

dengan tangannya, berpura-pura tenang.... dan tercengang saat membukanya.

"....Hei."

"Hmm?"

"Bahkan ketika aku melihat menunya, aku tidak tahu apa itu sebenarnya?"

".....Memang."

Masachika mengangguk lembut ke arah Alisa yang membeku. Tapi itu bisa dimengerti.

Itu karena, "*Blood Pond of Hell*", atau "*Pincushion of Hell*", dan nama-nama berbahaya yang tidak dapat dipikirkan secara umum terdaftar sebagai nama hidangan.

Yuki, yang rambutnya diikat di bagian bawah leher dengan karet gelang, membuat penjelasan dengan sikap sok tahu.

"*Blood Pond of Hell*, sama seperti namanya, itu adalah ramen yang bercirikan supnya yang semerah darah, dan kepedasannya sudah di tingkat yang paling pedas. Dan kemudian ada '*Pincushion of*

*Hell'. Seperti namanya juga, rasa pedasnya akan membuat lidahmu serasa ditusuk jarum yang tak terhitung jumlahnya "*

"Be-Begitu ya... lalu"

Sambil mengernyitkan wajahnya setelah mendengar penjelasan Yuki, Alisa melihat ke arah nama hidangan di bagian bawah menu yang tertulis dengan tulisan tangan yang menakutkan.

"Bagaimana dengan .. 'Avici of Hell' ini?"

Alisa bertanya dengan gugup dan Yuki memberikan senyuman seakan menyatakan *aku-senang-kamu-bertanya*.

"Katanya ada ramen yang kepedasannya sampai-sampai membuat lidahmu tidak bisa merasakan apa-apa!"

"Bukannya sarafmu akan ... mati?"

Di sebelah Alisa yang menunjukkan ketidaksabaran di wajahnya akhirnya memahami bahwa toko ini sangat buruk, Masachika memeriksa menunya sekali lagi dan memejamkan matanya, menyadari tidak ada yang namanya hidangan yang aman dan kurang pedas di menu.

".... Kalau begitu, kurasa aku akan memesan 'Blood Pond of Hell'.

Ketika kamu baru pertama kali mengunjungi tempat makan, itu merupakan hal standar untuk memesan sesuatu yang standar."

"Aku rasa begitu..... Yang standar juga penting, 'kan."

"Oh? Apa kalian berdua akan memesan hal yang sama? Kalau begitu, kurasa aku perlu memesan yang sama juga."

Paling tidak, Masachika sudah mengulurkan bantuan dan tanpa jeda, Alisa menimpalinya. Yuki juga memanfaatkan ini, dan mereka bertiga akhirnya memesan hal yang sama dari menu.

"Ngomong-ngomong, baju Yuki-san hari ini terlihat sangat tomboy. Hal itu sedikit mengejutkanku."

"Fufufu, lagipula sekarang 'kan hari libur. Aku hanya ingin sedikit mengubah suasana hati saja."

"Begitu rupanya. Ini pasti sangat mengubah suasana di sekitarmu, tapi aku pikir baju itu sangat cocok untukmu."

"Terima kasih banyak. Pakaian kasual Alya-san juga kelihatan manis kok. Aku pikir kamu adalah model professional."

"Benarkah? Makasih."

Sambil merasa nyaman dan tidak nyaman pada saat yang sama terhadap obrolan gadis yang terjadi di kedua sisi, Masachika berkeringat dingin pada tatapan cowok-cowok yang ada di sekitarnya.

Terutama tatapan tajam seorang karyawan cowok yang seumuran dengannya yang tampaknya pekerja sambilan di sini.

Tatapannya menyiratkan seolah-olah Masachika adalah musuh bebuyutannya. Namun, mengesampingkan keadaan sebenarnya, bila dilihat dari sudut pandang orang luar, Ia pasti terlihat seperti sedang mengandeng dua kembang cantik jadi Masachika tidak bisa mengatakan apa-apa mengenai itu.

Apalagi itu bukan sembarang kembang. Keduanya adalah gadis cantik di tingkat di mana Ia akan mengangguk jika mereka menyandang gelar sebagai "tak tertandingi".

Jika seorang cowok berpenampilan biasa menemani dua gadis seperti mereka, bahkan Masachika juga akan ikut menaruh perhatian. Dan, "Eh? Protagonis romcom? Memangnya kamu ini protagonis dari harem romcom ya !?", Ia akan bersemangat mengoceh seperti itu. Begitulah sifat seorang otaku.

(Sebenarnya, mereka berdua tidak memperebutkanku, dan aku yakin mereka akan menebak dari adegan ini kalau mereka berdua adalah teman dekat dan pembawa belanja mereka)

Seperti yang dibayangkan Masachika, melihat dua gadis cantik bercakap-cakap tanpa melibatkan cowok yang di tengah, "Cowok itu cuma tambahan, ya", mereka sepertinya setuju seperti itu, dan tatapan penuh penasaran dari dalam toko mulai memudar.

Bahkan pekerja sambilan yang memelototi Masachika dengan mata penuh iri dan kebencian, mulai melembut dan kembali bekerja.... Tapi pada saat itu, Yuki melempar bom yang tak terduga.

"Sebenarnya, kaos dan celana jeans ini pemberian dari Masachika-kun."

Senyum Alisa langsung berubah kaku, dan suasana di dalam toko ikut membeku juga.

(Imouto yooooooooo— !!)

Tatapan penasaran di dalam toko, sekali lagi, terfokus kembali. Pekerja sambilan-kun itu memandang secara bergantian antara Masachika dan Yuki dengan tatapan seolah-olah baru saja melihat sesuatu yang tidak bisa dipercaya.

"... .Pemberian?"

"Ya, kalau di rumah, aku selalu diberitahu untuk berpakaian dengan cara yang pantas untuk seorang wanita.... Tapi, aku ingin mencoba baju model begini, jadi aku meminta Masachika-kun untuk itu."

"Hee.... Jadi begitu rupanya."

Senyuman di bibir Alisa berubah menjadi senyuman sinis yang tidak menyenangkan saat tatapan tajamnya menembus Masachika.

"Yang namanya teman masa kecil pasti sangat dekat satu sama lain, ya~. Aku tidak pernah menyangka kalau Kuze-kun memiliki hobi membuat seorang gadis memakai pakaiannya "

"Tidak, itu bukan hobiku."

"Itu benar. Ini bukan hobi tapi fetish."

"Kamu...tutup mulutmu sebentar!"

Ketika Masachika menyiratkan, jangan bilang apa-apa lagi lebih dari ini, dengan matanya, Yuki membuat wajah penasaran.

"Oh? Namun, saat aku memakai **kaos pacar**<sup>1</sup> tempo hari..... Aku ingat kalau kamu terlihat sangat senang...." (TN : Nanti ada penjelasannya di bawah)

"Itu tidak benar!"

Yuki melemparkan bom tambahan dengan wajah polos.

Seisi warung ramen menjadi ribut. Ngomong-  
ngomong, "kebenaran" yang dimaksud Masachika adalah kebenaran tentang Masachika yang terlihat bahagia, dan Yuki yang mengenakan **kaos pacar**.

Yuki kadang-kadang datang ke rumah Kuze tanpa membawa baju ganti sendiri dan karena itu, dia akan menggunakan kaos lama Masachika sebagai piyamanya.

Pertama kali dia melakukan itu, Yuki yang bersemangat mengatakan "Ini kaos pacar, ini kaos pacar". Masachika memandang Yuki seperti itu dengan tatapan jengkel, tapi keadaan semacam itu tidak diketahui orang lain.

"... .Kaos kering<sup>2</sup>?"

Tapi untungnya, Alisa yang kurang paham dengan subkultur Jepang sepertinya tidak memahami maksuda dibalik "Kaos pacar" itu.

"Jika kamu tidak tahu, biar kuberitahu tentang itu", ujar Yuki, yang mencoba melakukan bisikan iblis dengan diselubungi senyum malaikat. Masachika segera mencoba untuk menghentikannya, dan sebelum Ia bisa melakukan itu, pekerja sambilan-kun datang membawa ramen pesanan mereka sambil memelototi Masachika dengan tatapan seolah-olah sedang melihat musuh bebuyutannya.

"Terima kasih sudah menunggu ~ Ini adalah Tiga Ramen *Blood Pond of Hell*'~"

Alisa menatap ramen yang baru saja tiba lalu keceplosan, "Uuh!", Dan menjauhkan tubuhnya ke belakang.

Selain dampak visual yang mengesankan dari sup merah padam yang tidak mengkhianati namanya, uap yang mengepul tampaknya juga menstimulasi selaput lendirnya.

Dua saudara kandung, yang menyukai makanan yang sangat pedas, mengambil sumpit mereka dengan senyuman di wajah mereka sementara Alisa tersedak ringan pada saat ini.

"Kalau begitu, ayo makan sebelum mie-nya meregang."

"Ya."

"Ka-Kamu benar."

Mereka bertiga berkata "Ittadakimasu" berbarengan.

Masachika dan Yuki menyantap ramen tanpa ragu, sementara Alisa menyendok mie dengan gugup.

"Nnn! Enaknya~!"

"Ya, benar-benar sesuai dengan namanya."

Kakak beradik itu menyeruput kuah dan tersenyum puas. Kini, Masachika menoleh sebelah kanannya dan mengintip kabar Alisa ....

"...."

Di sana, dengan seluruh tubuhnya yang menjadi kaku dan mata yang terbuka lebar, Alisa terus mengunyah tanpa berkedip. Tangan kirinya di atas meja terkepal dengan kekuatan yang tidak biasa, dan tinjunya gemetar.

"... .Alya, kamu baik-baik saja?"

"... .Mmm, ya, ini... enak."

Dia menelan apa yang ada di dalam mulutnya, dan kemudian Alisa akhirnya berkedip lagi dan menunjukkan ekspresi meringis.

Masachika mengulurkan serbet kertas , sambil tercengang dan terkesan padanya yang berpura-pura menjadi tangguh pada saat ini.

"Lebih baik kamu menyeka bibirmu dengan tisu setelah setiap menyeruputnya, oke? Bibirmu bisa membengkak karena pedasnya."

"....Terima kasih."

Setelah melihat Alisa dengan patuh mengusap bibirnya, Masachika mulai memakan ramennya lagi.

*Setiap aku menyeruput mie-nya, rasa pedas pedas dari cabai memenuhi bagian dalam mulutku.*

Kepedasannya membuatku berkeringat. Namun, rasa pedas ini memunculkan rasa bahan yang enak dan membuatku menginginkan lebih dan lebih.

*Terlebih lagi, itu membuatku ingin mengintip ke dalam jurang laut merah tua ini (※ Ini cuma pendapat pribadi Masachika)*

"Ya, ini memang lezat."

Masachika menghembuskan nafas puas. Dan ada suara yang ke telinga Masachika....

**[Perih sekali ]**

... .Dari sisi kanannya, muncul keluhan yang sangat menyedihkan. Masachika melirik sekilas dan di sana, Ia melihat Alisa memegangi sumpitnya yang benar-benar berhenti.

Dia entah bagaimana berhasil mempertahankan ekspresinya yang tenang, tapi dia sepertinya tidak bisa lagi menggerakkan sumpitnya.

Kemudian, Alisa menyadari tatapan Masachika dan seolah didorong olehnya, dia menggerakan sumpitnya ke dalam mangkuk lagi.

"Baiklah, Alya. Kamu tidak perlu memaksakan dirimu, oke?"

"Apaan sih? Aku sudah bilang kalau rasanya enak, 'kan?"

*Kamu mengatakan itu perih dalam bahasa Rusia, 'kan.*

"Tidak... maksudku, ya. Aku mengerti."

Masachika penasaran apa dia akan baik-baik saja, tapi Ia sendiri tahu tidak ada gunanya menyuruh Alisa berhenti sekarang, jadi Masachika memutuskan untuk tidak mengkhawatirkannya lagi.

Setelah istirahat sejenak untuk minum air, Ia siap menghadapi jurang lautan merah lagi. Dengan sumpit--

*[ Aku sudah tidak sanggup.... ]*

*Aku tidak bisa berkonsentrasi !!*

Suara yang datang dari samping terlalu lemah dan terdengar menyedihkan.

Tetap saja, Ia berusaha untuk tidak mempedulikan tentang itu dan melanjutkan makannya. Tapi....

*[ Mamah.... ]*

Ketika dia akhirnya mulai bergantung pada bayangan ibunya, karena sudah tidak tahan lagi, Masachika menengok keadaan Alisa.

*(Ah, gawat. Pupil matanya terlihat membesar)*

Yang mengejutkan, ekspresi wajah Alisa tetap tidak berubah sampai titik ini. Tapi.... ada .. bayangan samar kematian muncul.

*Ini tidak ada gunanya. Aku berpikir untuk membiarkan dia melakukan apa pun yang dia inginkan sampai dia menyerah, tapi sekarang tidak ada pilihan selain menghentikannya.*



"Al—"

Tepat pada saat Masachika hendak menghentikannya. Yuki tiba-tiba memanggil dari sisi lain.

"Bagaimana rasanya, Alya-san?"

Mata Alisa, yang benar-benar terpesona oleh suara saingannya yang akan bersaing memperebutkan kursi ketua OSIS berikutnya, menjadi fokus.

Perasaan persaingan terhadap Yuki membuatnya bersemangat, dan Alisa mendapatkan kembali hidupnya dan bahkan ada senyuman di wajahnya.

"Ya, ini enak."

"Aku senang mendengarnya. Aku baru tahu kalau Alya-san menyukai makanan yang sangat pedas juga."

Alisa menunjukkan senyuman yang agak mengerikan dan ganas, sedangkan Yuki menunjukkan senyuman polos. Dan kemudian, dengan senyum polosnya, dia mengulurkan botol kecil untuk Alisa.

"Di toko ini, sepertinya kamu bisa menambah kepedasannya dengan 'Demon Tears' ini. Jika Alya-san tidak keberatan, maukah kamu mencobanya?"

Yuki, memulai serangan tak terduga pada musuh yang sudah babak belur. Tepi bibir Alisa berkedut-kedut.

Ngomong-ngomong, bumbu ini disebut "Demon Tears". Nama resminya adalah "Bahkan Setan pun Akan Menumpahkan Air Mata", dan seperti yang tersirat dari namanya, rasanya begitu pedas sampai membuat setan akan menangis. Itu bumbu orisinil toko ini.

(Tolong hentikan! Hidup Alya-san sudah di ujung tanduk!)

Sambil berteriak di dalam hatinya, Masachika baru menyadarinya.

(Begini ya. Karena dia bilang dalam bahasa Rusia, Yuki tidak menyadari kalau Alya membocorkan keluhannya, ya)

Jika itu masalahnya, mari kita bisikkan padanya secara diam-diam.... Dan saat Masachika berbalik ke arah Yuki, Ia baru menyadarinya.

Dengan senyuman polos, kedalaman mata Yuki menyimpan tatapan sadis.

(Gadis ini, dia tahu apa yang dia lakukan....!?)

Masachika gemetar ketakutan. Dari sampingnya, sebuah tangan putih mengulurkan dan mengambil toples kecil yang disodorkan Yuki.

"Bahkan hanya dengan beberapa tetes saja akan membuatnya terasa lebih enak, lho?"

"Tunggu, Alya!? Menurutku lebih baik kalau kamu berhenti sekarang, oke!?"

Terlepas dari peringatan Masachika, Alya membuka tutup toples dan dengan sendok kecil, dia mengambil cairan merah cerah dari dalam. Dia kemudian menebarkannya di atas ramennya. Dan....

"~~~~~!?"

Beberapa detik kemudian, jeritan hening Alisa bergema memenuhi seisi warung ramen.

1. Awalnya "彼 シ ャ ツ" dibaca sebagai "Kare Shatsu" bisa disalahartikan sebagai

"Kaos Pacar" atau "Kaosnya". Namun pada kenyataannya memiliki arti lain: "Istilah (kare syatsu) digunakan untuk menggambarkan cara cewek yang berpacaran dan cewek dalam suatu hubungan mengenakan kaos cowok. Kata tersebut sering digunakan untuk menggambarkan cara seorang wanita mengenakan kaos besar dengan sedikit ekstra panjang dan lebar, yang dianggap menggemaskan. Kata itu juga digunakan untuk menggambarkan seorang pria yang memakai sweter."

Dan arti sebenarnya yang dimaksud Yuki sebagai "Kaos Pacar / Kare Shatsu" adalah bagian "wanita yang memakai kaos kebesaran". Bagaimana orang-orang di sekitar mereka memahami kata "Kare shatsu" masih diperdebatkan, tapi, ya ... Perkataan Yuki emang bikin orang terkejut.

2. JP asli "枯れシャツ" Juga dibaca sebagai "kare shatsu". Sama seperti "Kaos Pacar" dibaca sebagai "kare shatsu". tapi berbeda Kanji dan ekstra hiragana. dalam hal ini yang dimaksud dengan Baju Dewasa/Baju Kering. Kanji "枯" sendiri artinya layu, mati, kering, dibumbui. Sekali lagi, cuma kesalahpahaman dari sisi Alisa.

# CHAPTER 7

## SUNGGUH ... INSIDEN YANG MENYEDIHKAN

---

"... .Apa kamu baik-baik saja, Alya?"

"...."

Di taman umum dekat warung ramen, Masachika dengan takut-takut bertanya ke Alisa yang sedang duduk di bangku dengan lesu.

Namun tidak ada tanggapan darinya.

Sepertinya dia sudah menggunakan semua tenaganya untuk tampil berani, dan sekarang telah berubah jadi mayat hidup.

Masachika menggaruk kepalanya sambil memikirkan apa yang harus dilakukan saat Alisa meletakkan siku di atas lututnya dan menempelkan dahinya ke kedua tangannya dalam diam, layaknya seorang filsuf yang sedang melamun.

Tapi tak lama kemudian, dia perlahan mengangkat kepalanya dan melihat sekeliling dengan mata kosong.

"... .Dimana Yuki-san?"

"Ya, dia bilang ingin membeli sesuatu dan pergi ke suatu tempat,

ingat? Dan dia akan bertemu dengan kita nanti, katanya.”

“....Begini, ya.”

Dalam beberapa hal.... Atau lebih tepatnya, dia memanfaatkan Alisa yang sedang linglung dan pergi ke Animate untuk berbelanja secara royal. Meski mereka adalah teman dari sesama anggota OSIS, dia masih belum ingin mengungkapkan hobi otaku-nya pada tahap ini.

“....Apa kamu baik-baik saja?”

“Baik-baik saja apanya?”

“Tidak, maksudku....”

Rupanya, bahkan setelah kelelahan sejauh ini, dia masih tidak mau mengakui kalau dia telah dikalahkan oleh kepedasan yang ekstrim. Sebenarnya, dia berhasil menghabiskan ramen itu dengan kemauan keras, jadi aku tidak bisa mengatakan kalau dia kalah....  
Tidak, aku tidak yakin apa yang dia perjuangkan sejak awal.

“Ah, umm... apa kamu mau makan es krim?”

“....Aku mau.”

Ketika Masachika melihat sekeliling taman, Ia melihat gerobak es krim dan bertanya kepada Alisa tentang hal itu, lalu Alisa mengangguk dengan kejujuran yang tidak biasa. Keduanya kemudian membeli es krim dan kembali ke bangku taman. Tapi....

"...."

Masachika menjilat es krim cokelat yang dibelinya, sambil menatap lekat-lekat es krim Alisa di sebelahnya.

Tidak seperti Masachika yang memakai cone, milik Alisa memakai cangkir. Dan yang terpenting, ada vanilla, choco, dan cookies & cream.

*Buat semuanya ~ sangat manis. Teh hijau? Chocomint? Es krim tidak perlu terasa pahit atau menyegarkan! Tidak, itu bahkan tidak membutuhkan cone !, katanya, seolah-olah mengatakan itu adalah pilihan yang sangat agresif.*

Bahkan penjual es krimnya sendiri sedikit terkejut.

"Ini... karena aku habis makan makanan pedas, oke"

"....Baiklah."

Melihat tatapan Masachika yang terkejut dan tercengang, Alisa membuat-buat alasan saat dia memalingkan mukanya dan terlihat sedikit malu. Masachika mengangguk sambil berpikir, "Yah, tapi meski begitu, kamu tahu", untuk dirinya sendiri.

Meski alasannya tidak diketahui, ada kalanya Alisa berusaha menyembunyikan fakta bahwa dia menyukai makanan manis.

Mungkin dia berpikir kalau itu tidak sesuai dengan karakternya.

(Ada kalanya dia mengatakan sesuatu seperti, gula untuk otak dan energi untuk tubuh sambil menengak sup kacang merah yang manis, apa gunanya mencoba menyembunyikannya sekarang)

Meski begitu, Masachika tidak akan berusaha keras untuk mengungkap apa yang ingin disembunyikan orang tersebut. Meski sudah keliatan jelas, jika orang yang dimaksud tetap berusaha menyembunyikannya, Ia yakin kalau itu patut dihormati.

(Ya ampun, sungguh kepribadian yang kolot)

Keras kepala dan sok tegar sampai di menit-menit terakhir.

Bagi Masachika, sosok Alisa yang terus bekerja keras sendirian, berusaha sungguh-sungguh menjadikan dirinya sebagai diri-ideal

yang diinginkannya, sangatlah mempesona dan pada saat yang sama, terlihat menawan.

Saat melihat Alisa berusaha keras sendirian, membuatnya tanpa sadar ingin membantunya. Masacghika ingin membantunya supaya kerja kerasnya bermanfaat.

Apa itu karena kesombongan ingin melindungi, atau apakah itu tidak lebih dari sekedar bentuk penghiburan untuk menghibur ayahnya yang dulu dan dirinya sendiri. Bahkan Masaschika sendiri tidak yakin akan hal itu.

(bagaimanapun juga, itu semua hanyalah motif yang tidak berharga)

Sambil mengejek dirinya sendiri seperti ini, Masachika tiba-tiba menjadi penasaran tentang sesuatu.

"Alya, boleh aku menanyakan sesuatu?."

"Apa?"

"Kenapa kamu ingin menjadi ketua OSIS?"

"Karena aku menginginkannya. Jika ada tempat yang lebih tinggi, aku akan mengincarnya. Memangnya aku perlu alasan lain untuk itu? "

Jawaban yang dikembalikan sangat sederhana sehingga sulit untuk menilai apakah itu termasuk jawaban atau tidak.

Namun, Masachika memahami dengan jelas bahwa itu adalah perasaan Alisa yang sebenarnya.

Orangnya sendiri mungkin juga tidak tahu alasan pastinya. Tapi, dia tidak bisa menahan diri untuk tidak mengincarnya.

Jika ada tempat yang lebih tinggi, mau tidak mau dia akan mengincarnya. Seperti itulah sifat dari gadis yang bernama Alisa Mikhailovna Kujou.

*(Ya, dia benar-benar luar biasa. Aku sangat iri padanya)*

Masachika berpikir begitu dari lubuk hatinya. Betapa mempesonanya seseorang yang bersikeras untuk berupaya keras, berusaha mengejar menjadi diri idealnya.

Betapa mulia dan berharganya sosok dirinya, yang terus berlari sendiri, tanpa bergantung pada orang lain.

Masachika melihatnya dengan jelas di Alisa, pancaran jiwa yang hanya bisa dipancarkan oleh mereka yang menjalani hidup sepenuhnya dengan kebanggaan.

Yuki dan Touya juga membawa pancaran yang sama. Tapi, Alisa terlihat lebih kuat dari keduanya, sekaligus juga lebih rapuh.

"Jika kamu akan mencalonkan diri sebagai ketua OSIS.... Apa sudah ada calon wakil ketuanya? "

Menanggapi pertanyaan Masachika, mata Alisa bergetar sesaat.... dia menoleh ke depan seolah-olah malu pada dirinya sendiri dan menjawab dengan ekspresi tegas.

"Belum ada. Tapi, ini tidak terlalu menjadi masalah. Masalah sepele seperti wakil presiden, itu tidak perlu "

"Tidak, sampai bilang tidak perlu..... Selama ada aturan untuk mencalonkan diri secara berpasangan, jabatan wakil ketua masih diperlukan. "

"Tidak jadi masalah selama nama wakil presiden tertulis di kertas, 'kan? Aku akan menemukan seseorang untuk mengembangkan peran itu untukku secara acak."

Kata-kata tersebut membuat Masachika merasa sangat kesepian. Ini dia. Inilah mengapa Alisa tampak rapuh dan tak berdaya.

Tidak bergantung pada orang lain. Tidak mengharapkan apapun dari orang lain. Tidak mencari pengakuan atau puji dari orang lain, hanya mencoba yang terbaik untuk mengejar hasil yang dia impikan.

Tidak, mungkin justru karena dia berpikir semuanya demi kepuasan dirinya sendiri sehingga mempercayai kalau dia seharusnya tidak bergantung pada orang lain.

Masachika tidak bisa membiarkan Alisa yang seperti itu.

Itu karena Ia tahu batasan dari apa yang bisa dilakukan satu orang. Dan karena Ia tahu kesedihan, rasa sakit, dan kehampaan yang dirasakan seseorang ketika usaha mereka tidak membawa hasil.

*(Upaya seseorang .... harus dihargai. Manusia yang benar-benar mengerahkan semua upaya mereka harus meraih hasil yang mereka inginkan)*

Justru karena keyakinan inilah Masaschika mampu banyak membantu Alisa hingga sekarang.

Ia bahkan mencoba meredakan kejadesan Alisa dengan melibatkan orang-orang di sekitarnya, mengajaknya bekerja sama dengan orang-orang di sekitarnya, dan berinisiatif memanggilnya dengan nama panggilannya.

Tapi mengingat kepribadian gadis ini, tampaknya hal itu tidak terlalu berpengaruh.

"....Begini, ya."

"...."

Alisa tidak mengatakan apapun. Tanpa menunjukkan emosi apa pun, dia diam-diam menyantap es krimnya lagi.

Apa itu .. Imajinasi Masachika saja bahwa Ia merasakan keheningan sebagai semacam daya tarik diam-diam. Kemarin saat mereka berpisah, kata-kata yang hendak diucapkan Alisa ialah....

Pada saat itu, seakan menegaskan dugaan Masachika, Alisa yang telah menghabiskan es krimnya bergumam.

*[Aku mau melakukannya bersama denganmu.... ]*

Alisa menghentikan mulutnya di sana, seolah-olah dia takut untuk mengatakan apa-apa lagi, bahkan dalam bahasa Rusia. Namun, bagi Masachika itu saja sudah lebih dari cukup.

"Tapi aku...."

Ia tidak memiliki pancaran jiwa yang dimiliki Alisa, Yuki dan Touya.

Baik inisiatif untuk menetapkan tujuan sendiri, maupun semangat untuk terus melangkah maju.

Selalu menyerahkan tujuannya kepada orang lain. Selalu mengandalkan *passion* orang lain.

Bahkan di masa lalu, ketika Masachika dalam masa-masa paling cemerlang, tidak ada yang berubah.

"*Jadilah pewaris yang layak untuk Keluarga Suou*", tujuan seperti itu diberikan kepadanya oleh ibu dan kakeknya

Semangat untuk mencapai tujuan itu diberikan oleh ibunya kepada dirinya. Ia tidak membuat keputusan itu sendiri.

Hanya melakukannya demi mendapatkan pengakuan ibunya, untuk mendapatkan pujiannya dari gadis itu.

Hanya berjalan di atas rel yang diberikan kepadanya oleh orang lain, dengan bahan bakar yang diberikan oleh orang lain.

Dan sekarang, Ia telah kehilangan dua-duanya, tidak bergerak kemana-mana, hanya berkutat di satu tempat.

(Aku ..... aku tidak layak)

Masachika merasa .. bersyukur bahwa perkataan Alisa keceplosan dalam bahasa Rusia. Jika .. bahkan jika itu dikatakan dalam bahasa Jepang... Masachika tetap .. tidak punya pilihan selain memilih diam saja.

Dan di sana, seolah-olah ingin mengubah suasana, Alisa meninggikan suaranya.

"Kuze-kun, apa kamu ada urusan atau keperluan lain?"

"Hmm? Tidak, Tidak ada sama sekali."

"Bagaimana dengan Yuki-san?"

"Hmm ~~... Yah, kita bisa bertemu dengannya nanti."

"Hmm, kalau begitu bagaimana kalau kamu ikut menemaniku berbelanja."

"Belanja kamu bilang... Kalau tidak salah kamu ke sini ingin membeli pakaian, 'kan?"

"Benar sekali?"

"Tidak, apa maksudmu dengan 'benar sekali' ... Sesuatu seperti cowok yang menemani seorang gadis memilih pakaian, menurutku ini adalah peristiwa yang tidak akan terjadi tanpa keintiman yang cukup, 'kan?"

"Apakah begitu?"

Saat melihat Alisa memiringkan kepalanya, Masachika tiba-tiba menyadari sesuatu.

(Rupanya begitu.... Alya tidak punya teman yang cukup dekat dengannya sehingga dia bisa berbelanja pakaian bersama, jadi dia tidak mengerti makna dibalik situasinya, ya ..... !!)

Masachika, yang matanya tanpa sadar menjadi panas karena terlalu mengasihannya, tiba-tiba menggigit gigi gerahamnya dan menunjukkan ekspresi yang agak penuh dengan kasih sayang.

"Tidak.... Kurasa tidak juga. Baiklah, aku akan pergi bersamamu."

Alisa mengerutkan kening terhadap sikap Masachika yang tiba-tiba berubah menjadi baik.

"Apa yang salah? Sikapmu mendadak baik seperti itu."

"Yah, bagaimanapun juga kita berteman. Yeah."

"Tapi entah kenapa aku masih belum mengerti?"

"Jangan khawatir tentang itu."

Setelah membujuk Alisa yang masih tampak ragu-ragu, Masachika kembali ke gedung mall.

Mereka berjalan menuju ke lantai tempat toko pakaian & aksesori berkumpul, dan berjalan-jalan secara acak.

Di sisi lain, Alisa sempat salah paham dengan Masachika yang mendadak jadi baik hati.

*(Jangan bilang.... Ia pikir aku tidak bisa menjadi ketua OSIS?  
Dan itu sebabnya Ia tiba-tiba menjadi baik? Cih, Jangan  
mengejekku seenaknya!)*

Dia mengertakkan giginya saat Masachika benar-benar bertindak seolah-olah Ia adalah orang tua yang menghibur anak kecil atau semacamnya.

Sudah dari dulu Alisa tidak tahan dengan sikap Masachika yang begini, seolah-olah Ia sedang mengawasinya dari atas. Namun, menentangnya secara langsung sekarang adalah apa yang akan dilakukan seorang anak kecil.

*(Sesuatu... asal ada sesuatu .. Aku ingin membahasnya. Aku ingin mencabik-cabik sikapnya ituuuu!)*

Grrrrr, dia mengerang dalam hati sambil memeras otaknya.... dan kebetulan .. teringat kejadian yang terjadi di pagi hari tadi.

*(Kalau sudah begini, aku akan menunjukkan kepadamu peragaan busana kekuatan penuhku yang akan membuatmu tersipu dan klepek-klepek!)*

Di bawah tekad yang tidak dapat dipahami yang lahir dari kesalahpahaman dan sepenuhnya menuju ke arah berbeda, Alisa memasuki toko yang menarik minatnya, dan mengambil berbagai baju di toko lalu masuk ke ruang ganti.

"Kalau begitu, aku akan mencobanya sekarang. Beritahu aku pendapatmu, oke."

"Tentu."

Dia membiarkan Masachika menunggu di depan ruang ganti, menarik tirai dan memeriksa pakaian dengan cermat.

*(Pertama-tama ... yang ini)*

Hal pertama yang dia ambil dari pakaian yang dibawanya adalah gaun model *one-piece* putih murni khas musim panas.

*(Jika yang ini, pasti tidak akan gagal. Dan Masha bilang kalau anak cowok sangat menyukai sesuatu seperti ini!)*

Berbeda dengan tekadnya yang menantang, dia tidak menyadari bahwa dia bermain aman dan memilih pakaian sesuai dengan informasi kakak perempuannya— yang otaknya dipenuhi dengan *shoujo manga*— yang dia sendiri tidak yakin apa itu akurat atau tidak.

Dan kemudian, saat meraih kancing di blusnya untuk berganti.... Alisa tiba-tiba menghentikan tangannya.

*(... .Tunggu sebentar? Bukannya .. suaraku yang sedang ganti baju akan terdengar di luar?)*

Saat ini, satu-satunya hal yang memisahkan dirinya dan Masachika di luar hanyalah sehelai tirai. Apalagi ada sedikit celah

di bagian bawah. Begitu dia menyadarinya, rasa malu segera menyelimuti Alisa.

"Kuze-kun! Menjauhlah sedikit! "

Tidak dapat menahannya, dia memanggil dari sisi lain tirai dan, "Yeee ~", suara yang tidak termotivasi membalasnya bersama dengan suara langkah kaki yang terdengar berjalan menjauh.

Merasa sedikit lega setelah mendengarnya.... Alisa menjadi tidak sabar karena suara langkah kaki menjauh lebih jelas dari yang dia duga.

(*Eh? Jika aku bisa mendengar suara langkah kaki di kejauhan ... suara gemerisik pakaian juga bisa terdengar, ya?*)

Entah bagaimana dia merasa seperti sedang melakukan sesuatu yang sangat memalukan, dan mulai tidak bisa tenang. Dia merasa mulai mengerti apa yang Masachika katakan sebelumnya, "*Sesuatu seperti cowok yang menemani seorang gadis memilih pakaian, seharusnya punya hubungan yang cukup intim ~~*", tapi sekarang sudah terlambat.

(*Tidak, tidak apa-apa. Ada musik yang diputar di dalam toko .... Suara yang datang dari sini harusnya segera teredam ...* )

Alisa merasa sangat malu sampai-sampai membuatnya ingin melarikan diri, tapi harga dirinya tidak mengizinkannya.

Dia dengan tegas menekan rasa malunya dan mulai melepas bajunya dengan penuh tekad.

Mencoba untuk tidak terlalu memikirkan keberadaan Masachika yang ada di luar, Alisa dengan cepat mengganti pakaianya dan tahu kalau itu tidak ada artinya, dia mendengarkan dengan cermat untuk melihat sekilas apa yang terjadi di luar.

(Sepertinya ... oke)

Yakin bahwa tidak ada reaksi tertentu, sekali lagi dia berpaling ke depan cermin.

Di sisi lain, orang yang sedang dikhawatirkannya, sedang menahan tatapan dari para wanita yang lebih tua di sekitarnya, berkata, "Oh, pasangan pelajar? Aku ingin tahu apa Ia sedang menunggu pacarnya. Imutnya~ ", dan tatapan hangat dari para wanita yang lebih tua bertemu dengan ekspresi kosong, " ini adalah situasi yang umum dalam komedi cinta... ", Dan Masachika mencoba untuk melarikan diri dari kenyataan.

Ia tidak menyadari sesuatu seperti suara gemerisik pakaian, jadi kekhawatiran Alisa tidak perlu.

Meski mungkin mengecewakan bagi Alisa, Masachika lebih memperhatikan tatapan dari orang-orang di sekitarnya ketimbang suara Alisa yang berganti pakaian.

(*Ya, ini terlihat bagus untukku bahkan jika aku mengatakannya sendiri. Kerja bagus, diriku*)

Dia memuji dirinya sendiri sambil berpose di depan cermin,. Kemudian, ketika hendak membuka tirai untuk memastikan kemenangannya (meskipun tidak yakin kapan itu menjadi sebuah kontes), tiba-tiba dia merasa tidak nyaman.

(*Bagaimana jika .. Ia sama sekali tidak menanggapi? Bagaimana jika Ia cuma bilang "Ooh ~ bukannya itu bagus?" menanggapi dengan acuh tak acuh sambil memainkan smartphone-nya? ... .Jika itu benar-benar terjadi aku mungkin menangis. Memirkannya saja sudah membuat hatiku sakit.*)

(*Fu, fuun! Jika Ia beneran melakukannya, aku akan menamparnya dengan sekuat tenaga !!*)

Namun, Alisa mengerahkan semangat juangnya dan menahan rasa takutnya. Dia kemudian membuka tirai dengan kuat.



"Bagaimana menurutmu?"

Dengan tangan di pinggul dan memiringkan bahunya, Alisa yang berpose seperti model profesional memandang Masachika dengan tatapan menantang.

Faktanya, kombinasi dari tubuh dan kecantikannya yang luar biasa membuatnya terlihat sangat cantik menawan.

Untuk beberapa alasan, wanita yang lebih tua di dalam toko mengeluarkan suara kekaguman ketika mereka menatapnya.

*(Ini pasti sesuatu yang disukai para cowok !!)*

Sambil berteriak kuat di dalam hatinya, Masachika mengayunkan tinjunya ke atas meja imajinernya. Ternyata, informasi Masha kali ini benar.

Namun, menampakkan kegembiraan di wajahnya di sini pasti akan menjadi apa yang diinginkan Alisa. Ia akan kalah jika bersikap malu-malu pada saat-saat seperti ini; Masachika sangat menyadari hal itu.

*(Itulah sebabnya aku tidak akan bertahan, melainkan akan menyerang!)*

"Ya, baju itu terlihat bagus untukmu. Kulit putih mulus Alya sangat serasi dengan gaun putih bersih. Kerapian dan sifat femininmu lebih ditonjolkan, dan kamu terlihat 10 kali lipat lebih imut dari biasanya."

"U..eh? Begitu...ya...?"

Alisa langsung dibuat tersipu karena serangan balik Masachika. Dipuji secara blak-blakan membuatnya merasa agak gelisah.

"Kalau begitu, aku akan mencoba yang berikutnya...."

Setelah bergumam seperti itu, Alisa menarik kembali tirai itu seakan-akan ingin melarikan diri.

Tirai tersebut lalu menghalangi mata mereka.... segera setelah itu, Alisa dan Masachika, mereka berdua berjongkok secara bersamaan di dalam dan di luar tirai.

(Eh? Eh? Apa? Eeeh? Entah kenapa aku dipuji-puji terus!)

(Malu bangeettt! Ini keterlaluan! Kamu melakukannya dengan baik mengatakan semua itu tanpa tertawa, diriku! Ini buruk. Mengucapkan kalimat seperti itu secara langsung ternyata sangat memalukan! Gadis itu, bagaimana dia bisa melakukan ini sepanjang

waktu. Yah, dia bisa karena mengira tidak ada yang mengerti bahasa Rusia!)

Bahkan tidak memiliki kelonggaran untuk memikirkan tatapan menyenangkan para wanita yang lebih tua dari sekitarnya, Masachika memegangi kepalanya, menahan rasa malu. Tepat di dekatnya, Alisa juga memegangi pipinya dengan kedua tangan, menahan rasa malu.

(Eh? Tunggu, eeh? Mu-Mustahil, Ia bilang aku imut ... imut, katanya !! ~~~~! Aah! Ya ampun!)

Tetap saja, karena tidak bisa menahan perasaan malu yang bergejolak, dia berulang kali menghantam lantai ruang ganti dan buru-buru berhenti setelah mendengar suara yang lebih keras dari yang diharapkan.

Alisa berdehem tanpa alasan, dia lalu berbalik dan melihat pantulan senyumannya yang melebar di cermin. Dia kemudian tanpa sadar menekan dahinya ke cermin dengan suara gedebuk.

Menekan dan menggesekkan dahinya ke cermin, rasa sakit dan sensasi dingin memaksa dirinya untuk mendapatkan kembali ketenangannya.

(Fuu ~~~.... Tidak apa-apa. Kalau dipikir-pikir, bukannya sudah wajar kalau Ia mengatakan sesuatu yang sudah jelas. Ya, Kuze-kun tak disangka adalah seseorang yang mampu memuji gadis, begitu ya. Aku terkesan)

Sementara secara misterius memberikan evaluasi dengan sikap merendahkan, dia menyibak rambutnya ke belakang dengan swoosh, dan kesan "terbiasa" muncul di benaknya.

(Ia sudah terbiasa memuji gadis? Tapi kepada siapa?)

Tidak perlu berpikir jauh-jauh. Ini .. mengenai Masachika yang memuji gadis. Lalu, siapa yang biasa Ia puji, Alisa jadi penasaran. Hanya ada satu nama yang muncul di benaknya.

(Memuji .. Yuki-san....?)

Tiba-tiba kepalanya seakan terbanjur air dingin. Beberapa saat yang lalu, dia melihatnya. Pemandangan mereka berdua yang riang gembira mengobrol dan bercanda muncul di benaknya, dan perasaan gundah menyebar di dada Alisa.

"...."

Perlahan-lahan menjauhkan diri dari cermin, Alisa mengalihkan perhatiannya ke baju yang dibawanya. Dan dari antara baju yang

dibawanya, Alisa perlahan-lahan mengeluarkan jeans dan kaos, dan mulai berganti lagi.

Kombinasi itu, terutama pilihan kaos hitam gaya cowok dengan sesuatu yang tertulis dalam bahasa Inggris di atasnya, dia memiliki firasat bahwa itu adalah sesuatu yang dia lakukan secara sadar, tetapi itu cuma imajinasinya.

Jika Alisa bilang kalau dia tidak punya niat terselubung, maka biarlah begitu.

"Mengenai baju ini, bagaimana menurutmu?"

Alisa membuka tirai dengan ekspresi penuh percaya diri seolah berkata, tidak perlu merasa malu, oke?

Namun, seperti yang diharapkan, Masachika bukannya tidak peka sampai tidak bisa menebak apa-apa dengan melihat baju ini. Tapi Ia tidak terlalu bijaksana untuk dengan sengaja menunjukkannya. Bisa dibilang kalau Masachika bukannya tidak takut.

"Kali ini kamu terlihat jauh lebih keren. Wajah Alya lebih condong ke tipe cantik daripada tipe imut, jadi menurutku kamu akan terlihat bagus dengan model baju begitu juga, tahu? Dan saat kamu mengenakan jeans, bukan rok, itu juga menonjolkan gayamu."

"Hm, Hmm ~. Kamu pikir begitu? Makasih."

Kali ini, Alisa menerima pujian kedua tanpa masalah. Bahkan tidak berusaha menyembunyikan senyumnya, dia bahkan menunjukkan wajah tersenyum yang tidak biasa dan berterima kasih pada Masachika.

"Baiklah, selanjutnya."

"Kaay ~"

Karena itu, Alisa benar-benar melupakan tujuan awalnya untuk membuat Masachika tersipu malu dan mulai benar-benar menikmati peragaan busana.

Dia berganti pakaian satu demi satu, bahkan berpose di depan cermin dan menunjukkannya kepada Masachika. Sedangkan Masachika, di sisi lain, memanfaatkan sepenuhnya ucapan pujian-menaklukkan-gadis yang sudah Ia pelajari di dunia 2D untuk memujinya.

Lambat laun, urat malu Masachika sudah lenyap entah kemana, sementara suasana hati Alisa semakin lama semakin senang.

Seperti dugaan Masachika, Alisa tidak punya teman untuk berbelanja pakaian, dan kakak perempuannya, yang kadang-kadang

pergi berbelanja pakaian dengannya, akan selalu berkata "Alya-chan sangat imut ~" tidak peduli apa yang dia kenakan. Itulah sebabnya, ini pertama kalinya Alisa dipuji dengan cara yang spesifik.

(Berikutnya ~~ mmm ~~♪ berikutnya, yang ini saja ~~♪)

Benar-benar dalam suasana hati yang baik, dia bersenandung di dalam hatinya saat memilih-milih pakaian.

Jika Yuki ada di sini, dia pasti akan mengatakan sesuatu seperti, "Gampangan sekali", tapi orang tersebut tidak menyadarinya.

Kemudian, dalam suasana hati yang ceria dia berpikir dalam hati, "Aku tak berpikir akan memakai ini, tapi yah, tak ada salahnya untuk berjaga-jaga", sambil mengulurkan tangannya untuk mengambil pakaian yang dibawanya.

(Ini tidak terlalu berani .... 'kan? Tapi jika itu Kuze-kun, aku yakin Ia akan memujiku)

Baju yang dia pilih adalah baju tipe kamisol dengan bahu terbuka dan rok mini. Tipe baju yang terlalu terbuka, terutama di bagian rok mini. Saat Alisa, yang awalnya memiliki kaki panjang,

memakainya, itu menjadi keadaan yang membuatnya ingin berkata "Hmm? Di atas lutut? Bukannya ini lebih seperti di bawah selangkangan? ". (TN : Search di google bagaimana gambaran baju kamisol, lu bakalan kaget pas ngeliatnya :v)

Jika Alisa yang biasanya, dia tak akan pernah memakainya dan jika dia memang ingin mencobanya, dia pasti takkan pernah menunjukkannya kepada lawan jenis. Tapi, Alisa yang sekarang benar-benar terlena oleh pujiann Masachika. Jadi dia mengabaikan beberapa akal sehat yang tersisa dan membuka tirai.

Ya, dia bahkan tidak menyadari kalau keberadaan di sisi lain tirai telah meningkat menjadi dua orang.

"Bagaimana pendapatmu tentang...."

Alisa mencondongkan tubuh bagian atasnya ke depan, dan memutuskan untuk mengedipkan mata sambil meletakkan jari telunjuk kanannya ke pipinya.... Saat itu, Alisa memperhatikan Yuki yang berdiri di samping Masachika.

Tatapan mata mereka langsung bertemu, dan Alisa membeku dengan satu mata tertutup.

Di sisi lain, sambil memegangi kantong kertas yang berisi barang-barang otaku di tangannya, Yuki melihat ke arah Alisa dan mengedipkan matanya, dan....

"Fyuu fyuu, Alya-san berani sekali!!!"

"....Benar."

Yuki bersiul dengan ekspresi menggoda dan Masachika memalingkan mukanya dengan ekspresi yang tak terlukiskan.

Setelah melihat keduanya, perasaan berbunga-bunga Alisa langsung kembali tenang.

Darah mengalir keluar darinya, dan segera setelah itu naik ke wajahnya dengan semburan.

"....Aku rasa begitu."

Dengan pipi memerah dan ekspresi kaku, Alisa dengan lembut menutup tirai dan dia diam-diam berjongkok di tempat.

*[....Aku ingin menghilang]*

Dia kemudian menegaskan kembali penampilannya saat ini di cermin dan bergumam dengan suara yang terdengar seperti akan menghilang.

"Alya-san, dia bilang apa tadi?"

"... .Aku ingin menghilang, katanya"

"Fuh, dasar gadis yang polos, yaaaa."

Namun, bahkan gumaman bahasa Rusianya masih terdengar ke sepasang saudara kandung yang ada di luar.



Setelah itu, Alisa, yang benar-benar berubah menjadi pendiam, membeli dua pakaian yang sudah dia coba di dalam, dan pulang bersama Masachika dan Yuki.

Suasana hatinya masih belum pulih bahkan setelah naik kereta. Mungkin karena pertimbangan untuk Alisa seperti itu, Masachika dan Yuki memainkan smartphone mereka tanpa berbicara apa-apa.

"Sampai jumpa hari Senin, Alya."

"Hari ini sangat menyenangkan. Kapan-kapan, ayo pergi bersama lagi, oke? "

"Ya, sampai jumpa."

Tak lama kemudian, Masachika dan Yuki turun dari kereta dulu. Setelah Alisa melihat sosok mereka yang menghilang di stasiun, tubuhnya langsung lemas di kursi kereta.

*[Tak bisa dipercaya.... ]*

Mengingat kebodohan mengekspos (menurut standar Alisa) dirinya tadi, dia merasa ingin mencari lubang dan bersembunyi di dalamnya.

*[Dengan .. rok pendek .. Aku benar-benar tampil seperti gadis yang vulgar... ]*

Dia membenamkan wajahnya pada kantong kertas di pangkuannya, dan untuk beberapa saat, Alisa dilanda oleh rasa malu dan penyesalan tapi kemudian... dia tiba-tiba menyadari sesuatu yang aneh.

"....Hah?"

Ya, ada yang aneh. Kenapa mereka berdua, barusan, turun di stasiun kereta api yang sama? Alisa dibuat penasaran.

Rumah Masachika dan Yuki seharusnya berjarak tiga stasiun. Bila dipikirkan secara normal, mereka seharusnya tidak turun di stasiun yang sama.

"... .Eh? Eh? "

(Artinya, cuma ada satu hal yang perlu dipertimbangkan. Mereka berdua masih belum berniat pulang. Tidak, bagaimana jika, mereka berencana mengunjungi salah satu rumah dari mereka... ...?)

"Eeh--?"

Faktanya, dugaannya tepat sasaran. Yuki tidak bisa membawa barang-barang berbau otaku ke rumahnya di kediaman Suou, jadi dia berencana menikmati rampasan perang di rumah Kuze.

Namun, keadaan semacam itu sama sekali tidak diketahui Alisa.

"Seperti yang kuduga, hubungan mereka berdua memang....?"

Keraguan muncul di dalam dadanya, tapi entah bagaimana dia berhasil menekannya.

(Tidak. Mungkin, masih ada toko lain yang ingin mereka kunjungi)

Setelah meyakinkan dirinya sendiri tentang ini.... tiba-tiba dia teringat sesuatu, dan Alisa mengeluarkan ponselnya.

(Apa yang dia katakan lagi, ... aku pikir itu, kaos kering?)

Usai mengetik di kolom pencarian sembari mengandalkan ingatannya, Alisa membuka lebar matanya pada gambar yang ditampilkan pada layar smarphone-nya.

"Apa- !?"

Jeritan anehnya mendadak menarik perhatian penumpang lain yang ada di sekitarnya, tapi Alisa tidak punya waktu untuk mempedulikan hal itu.

Karena dia terlalu terkejut dengan gambar yang ditampilkan. Sepertinya gambar yang ditampilkan merupakan potongan adegan dari manga shoujo.

Sepasang muda-mudi sedang duduk di atas ranjang, mereka saling berhadapan. Gadis itu mengenakan kaos kebesaran dan tersenyum malu-malu, dan cowok itu.... Sedang telanjang dada.

(Ap-Ap-Ap-Ap-Apa artinya ini !?)

Perasaan gundah yang dia tekan dengan paksa langsung mencuat dari dadanya, dan menembus langit-langit.

(Eh? Eeeh? Eeeeeeh-- !?)

Alisa sedang menatap gambar yang menggambarkan suasana cabul dengan terheran-heran. Si cowok dan gadis dalam gambar itu diubah menjadi Masachika dan Yuki di dalam kepalamnya, dan dia buru-buru menyangkalnya.

(Apa yang sebenarnya terjadi ~~~~~!?!)

Alisa menderita karena keraguan yang tak terjawab di atas kereta yang terus melaju perlahan.

# CHAPTER 8

## YEAH, AKU MENGERTI

---

"Haaah.... Gadis itu, bukannya dia semakin lama semakin ngelunjuk saja ....? "

Sepulang sekolah, Masachika bergumam begitu setelah melihat pesan yang Ia terima dari Yuki.

Dia harus pergi berbelanja untuk kebutuhan tugas OSIS tapi karena punya urusan mendadak, jadi dia meminta Masachika untuk pergi menggantikannya.

『Nii-ni, kumohoooooon ♡』

"...."

Masachika merasa agak kesal dan lelah di bagian terakhir pesan, yang secara licik cukup genit untuk membuatnya merasa sedikit bahagia.

"Baiklah, jadi pergi atau tidak? Kurasa aku akan pergi tapi.... "

Masachika membalas dengan lugas 『Siap』 sambil menggerutu.

『Yaaay, daisuki dayo onii-chan ♡』

"Yeah, yeah"

Sambil tersenyum kecut pada stiker hati yang menari dengan liar dan dikirim berturut-turut, Masachika memasukkan smartphone-nya ke dalam sakunya dan menuju ke ruang OSIS.

Masachika punya sisi selalu merasa tak tega menolak permintaan adik perempuannya. Sampai-sampai takkan terasa aneh jika orang lain memanggilnya siscon bila mereka melihat perilakunya ini.

"Permisi."

Masachika mengetuk pintu ruang OSIS dan membukanya. Di dalam ruangan, ada dua orang.

"Masuklah, Kuze. Aku minta maaf karena membuat datang jauh-jauh untuk membantu kami lagi."

"Yah, aku datang hanya untuk mengantikan Yuki."

Salah satu orang di ruangan tersebut adalah ketua OSIS, Kenzaki Touya. Dan yang lainnya....

"Ooh? Jadi kamu yang namanya Kuze-kun, ya? Aku Maria Mikhailovna Kujou. Aku kakak perempuan Alya-chan dan sekretaris OSIS. Senang berjumpa denganmu oke ~? "

"Ah, sama-sama. Alya selalu membantuku terus."

Maria menyapanya dengan senyuman lembut dan ceria. Sebagai tanggapan, Masachika membungkuk sedikit sambil berpikir, "Kedua saudari ini benar-benar punya aura yang sangat kontras, ya".

"Hari ini kudengar akan berbelanja dengan Kujou-senpai ..."

"Kamu bisa memanggilku Masha, oke? Teman Alya-chan adalah temanku juga~"

"Ah iya...."

Sambil berpikir "*Di-Dia orangnya gampang bergaul*", Masachika tersentak ke belakang sedikit pada Maria yang berlari ke arahnya sambil tersenyum lebar.

"Masha-senpai atau Masha-san ~, yang mana saja tidak masalah, oke? ~"

"Uhuh... kalau begitu, Masha-san."

Masachika mengalihkan pandangannya dengan malu-malu. Setelah akhirnya di depannya, Maria menggenggam tangan kanan Masachika dengan kedua tangannya dan menggoyangkannya dengan ringan ke atas dan ke bawah.

"Mm-hmm, senang bertemu, denganmu...."

Jika ini dalam acara jumpa fans dengan idol, ekspresi Maria yang berjabat tangan sembari tersenyum bisa membuat seorang cowok menjadi tawanan cinta dalam sekejap. Tapi, ekspresinya mendadak berubah serius begitu melihat wajah Masachika dari dekat.

Mata menyipitnya yang biasanya memberikan perasaan lembut sekarang terbuka lebar-lebar, dan senyumannya yang ramah benar-benar menghilang dari wajahnya.

"Ad-Ada apa?"

Masachika secara tidak sadar mencoba untuk mundur karena terkejut dengan perubahan sikap Maria, tapi Ia hanya bisa mundur satu langkah karena tangan kanannya digenggam dengan kekuatan yang tidak terduga.

"Kuze-kun.... Bagaimana cara penulisan nama aslimu? "

"Eh? Masachika (政 近)... Masachika (政 近) yang ditulis dengan kanji Sei (政) dalam kata Seiji (政治) dan kanji Chika (近) dalam kata Chikai (近 い)" (*TN : Arti kanji di nama Masachika, (政) : Pemerintahan, Politik. (近) : Dekat*)

"Masa .. chika..."

Maria menatap lekat-lekat wajah Masachika dengan ekspresi yang sangat tajam, seolah-olah tatapannya bisa menembus lubang di wajah Masachika.

Ditatah begitu dekat sementara tangannya digenggam dengan kedua tangan oleh Senpai berparas cantik yang baru Ia temui untuk pertama kalinya membuat Masachika sangat gugup, dan Ia mulai merasa tidak nyaman.

"Apa ada yang salah? Kakak perempuan Kujou. Apa ada sesuatu yang menghantui punggung Kuze?"

"Ketua, jika kamu ingin mengatakan sesuatu seperti itu, seharusnya 'Apa ada sesuatu yang menempel di wajahnya?'"

"Ooh, kamu pandai tsukkomi ya, Kuze"

Touya mengulurkan uluran tangan dan Masachika segera meraihnya. Touya memujinya sambil mengacungkan jempol pada balasan cerdiknya.

Saat melihat acara melawak yang tiba-tiba itu, Maria berkedip perlahan dan mulai menunjukkan senyum lembutnya yang biasa.

"Aah, maafkan aku. Aku terlalu asyik berpikir 'Jadi ini temannya Alya-chan ~' "

Maria segera melepaskan tangannya, dan meletakkan tangannya di pipinya sambil memiringkan kepalanya meminta maaf. Seolah-olah ingin menenangkan diri, dia lalu bertepuk tangan lalu berbicara.

**[ Baiklah, ayo kita pergi ]**

Masachika mengedipkan matanya pada penggunaan bahasa Rusia yang mendadak. Tentu saja maknanya telah disampaikan kepadanya, tapi Ia tidak dapat menganggukkan kepalanya di sini karena Ia berpura-pura tidak mengerti bahasa Rusia kepada adik perempuannya, Alisa.

"Maaf, tapi apa yang kamu katakan tadi?"

Saat Masachika bertanya balik dengan wajah melongo, mata Maria melebar sesaat kemudian dia langsung tersenyum lagi.

"Maaf, aku cuma bilang 'ayo kita pergi'"

"Aah, oke."

"Baiklah Ketua, kami pergi dulu~."

"Ya, aku mengandalkanmu."

"Kalau begitu, permisi."

"Aku juga mengandalkanmu, Kuze-kun."

"Iya."

Sambil membungkuk sedikit, mereka berdua meninggalkan ruang OSIS.

"Kita akan pergi berbelanja persediaan, kan? Meski aku belum sempat bertanya pada Yuki mengenai rinciannya."

"Benar sekali~ ruang OSIS menggunakan banyak barang, tahu ~"

"Uhuh ... di SMP, OSIS biasanya memesan keperluan sekaligus untuk sesuatu seperti ini, tapi sepertinya di SMA kelihatannya berbeda, ya?."

"Kami juga melakukan itu untuk barang habis pakai, oke ~? Tapi bagaimanapun juga itu adalah ruang OSIS yang kami gunakan. Bukannya kita ingin menambahkan sedikit warna kita sendiri? Kamu harus memilih sesuatu dengan mata kepalamu sendiri. Misalnya saja, teh. Kamu tidak bisa memilih yang bagus tanpa mencium aromanya.

"Ooh, jadi seperti itu.... Jika begitu masalahnya, aku merasa bimbang apa tidak masalah bagi orang luar seperti aku untuk semakin terlibat,"

"Kurasa begitu ... lalu, bukannya tidak ada masalah jika Kuze-kun juga ikut bergabung dengan OSIS?"

"Yah, aku tidak tertarik dengan itu."

"Masa? Sayang sekali~"

Masachika tersenyum kecut padanya sambil mengangkat bahunya yang sepertinya benar-benar mengecewakan.

"Kalau begitu, kurasa aku akan melakukan yang terbaik sebagai pembawa belanjaan."

"Ya, tolong lakukan, oke ~?"

*Sebagai orang luar organisasi, kurasa aku akan melakukan yang terbaik menjadi pembawa bagasi ketimbang memberikan pendapat yang buruk ... itulah yang Masachika pikirkan, tapi pemikiran semacam itu ternyata sedikit naif.*

"Aromanya sangat harum ~. Untuk saat ini, aku akan menguji semua jenisnya—"

"Tidak, harusnya tidak boleh ada aroma begitu di ruang OSIS, 'kan? Tolong lakukan hal semacam ini di kamarmu sendiri,"

"Ya ampun~ boneka kucing-kucing ini terlihat seperti Alya-chan!  
Ah, benar juga. Bagaimana kalau kita menyusun deretan boneka  
binatang yang mewakili semua anggota OSIS?"

"Tempat dreamland macam apa yang mau kamu buat!  
Mengesampingkan anggota gadis yang lain, pasti Ketua merasa  
tidak betah bila ada benda-benda seperti itu di ruang OSIS!"

"Ah, boneka singa berkacamata di sini adalah presiden~"

"Tidak, seperti yang kubilang.... Tung— , mereka sangat mirip!"

"Kalau yang ini—."

"Tidak, mereka memang mirip, tapi tetap saja! Boneka binatang  
di ruang OSIS biasanya dilarang, 'kan!"

"Eeeeh~"

"Tidak, akulah yang seharusnya bilang 'Eeeeh ~'"

"Muu.... Aku mengerti. Tapi kucing-kucing ini lucu, jadi aku akan  
mbeli satu untuk diriku sendiri."

"Aah, kamu tidak boleh menaruhnya di kwitansi yang sama! Kamu  
nanti akan dimarahi oleh Alya!"

Masachika punya firasat buruk saat Maria masuk ke toko mewah tanpa ragu-ragu pada satu titik tetapi itu lebih dari yang dia bayangkan. Jiwa bebas Maria terbang jauh melampaui imajinasi Masachika.

Maria mencari ke mana-mana, dan mencoba dengan serius membeli barang-barang yang jelas-jelas tidak sesuai untuk ruang OSIS. Selain menjadi pembawa belanjaan, Masachika melakukan yang terbaik untuk membuat segala sesuatunya tidak melebar kemana-mana.

*(Tidak bagus, orang ini terlalu bebas. Apa dia selalu seperti ini? Jika itu masalahnya, pasti cukup menyebalkan bagi Alya, ya)*

Entah bagaimana berhasil membeli item yang diperlukan, Masachika benar-benar kelelahan secara mental saat mereka menuju ke toko teh terakhir. Sambil memenuhi perannya sebagai pembawa belanjaan seperti yang sudah Ia nyatakan sebelumnya, Ia melihat ke arah Maria yang berjalan sambil memeluk boneka kucing di pelukannya.

Jangankan anak SMA, berjalan-jalan di pusat kota sambil memeluk boneka binatang tampaknya menjadi rintangan yang cukup

berat bagi bocah SD, tapi anehnya, rasanya tidak terlalu aneh ketika Maria yang melakukannya.

*(Uhuh, ya... rasanya seperti, 'Hei boneka kucing, gantian tempat sebentar dong')*

Melihat kepala boneka kucing terjepit oleh bukit kembar membuatnya secara tidak sadar berpikir begitu.... Segera, Masachika menggil kedinginan saat wajah Alisa yang menatap jijik seperti sampah muncul di benaknya.

*(Apa boleh buat 'kan .... Jika ada sesuatu yang begitu menakjubkan terjadi di depan matamu, mana mungkin ada cowok yang takkan melihatnya. Karena itu salah satu sifat menyedihkan para cowok)*

Masachika meminta maaf kepada Alisa yang ada di dalam kepalanya, membuat alasan dalam dialek Kansai karena suatu alasan.

"Tempatnya di sini, Kuze-kun~"

"Ya! Maafkan aku!"

"...? apa ada yang salah?"

"Tidak, umm, ya. Bukan apa- apa...."

Melihat Masachika yang menundukkan kepalanya, Maria hanya membalas "Hmm ~?", sambil memiringkan kepalanya dengan rasa penasaran dan pergi ke dalam toko.

"Umm, Masha-san. Seperti yang diharapkan, biar aku saja yang memegangnya untukmu."

"Aah, makasih ~. Kalau begitu, jaga baik-baik Alya-nyan, ya ~? "



"A-Alya-nyan...."

Masachika menerima boneka kucing dari Maria sementara wajahnya berkedut karena penamaan yang agak mengerikan.

(... *Tunggu, aku sudah memeganginya, tapi aku akan difoto!*)

Jika melihat ada gadis SMA memegangi boneka, tanggapan orang-orang biasanya cuma memberikan senyum masam. Tapi beda lagi ceritanya jika ada cowok SMA yang memegang boneka, kamu pasti akan diperhatikan dengan seksama. Ini adalah kasus di mana tidak melakukan kontak mata itu penting. Tapi....

"Ya ampun ~ itu benar-benar cocok untukmu ~"

"Selera macam apa yang kamu miliki."

Masachika penasaran, apa yang menarik hati Maria yang tersenyum begitu bahagia dan dari semua hal, mengeluarkan ponselnya dan mencoba untuk mengambil fotonya (mencoba untuk meninggalkan catatan).

"Katakan Cheese~"

"Nuh-uh, aku tak akan membiarkanmu, oke?"

"Eeh ~ tidak ada salahnya 'kan ~"

Masachika memblokir lensa kamera ponsel Maria dengan tas belanja di tangannya. Di luar titik ini, Masachika tidak lagi ragu-ragu untuk membala sindiran Senpai-nya ini.

"Lihat, kamu mau mencari teh, 'kan?"

"Aah, itu benar. Tenchou-san~"

Entah bagaimana berhasil menghindari difoto, Masachika berdiri di sudut toko dan mengawasi Maria.

Maria sepertinya pengunjung reguler di toko ini, dan dia mencoba aroma daun teh sambil membicarakan sesuatu dengan Tenchou, yang sepertinya adalah kenalannya.

"Kuze-kun, menurutmu mana yang bagus?"

"Yah, aku tidak tahu apa-apa mengenai teh. Lagipula, aku jarang meminum teh."

Mungkin khawatir kalau Masachika bosan menunggunya, Maria meminta pendapatnya tetapi Masachika dengan sopan menolak.

*(Jika itu Yuki, aku yakin dia bisa membahasnya dengan baik, terutama dalam situasi seperti ini)*

Sebagai putri keluarga Suou, Yuki pasti memiliki pengetahuan yang baik tentang merek teh.

Saat Ia memikirkan hal ini, sepertinya dia akan diizinkan untuk mencicipi teh yang dia minati. Seorang karyawan wanita datang dari bagian belakang toko, membawa beberapa cangkir kertas yang diletakkan di atas nampan.

"Nnn ~ enak. Mumpung kita di sini, bagaimana kalau Kuze-kun ikut mencobanya juga?"

Usai menyicipi rasa dari salah satu cangkir kertas, Maria tersenyum lebar dan memberi isyarat kepada Masachika. Situasi ini menyentuh hati Masachika.

*(Ini-ini .... Peristiwa ciuman tidak langsung!)*

*Suatu peristiwa di mana kamu dengan acuh tak acuh diberikan gelas atau botol minuman, yang isinya sudah dikonsumsi sebagian, oleh seorang gadis. Sebuah peristiwa yang menyebabkan banyak protagonis romcom tersipu malu, dan memberikan sedikit kebahagiaan sebagai ganti banyak rasa malu!*

*(Namun, aku berbeda)*

Dalam acara semacam ini, Kamu akan kalah jika merasa malu; Kamu akan kalah jika kamu ke-GR-an; dan aku sepenuhnya menyadarinya. Ya, kamu harus cerdik di saat-saat seperti ini. Kamu harus melalui ini dengan gaya! (TN : GR = Gede Rasa)

"Baiklah kalau begitu...."

Dengan tekad seperti itu, Masachika meletakkan tas belanjaan yang dibawanya dan dengan langkah yang *stylish* (menurut standar Masachika), Ia berjalan mendekati Maria--

"Ya, cobalah ini."

"Terima kasih-ssu" (TN: Tau karakter gobta dari anime ke isekai jadi slime? Bayangin aja cara bicara gobta yang setiap akhir kalimat ditambah kata-ssu XD)

Dan karyawan wanita itu menawarinya cangkir baru, dan Masachika menerimanya dengan senyuman. Rupanya, dari awal meang disiapkan untuk dua orang. Ini benar-benar toko yang penuh perhatian dan murah hati. Namun, pertimbangan semacam itu tidak terlalu disukai Masachika.

(Nuooooooooo-- !! Ini .. bukan !! Aku seharusnya minum .. gelas yang itu !!)

Masachika menyesap teh dengan senyum terpampang sambil menderita di dalam batinnya.

"Gimana? Enak, 'kan? "

"Yessu, benar-benar enak-ssu"

"Iya 'kan~"

"Yessu, yessu"

Masachika menggeliat aneh di dalam batinnya. Beginilah bila otakmu dipenuhi denga hal-hal otaku, yang tidak bisa membedakan antara kenyataan dan dua dimensi.



"Ooh, kalian sudah kembali. Terima kasih atas kerja kerasmu... dan, kamu membawa sesuatu yang luar biasa di sana."

Touya, yang sedang mengerjakan tugas dokumen di ruang OSIS, menunjukkan senyum masam saat melihat Maria memegangi boneka kucing.

"Imut, 'kan?"

"Yah, imut sih tapi.... Apa kamu berniat akan menaruhnya di ruang OSIS? "

"Eh~ boleh~?"

"Tidak, tolong jangan sampai melakukan itu."

"Ketua, di mana aku harus meletakkan ini?"

Masachika bertanya sambil mengangkat tas belanjaannya. Touya bangkit dari mejanya lalu datang menghampiri untuk melihat isinya.

"Biar kulihat-lihat dulu.... Ya, sepertinya persediaan yang biasa. Kamu benar-benar sangat membantu, Kuze. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi jika aku mempercayakan semuanya pada kakak perempuan Kujou .... "

"Ruangan OSIS akan berubah menjadi taman *dreamland*."

"....Beginu rupanya. Ya, aku sangat senang. Terima kasih."

Mungkin setelah menebak banyak hal dengan melihat Maria yang memegang boneka, Touya menepuk bahu Masachika dengan ekspresi lembut.

"Bagaimana dengan itu, Kuze. Kenapa kamu tidak ikut bergabung dengan OSIS?"

"Umm kalau masalah itu.... jika hanya membantu sesekali, aku tidak keberatan."

"Kalau begitu maumu, bagaimana kalau kamu menjadi anggota di nama doang ? Aku takkan mengatakan apa-apa jika kamu tidak mau,"

"Aah, Kakak Kujou juga ikut mendukung, ya."

"Umm kalau jadi anggota di namanya saja .... Aku tak berpikir kalau bukan seperti itu cara kerjanya. Maksudku, aku mengerti jika Yuki yang bertanya, tapi kenapa Ketua sangat ingin membuatku bergabung?"

Ketika Masachika bertanya dengan curiga, Touya mengelus dagunya dengan ekspresi seolah berkata, "Sebaliknya, menurutku inilah yang aneh."

"Hmm.... Justru sebaliknya, kenapa Kuze tidak ingin bergabung dengan OSIS? Aku merasa kalau tidak mau melakukan pekerjaan yang melelahkan bukanlah satu-satunya alasanmu menolak ajakan bergabung iya, 'kan?"

"... .Aku .. bukan seseorang yang layak menjadi anggota OSIS."

*Aku sama sekali tidak pantas ....memperoleh posisi itu saat aku tidak memiliki keinginan yang kuat untuk meraih posisi itu, atau kesiapan untuk memikul tanggung jawab yang menyertai posisi*

tersebut. Saat Masachika tersenyum getir dan ekspresinya mulai suram, Touya mengangkat alisnya, memiringkan kepalanya dengan ragu dengan "Hmm?".

"Aku tidak berpikir kalau kamu itu bukan orang yang layak. Lagipula, bukannya kamu memiliki rekam jejak yang bagus sebagai wakil ketua di OSIS SMP?"

"Aku dapat mengatakan ini dengan yakin karena pernah mengalaminya. Lagipula dari awal, aku menjadi Wakil Ketua OSIS hanya karena Yuki memintaku. .... Dan bukan karena aku punya keinginan untuk mendapatkan posisi itu."

".... Hmm, dan memangnya ada yang salah dengan itu?"

"Eh?"

Masachika tanpa sadar mengangkat suaranya saat mendengar ucapan Touya yang terheran-heran. Touya kemudian menyeringai, dan berbicara dengan dadanya yang membengkak dengan bangga.

"Bahkan aku menjadi ketua OSIS demi bisa membuat gadis yang aku sukai mau melirikku, tahu? Aku akan mengatakan itu lebih dari motif yang tidak murni daripada motifmu! Ha ha ha!"

"Eh? Ap-apa benar-benar itu alasannya?"

Masachika terkejut dengan pernyataan berani Touya seolah-olah tidak ada yang perlu merasa malu. Saat Masachika membuka lebar matanya karena terkejut, Touya mengoperasikan smartphone-nya dan menunjukkan satu foto padanya.

"Lihat ini."

"....? Umm, apa ini adik laki-lakimu? "

"Itu aku saat kelas 3 SMP dulu."

"Eh !?"

Kalau secara blak-blakan, foto yang ditampilkan di sana adalah cowok yang sangat tidak menarik dan gemuk yang sama sekali tidak mirip seperti Touya saat ini.

Rambutnya tidak rapi; kacamatanya ketinggalan zaman; dan wajahnya dipenuhi jerawat.

Ditambah pula, caranya meringkuk tubuhnya yang besar secara horizontal dan vertikal seolah-olah Ia tidak yakin pada dirinya sendiri, kesan rendah diri yang kuat, dan bahkan tidak ada sedikitpun kemiripan dengan Touya yang sekarang.

"Seperti yang sudah kamu lihat sendiri, dua tahun lalu aku adalah tipikal cowok suram. Nilaiku jelek dan aku juga tidak pandai berolahraga. Sejujurnya, aku tidak terlalu suka pergi ke sekolah tapi.... terlepas dari kenyataan kalau aku tidak layak untuk itu, aku jatuh cinta dengan salah satu dari dua gadis tercantik di angkatanku."

"Dan dia adalah...."

"Ya, Wakil Ketua OSIS sekarang. Sarashina Chisaki."

Fakta bahwa Ketua dan Wakil Ketua OSIS berpacaran sudah menjadi buah bibir di sekolah. Sampai-sampai Masachika, yang tidak tertarik dengan *ghibah* seperti itu, bisa ikuta mengetahuinya.

Namun, hingga saat ini Masachika mengira kalau dua elit dari kasta teratas sekolah berpacaran karena pilihan. Ia tidak menyangka kalau Ketua OSIS berkarisma itu dulunya berasal dari kasta terendah sekolah. (*TN : Tuh, bagi yang sedang mengejar cewek idaman kalian, kalian perlu ngerubah diri demi bisa menjadi cowok layak dan baru deh dilirik sama cewek pujaan hati elu XD*)

"Jadi, aku berusaha mati-matian untuk menjadi cowok yang layak menjadi kekasihnya. Bahkan aku memenangkan posisi ini sebagai

Ketua OSIS adalah bagian dari itu. Bagaimana menurutmu? Niat yang tidak murni, 'kan?"

"Ha ha ha.... Ya, kurasa begitu...."

Adapun Masachika, Ia hanya bisa tertawa setelah diberitahu sampai sejauh ini olehnya dengan begitu percaya diri. Saat Masachika hanya tersenyum kecut tidak tahu harus berkata apa, Touya lanjut berbicara.

"Itu sebabnya, ya ... Tidak peduli motif apa yang menjadi alasanmu. Bahkan kakak perempuan Kujou di sana juga bergabung dengan OSIS karena dia diundang oleh Chisaki."

"Benarkah?"

"Itu benar, loh? ~ Yah, sebagian lagi karena aku memang tertarik,"

Maria menegaskan itu dengan senyum lembut di wajahnya. Kemudian wajah Maria menjadi sedikit serius, dan berbicara seolah menegurnya dengan lembut.

"Dengar .. Aku pikir tidak masalah motifnya, selama kamu meninggalkan hasil yang bagus maka tidak masalah. Baik untuk cinta

atau persahabatan, tidak masalah selama kamu melakukan sesuatu untuk kepentingan siswa sebagai bagian dari OSIS."

"Apa... begitu?"

"Tentu saja. Jika tidak, bagaimanapun, politisi harus menjadi orang suci dulu untuk menjadi politisi."

"Ahaha, aku rasa itu ada benarnya juga."

Saat Masachika tertawa sinis dan agak lucu, Touya juga ikut mengangguk, seolah-olah menegaskan kata-kata Maria.

"Itu yang aku maksud. Tidak peduli motifnya, bersama dengan Suou, kamu sudah meninggalkan hasil yang luar biasa sebagai wakil ketua OSIS. Tidak ada yang perlu merasa malu-malu segala, atau merasa bersalah."

Kata-kata tersebut tanpa diduga bergema kuat di hati Masachika.

Ia .. entah kenapa selalu merasa bersalah. Tidak peduli seberapa banyak pencapaian yang Ia peroleh, "Ada orang lain yang lebih pantas untuk posisi ini daripada aku", pemikiran seperti itu akan selalu muncul.

Rasa bersalah karena telah merebut posisi dari "seseorang" itu selalu membayangi hati Masachika.

Tidak peduli seberapa banyak lingkungan sekitarmemujinya, jika orangnya sendiri tidak dapat mengenalinya, itu sama saja tidak ada artinya. Tidak peduli kemuliaan apa yang dia terima, tanpa disertai harga diri itu hanya akan menjadi kemuliaan kosong. Tapi sekarang, melalui kata-kata Touya dan Mariya, Masachika bisa mengenali sedikit dari dirinya yang dulu.

"Jadi kamu bergabung dengan OSIS supaya seseorang bisa menjadi Ketua OSIS? Itu lebih dari cukup. Aku, serta Chisaki dan kakak perempuan Kujou, kami menyambutmu. Aku tidak akan membiarkan siapa pun mengeluh."

Masachika merasa ingin menitikkan air mata ketika Touya mengatakan itu dengan bangga sembari menunjukkan senyum tak kenal takut. Ia tidak tahu apa itu karena Ia senang merasa dimaafkan untuk masa lalunya, atau karena keaguman pada Touya yang begitu mempesona.

"... .Aku akan, memikirkannya dulu."

"Ya, pikirkan baik-baik. Sudah jadi hak istimewa para anak muda untuk mengkhawatirkan hal-hal semacam itu."

"Bukannya Ketua masih anak muda juga ~. Sejurnya, kamu tidak terlihat seperti siswa SMA,"

"Hahaha, memang! Bahkan beberapa waktu yang lalu, aku dikira sebagai mahasiswa pascasarjana!"

Masachika juga sedikit tersenyum pada kedua Senpai baik hati yang tersenyum cerah.

*(Supaya seseorang bisa menjadi Ketua OSIS, ya....)*

Ia merenungkan kata-kata Touya di benaknya, dan terkejut oleh orang yang secara alami muncul di pikirannya segera setelah itu. Itu karena .. orang yang muncul bukan Yuki....

".... Ngomong-ngomong, Alya ada di mana hari ini?"

Demi mencoba mengalihkan perhatiannya, Masaschika bertanya sambil melihat sekeliling ruangan. Sebuah pertanyaan yang terlalu mendadak, tapi Touya menjawabnya tanpa terlalu mempedulikannya.

"Aah, adik perempuan Kujou pergi untuk menengahi perselisihan antar klub olahraga.... Sekarang setelah kamu mengungkitnya, dia memang agak lama juga."

"Perselisihan? Itu...."

"Jangan khawatir. Ini sebenarnya bukan perselisihan. Sebenarnya—"

Menurut apa yang Touya katakan, sepertinya terjadi perebutan tentang hak menggunakan lapangan sekolah antara klub sepak bola dan klub bisbol.

Baik klub sepak bola dan bisbol memanfaatkan lapangan sekolah sebagai lokasi latihan mereka.

Dan tampaknya sekarang adalah waktu di mana klub bisbol biasanya menggunakan lapangan sekolah sedikit lebih banyak dari biasanya untuk pertandingan tahunan mereka di luar sekolah.

Namun, klub sepak bola tahun ini memprotes masalah ini. Dalihnya adalah, "Tim sepak bola juga akan mengadakan pertandingan di luar sekolah, jadi kami ingin memiliki hak untuk menggunakan lapangan sekolah".

"Klub bisbol berpendapat kalau kegiatan ini adalah sesuatu yang mereka lakukan setiap tahun, dan klub sepak bola memprotes bahwa hanya karena itu kegiatan rutin setiap tahun, rasanya aneh kalau klub bisbol dengan prestasi yang lebih sedikit harus diberi prioritas. Sebetulnya, prestasi klub sepak bola semakin bagus dalam beberapa tahun terakhir, sementara prestasi klub bisbol telah menurun dalam beberapa tahun terakhir dengan jumlah anggotanya yang semakin menurun, Jadi.... Kedua belah pihak memiliki argumen masing-masing, jadi agak sulit untuk berkompromi ."

"Lalu, Alya yang menjadi mediatornya?"

"Ya. Biasanya, Chisaki yang bertanggung jawab atas perselisihan antar klub semacam ini, tapi hari ini dia tidak bisa melakukannya karena punya urusan di klub kendo. Kupikir itu bisa menjadi sebuah pengalaman, jadi aku mempercayakannya pada adik perempuan Kujou tapi.... Sepertinya dia mengalami kesulitan juga, ya."

Setelah melirik jam, Touya melihat keluar jendela menuju gedung klub.

"... .Apa dia akan baik-baik saja?"

"Hmm? Yah, mungkin situasinya berubah sedikit memanas, tapi menurutku itu tidak akan berubah menjadi pertunjukkan adu jotos."

Touya mengatakan itu dan mengangkat bahunya. Maria mengatur persediaan yang dibeli, dan tidak menunjukkan perhatian khusus.

Namun, sosok Alisa yang mengalami situasi sulit dengan karyawan yang mabuk beberapa hari lalu terlintas di benak Masachika. Perlahan, perasaan tidak enak menyebar di dalam dadanya.

".... Baiklah, aku mau permisi dulu."

"Ya, hati-hati."

"Terima kasih untuk hari ini, oke. Aku akan mengucapkan terima kasihku lain kali."

"Iya."

Mengucapkan selamat tinggal kepada para Senpai-nya sambil merasa gelisah, Masachika kemudian meninggalkan ruangan OSIS.

".... Cuma berjaga-jaga kalau situasinya tidak berubah menjadi perkelahian."

Masachika menggumamkan itu. Ia bukan menuju ke gerbang sekolah, melainkan ke gedung klub.



*(Sudut Pandang Alisa)*

"Seperti yang sudah aku bilang! Meski kalian mengatakan kalau itu kegiatan rutin, itu cuma pertandingan persahabatan, 'kan? Klub kami akan mengadakan pertandingan turnamen penting di sini!"

"Ini juga penting karena pertandingan persahabatan! Kami juga punya hubungan dekat dengan sekolah lain, dan pertama-tama kamulah yang terus bersikap tidak masuk akal!"

Ruang klub klub sepak bola saat ini berada di tengah situasi yang memanas. Selusin murid dari kelas 2 dan 3 dari klub sepak bola dan bisbol berkumpul, dan saling menatap tajam dengan kedua belah pihak tidak mau mengalah.

"Kumohon tenanglah dulu. Tidak ada gunanya meneriaki satu sama lain, bukan?"

Alisa, yang berdiri di antara mereka, sudah mencoba menengahi situasi untuk kesekian kalinya tetapi masih belum berhasil.

Untuk berjaga-jaga, Alisa sudah menyiapkan tempat latihan lagi di pinggir sungai dekat sekolah sebagai solusi. Namun, kali ini terjadi perselisihan tentang siapa yang akan menggunakan lapangan sekolah dan siapa yang akan menggunakan lapangan tepi sungai.

Masih belum mencapai kesepakatan, diskusi antara kedua belah pihak sudah berubah menjadi perselisihan dengan kata-kata kotor.

Alisa mencoba memikirkan sesuatu untuk membuat mereka berkompromi, tapi kedua belah pihak memanas dan menolak untuk mengalah sama sekali.

"Sejak awal, klub sepak bola punya anggota yang lebih banyak! Mempertimbangkan waktu untuk bepergian, klubmu yang harus pindah! "

"Seperti yang kubilang, masukkan saja ke dalam rencanamu! Mencoba mendapatkan tempat untuk berlatih dengan alasan itu hanyalah penindasan mayoritas!"

"Tolong, tolong tenang dulu!"

Sambil mati-matian berusaha meninggikan suaranya untuk menenangkan kedua belah pihak, hati Alisa sudah di ambang kehancuran.

Bahkan bagi Alisa, dikelilingi oleh cowok yang lebih tua dan kekar terasa sedikit menakutkan.

Selain itu, setiap saran yang dia buat ditolak mentah-mentah dan terus menerus mendapat perkataan kasar dari kedua belah pihak, seperti yang diharapkan, bahkan Alisa akan kewalahan secara mental.

Dia berhasil bertahan sejauh ini hanya karena rasa tanggung jawab atas pekerjaan yang dia terima dan semangat kompetitifnya, tapi meski begitu, dia sudah hampir tidak sanggup lagi.

*(Tak ada... yang mau mendengarkan apa yang aku katakan.  
Seperti yang diharapkan... Aku....)*

*Tidak bisa menggerakkan hati orang.*

Itu adalah sesuatu yang samar-samar dia sadari dari dulu.

"*Tidak ada yang bisa mengimbangi levelku*", memandang rendah pada orang lain seperti itu, dia menjauh dari orang lain, dan menolak untuk mengerti atau memahami orang lain.

Inilah harga yang dibayar atas sikap angkuhnya.

Adakah orang di dunia ini yang mau mendengarkan perkataan manusia seperti itu?

Bagaimana mungkin hati orang bisa tergerak oleh seseorang yang hanya bisa memberikan argumen kritis, tanpa berusaha memahami perasaan orang lain.

(Aku .....sendirian)

Realitas semacam itu, bak racun dingin, menembus jantung Alisa yang berderit-derit dan menyiksanya.

*Aku tahu. Aku sendiri yang memilih seperti ini. Menganggap semua orang di sekitarku hanya sebagai saingan, menjalani hidupku seolah-olah tak akan kalah dari siapa pun.*

*Semua itu pilihanku sendiri, jadi mau bagaimana lagi.*

(Itu benar, aku tahu. Aku .. me .. ngert .. hal itu)

Tapi....tapi.....!

【Tolong....】

Gumaman kecil dan lemah dalam bahasa Rusia bisa terdengar, namun tidak bisa dimengerti oleh siapa pun di tempat itu.

Tidak mampu membuang harga dirinya dan melarikan diri, atau berteriak; bahkan tidak bisa dengan jujur meminta bantuan orang lain.

Di sudut pikirannya, dirinya yang tenang dengan dingin berkata, "*Itu sebabnya kamu sendirian*". Saat dia menertawakan dirinya sendiri bahwa ini memang masalahnya, mulut Alisa masih berhasil mengeluarkan suara dari belakang tenggorokannya yang gemetar.

### **[ Seseorang, tolong bantu aku.... ]**

Suaranya terlalu kecil dan menyedihkan, tapi cuma gumaman kecil itu yang bisa dilakukan Alisa, pertanda SOS yang memilukan hati.

Tanpa niat untuk menyampaikannya kepada siapa pun, kata-kata yang digumamkan oleh gadis terisolasi dan menyendiri itu melayang ke dalam ruangan dengan sia-sia, tenggelam oleh ruangan marah.... Atau seharusnya begitu.

Kretek kretek!

Suara pintu geser dibuka bergema di dalam ruangan, menarik semua tatapan semua orang di ruangan itu sekaligus.

Ada seorang murid cowok muncul dengan penampilan biasa.

Dilihat dari warna dasinya, Ia adalah anak kelas 1. Tubuhnya tidak terlalu tegap, dan di antara cowok di tempat ini, tubuhnya paling ramping.

Namun, saat Ia menatap ke sekeliling ruangan, semua orang di ruangan itu menelan ludah. Untuk sesaat, mereka tertelan oleh aura yang dipancarkan oleh cowok tersebut.

Membungkam senior yang penuh kemarahan sampai beberapa saat yang lalu dengan tatapannya saja, cowok itu melangkah ke dalam ruangan dengan percaya diri dan.... tiba-tiba, Ia memperkenalkan diri dengan senyum angkuh di wajahnya.

"Halo ~ Aku datang sebagai tenaga bantuan dari OSIS. Aku Kuze Masachika dari urusan umum OSIS."

◇◇◇

(*Sudut Pandang Orang Ketiga*)

Setelah tiba di depan ruang klub sepak bola, Masaschika pun mendengarkan situasi perjuangan Alisa sendirian.

(*Ini .. sudah tidak mungkin. Alya*)

Masachika menilai dengan tenang sambil mendengarkan suara satu orang, Alisa, yang mati-matian berusaha agar kata-katanya didengar.

Kedua belah pihak sudah tidak bisa berpikir jernih karena suasana yang sudah memanas. Dalam situasi ini, pembahasan harus dimulai lagi di kemudian hari setelah kedua belah pihak sudah merasa tenang.

Jika itu Alisa biasa yang pintar, dia seharusnya tahu kalau itu adalah solusi terbaik untuk situasi tersebut.

Mungkin, dia tidak sabar dengan kenyataan bahwa dia telah dipercayakan pekerjaan oleh Ketua, dan tidak memahami momen untuk berhenti.

(....Nah, aku merasa kasihan, tapi ini juga pembelajaran baik untukmu)

Kalau terus begini, tak akan butuh waktu lama sebelum diskusi berakhir bahkan tanpa perlu campur tangan Alisa.

Dan dari situ, mereka bisa melakukan diskusi lagi di waktu yang berbeda.

*Sebagai orang luar, aku seharusnya tidak mengganggu. Jika aku mengganggu, itu akan melukai harga diri Alisa.*

"Berusahalah yang terbaik, Alya."

Masachika hanya mengirimkan sedikit kata-kata penyemangat, dan dari tempat itu—

*[Tolong....]*

Masachika berbalik, dan suara SOS kecil mencapai punggungnya. Ia menghentikan kakinya dan diam di tempat.

Suara kecil yang menyayat hati.

Suara yang meminta bantuan datang dari Alisa, suara yang belum pernah Masachika dengar bahkan sampai sekarang.

Masachika menggaruk kepalanya dengan keras karena suara yang membuat dadanya menegang tanpa sadar.

*(Aah, sial! Kenapa kamu mengatakan itu!)*

*Aku harusnya meninggalkan tempat ini sedikit lebih awal. Jika begitu, aku tidak perlu mendengar suaranya seperti ini.*

*Sungguh SOS yang kikuk. Kamu bisa saja dengan jujur meminta bantuan Ketua, atau bahkan kakak perempuanmu. Karena jika kamu*

*tidak dapat melakukannya, kamu akan selalu sendiri tidak peduli berapa lama waktu berlalu. Dan karena itu....*

*[ Seseorang, tolong bantu aku.... ]*

*Aku tidak bisa meninggalkanmu sendirian.*

*[ Японял ] (Ya, aku mengerti)*

Gumam Masachika dengan tenang dan menyisir rambutnya, Ia sekali lagi membalikkan badannya.



Di antara banyak orang yang dibuat bingung oleh pendatang baru yang muncul tiba-tiba, beberapa siswa, termasuk ketua klub bisbol, "Kuze ....", berseru kaget. Mereka semua adalah orang-orang yang mengenal Masachika saat Ia masih menjabat Wakil Ketua OSIS SMP.

"Kuze .. kun..."

Alisa memanggil namanya dengan suara yang penuh keterkejutan dan kebingungan, tapi sepertinya bergantung padanya. Masachika menepuk punggung Alisa dan melangkah maju ke depan untuk menutupi Alisa dengan punggungnya seolah-olah berusaha melindunginya.



"Aku sudah mendengar garis besar penjelasannya dari Ketua OSIS, tapi apa benar perselisihan ini dipicu mengenai siapa yang harus menggunakan lapangan sekolah dan area tepi sungai sebagai tempat latihan?"

"Ya, itu benar."

"Terima kasih banyak."

Yang menjawab pertanyaan Masaschika adalah ketua klub bisbol, yang entah kenapa masih tetap diam sampai sekarang.

Sementara anggota klub lainnya melontarkan ejekan, Ia tetap diam dan menatap Masachika dengan mata setengah berharap dan setengah mempercayainya.

Seolah menanggapi tatapannya, Masachika melihat sekeliling sekali lagi dan menatap semua wajah dari kedua sisi sebelum berbicara.

"Lalu, bagaimana menurut kalian tentang hal seperti ini. Mempertimbangkan jumlah orang yang perlu beregrak, klub bisbol harus pergi ke daerah tepi sungai. Sebagai gantinya, klub sepak bola yang punya banyak anggota harus mengirimkan personelnya untuk membantu."

Mendengar usulan Masachika, anggota klub sepak bola menjadi bingung dan anggota di klub bisbol bersikap antagonis.

"Apa-apaan itu! Pada akhirnya kitalah yang berakhir kotor-kotoran!"

"Kenapa harus kita yang mendapat lapangan di daerah tepi sungai!"

Rentetan suara protes mulai menyerang Masachika. Namun, semuanya langsung mereda hanya dengan satu suara yang berasal dari klub sepak bola.

"Kalau begitu, kami, para manajer, akan membantu klub bisbol."

Orang yang angkat bicara adalah seorang siswi yang merupakan salah satu manajer klub sepak bola

Dia adalah ketua manajer klub sepak bola, yang cukup populer di kalangan cowok karena wajahnya yang cantik dan dukungannya yang setia kepada para pemain.

Saat mendengar usulan tak terduga, "Jika dia akan datang maka....", Suasana hati semacam itu mulai menyebar di antara para anggota klub bisbol tapi kali ini, suara enggan datang dari sisi klub sepak bola.

Namun, keengganan mereka langsung dibungkam oleh komentar manajer itu, "Jika kamu bersedia melepaskan hak untuk menggunakan lapangan sekolah, maka ini wajar saja."

".... Adapun di pihak kami, kami tak keberatan dengan kondisi itu tapi bagaimana dengan sisi kalian?"

Merasakan suasana hati para anggota klub, ketua klub bisbol bertanya dan ketua tim sepak bola juga mengangguk setuju dengan kerutan halus di wajahnya.

"Jadi, itulah yang akan kami lakukan. Silakan datang ke OSIS besok untuk secara resmi mengisi formulirnya."

Masachika menyimpulkan seperti itu, dan pembicaraan antara kedua belah pihak secara tak terduga mampu diselesaikan dengan mudah.



Setelah diskusi selesai, Masachika dan Alisa berjalan menysusri lorong gedung klub dan menuju ke gedung sekolah utama. Keduanya berjalan dengan tenang tanpa adanya percakapan maupun bertukar pandang.

"... .Aah ~, maaf soal itu."

Lalu akhirnya Masachika angkat bicara, karena tidak mampu menahan suasana yang hening. Alisa kemudian berbalik ke arah Masachika dengan ekspresi bingung.

"Aku membicarakan diriku yang ikut campur dan mengalihkan pembicaraan secara sewenang-wenang. Aku hanya membuatmu kehilangan muka, 'kan?"

"....Tidak juga."

Menanggapi dengan singkat, Alisa sekali lagi menghadap ke depan. Namun, segera saat masih menghadap ke depan, "Umm", dia angkat bicara.

"Kenapa kamu .. membuat usulan semacam itu?"

"Hm?"

"Kalau dipikir-pikir secara normal, mana mungkin klub bisbol mau menerima usulan semacam itu. Dari sudut pandangku, sepertinya kamu sudah tahu kalau Senpai itu akan datang untuk menawarkan bantuan."

"Hee.... Kamu melakukannya dengan baik saat menyadarinya."

"Tentu saja aku akan menyadarinya. Kamu terus menatap Senpai itu saat klub bisbol melancarkan protes, bukan?"

Sambil merasa terkesan karena diawasi dengan penuh perhatian, Masachika membeberkan sebuah rahasia dengan nada basa-basi.

"Ini rahasia, oke?"

"? Oke."

"Manajer itu ... sebenarnya, berpacaran dengan ketua klub bisbol."

"Eh !?"

Mata Alisa membelaik dengan megah dan menatap Masachika saat menemukan informasi tak terduga.

"Selama waktu diskusi, ketua klub bisbol terus-terusan diam saja, 'kan? Ia tidak bisa mengatakan apa-apa karena pacarnya ada di sisi lain. Ini sedikit mencampurkan urusan publik dan pribadi, tapi kurasa mau bagaimana lag."

"Jadi begitu .. rupanya."

"Di sisi lain, si Manajer merasa canggung karena dia sadar bahwa pihaknya yang memaksakan masalah tersebut. Itulah mengapa aku

tahu jika aku membuat saran seperti itu di sana, dia langsung ikut mendukung usulanku. ”

“....Begini ya.”

“Klub bisbol senang ada gadis-gadis cantik yang membantu mereka dalam sesi latihan. Klub sepak bola dengan senang hati menggunakan lapangan sekolah untuk mereka sendiri. Dan dua orang yang berpacaran itu ikutan senang bisa mendapatkan acara kencan yang melampaui batas antar klub. Ya, itulah yang disebut sekali dayung, dua atau tiga pulau terlampaui! ”

*Bukannya aku tidak merasa kalau anggota klub bisbol biasa yang tidak tahu apa-apa cuma mendapat getahnya doang , dan Masachika menambahkan sambil tersenyum. Alisa juga sedikit tersenyum menanggapi ucapan Masachika.*

“....Tunggu—”

Tapi kemudian, saat mereka melihat cowok berdiri di ujung koridor gedung sekolah utama, senyuman Masachika berubah sedikit getir.

“Hei, apa diskusinya berjalan lancar?”

“Ketua....”

Cowok yang menunggu mereka adalah Touya. Ia sepertinya tidak meragukan keberadaan Masachika bersama Alisa, dan tersenyum seolah-olah sudah mengetahui segalanya.

".... Klub sepak bola akan menggunakan lapangan sekolah dan klub bisbol akan menggunakan lapangan yang di tepi sungai. Tapi sebagai gantinya, selama waktu itu, para manajer klub sepak bola akan memberikan bantuan mereka dalam pelatihan klub bisbol, begitulah diskusi mencapai kesepakatan .... Itu semua berkat Kuze-kun."

"Begini ya, terima kasih atas kerja kerasmu, adik perempuan Kujou."

Touya menunjukkan apresiasinya tanpa mengatakan apapun yang tidak perlu pada Alisa yang melaporkan kebenaran dalam nada yang sebenarnya. Melihat Touya seperti itu, yang paling bisa dilakukan Masachika hanyalah menatapnya dengan tatapan mencela.

"Apa semuanya .. berjalan sesuai rencanamu?"

"Hmm? Bukannya aku punya alasan seperti itu."

"Pada saat kamu tidak mengatakan, 'Apa yang kamu bicarakan?', Tampaknya Ketua merasa bersalah dalam hal ini sampai batas tertentu."

"Ups... Kamu menebak dengan tepat."

Ketika Touya dengan jujur mengangkat kedua tangannya, Masachika menghela nafas seolah energinya telah tersedot keluar darinya.

"Jadi gimana? Apa kamu sudah memutuskannya? "

"...."

*Semuanya sudah terlihat jelas, pikir Masachika dalam hati, sementara kali ini Ia dengan jujur mengibarkan bendera putih.*

"Ya, baik.... Kuze Masachika yang tidak layak ini, ingin bergabung dengan OSIS sebagai anggota terbarunya ."

"Ya, senang bisa menerima anggota seperti dirimu."

Touya menunjukkan senyum, senyum jantan dan Masachika tersenyum pahit sepertinya ingin mengatakan, *aku bukan tandingannya*. Kedua orang dengan senyum kontras di wajah mereka berjabat tangan dengan kuat.

Alisa sedang menonton adegan itu dari jarak satu langkah dengan ekspresi yang agak rumit di wajahnya.

## *EPILOG* *TANGANINI*

---

"Haaah ~, aku tidak senang karena aku terlihat seperti menari di telapak tangannya, tapi.... Aku ingin tahu apa ini yang mereka sebut dengan 'menuai apa yang aku tanam'."

Masachika, yang telah diantar Touya dengan, "Karena waktu sudah hampir malam, tolong kembali besok dengan lembar formalitasnya", sedang berjalan menuju gerbang utama di bawah kegelapan malam bersama dengan Alisa yang juga diberitahu dengan "Tugasmu untuk hari ini sudah selesai".

Masachika berjalan sambil menggerutu dan Alisa mengikuti di belakangnya sambil sedikit menundukkan pandangannya tanpa mengatakan apapun.

Namun, saat mereka hampir setengah jalan menuju gerbang sekolah, dia tiba-tiba berhenti berjalan, "Hei", dan memanggilnya.

"Hm? Apa ada yang salah?"

"...."

Masachika ikutan berhenti dan menoleh ke belakang, tapi Alisa tidak mengatakan apa-apa. Dia hanya menatap tajam ke wajah Masachika dengan emosi rumit terpantul di mata birunya.

Melihat ekspresi Alisa seperti itu, Masachika juga balas menatap dengan tenang.

"Apa kamu benar-benar..... akan bergabung dengan OSIS?"

"Ya."

"Apa itu...."

Dia sedikit tergagap, lalu mengajukan pertanyaan seolah-olah dia telah memutuskan sendiri.

"Supaya kamu bisa ikut pemilihan ketua OSIS bersama dengan Yuki-san?"

"....Dan jika memang iya?"

Masachika membalas pertanyaan Alisa dengan pertanyaan lain.

"Jika memang iya, apa yang akan kamu lakukan? Apa kamu akan menyerah menjadi Ketua OSIS?"

"....Tidak."

Masachika melontarkan pertanyaan provokatif, Alisa memejamkan mata sejenak seolah ingin membuang rasa puas dirinya, dan menjawab dengan mata yang memancarkan pancaran cahaya yang kuat.

"Aku .. pasti akan menjadi ketua OSIS.... Bahkan jika .. lawannya adalah kamu. Aku tidak akan pernah menyerah."

Ekspresi Masachika mengendur setelah melihat tatapan mata yang kuat itu.

*Aku ingin melihat pancaran ini.*

*Aku ingin melindungi pancaran ini.*

*Mendambakan pancaran jiwanya yang rapuh namun tetap mulia, aku diam-diam mendukungnya agar tidak pernah ternodai.*

*Sejauh ini, hanya dari bayang-bayang.*

*Tapi, mulai sekarang....*

"....Beginya ya."

"... ..."

Saat Masachika mengangguk dengan mata terpejam, Alisa mengerucutkan bibirnya dengan erat. Saat Alisa sedikit mengalihka

tatapannya ke bawah, Masachika tiba-tiba membuka lebar matanya dan menyatakan dengan jelas.

"Kalau begitu, aku akan menjadikanmu ketua OSIS."

"Eh....?"

Alisa mendongak kaget. Masachika mengulurkan tangannya ke arah Alisa yang sedang terperangah.

"Jika kamu menginginkannya, aku akan menjadikanmu ketua OSIS dengan segenap kekuatanku. Aku takkan meninggalkanmu sendirian lagi. Mulai sekarang, aku akan berada di sisimu untuk mendukungmu. Itu sebabnya.... Jangan banyak bicara dan raihlah tangan ini, Alya! "

Segala macam keraguan dan kebimbangan muncul silih berganti di benak Alisa saat mendengar perkataan Masachika.

"Mengapa?" "Kenapa kamu memilihku?" "Bukan Yuki-san?", kata-kata semacam itu terlintas di kepalanya. Namun, di hadapan tatapan tajam Masachika, semuanya lenyap dan menghilang  
*(Aah, begitu rupanya....)*

Tiba-tiba, Alisa tersadar. Masachika sudah mengetahuinya.

Keputusasaan Alisa.....serta sifat keras kepalanya.

Itu sebabnya Ia memberitahunya. Tidak perlu basa-basi seperti "membantu" atau "Ayo bertarung bersama". Masachika hanya berkata, *jangan banyak bicara dan raihlah tangan ini.*

"Aah...."

(*Aku .. selalu sendirian. Kupikir aku takkan pernah bertemu seseorang yang bisa kupanggil kawan karena selalu menganggap semua orang sebagai saingan, dan hanya memandang rendah orang lain.*)

(*Tapi.... bagaimana jika, ada seseorang yang akan menerima semua keputusasaanku ini, dan menjadi kawan tanpa syarat. Jika orang semacam itu ada, maka....*)

"....!"

*Aku ingin tahu emosi apa yang sebenarnya mencuat di hatiku ini.*  
Alisa tidak mengerti.

Terharu?

Harapan?

## Kegembiraan?

Tampaknya semua perasaan tersebut bercampur menjadi satu tapi rasanya juga bukan perasaan semacam itu.

Berbagai macam emosi bergejolak di dalam dirinya, dan entah kenapa, Alya merasa ingin menangis.

Namun, tidak ada air mata yang menetes.

Dia tidak ingin cowok di depannya melihatnya seperti itu.

Dan, Itu juga karena dia pikir si cowok tidak ingin melihat dirinya seperti itu juga.

Itu sebabnya, dia membusungkan dadanya dengan bangga dan menatap ke depan.

Dia tidak meminta bantuan.

Tak mengharapkan sanjungan, maupun ketergantungan. Dia hanya... memegang tangan ini sebagai rekan yang setara.

"Ya, aku berharap bisa bekerja sama denganmu mulai sekarang.  
Alya"

Seolah-olah menanggapi keinginannya, Masachika tersenyum sedikit dan mengangguk.

Sebagai rekan yang setara dengannya.

Atas kebaikannya yang acuh tak acuh, bibir Alisa secara alami tersenyum seindah bunga yang sedang mekar.

Dari bibirnya yang sedikit terbuka, suara yang datang dari lubuk hatinya keluar.

"Terima kasih."

Dan kemudian,



Я тебя люблю

【Я тебя люблю ....】 (TN : Kalo liat di google sih artinya, 'aku mencintaimu', ciee langsung nembak aja XD)

Jantung Masachika berdegup kencang mendengar pengakuan yang tidak terduga, dan melihat senyuman sepenuh hati Alisa yang belum pernah Ia lihat sebelumnya sampai sekarang.

Pada saat yang sama, kenangan dari masa-masa yang indah.... dan senyum menawan gadis itu muncul di benaknya.

(A-apa, ini)

Jantungnya berdebar kencang. Ini adalah perasaan cinta yang Ia pikir tak akan pernah bisa dirasakan lagi untuk kedua kalinya sejak gadis itu menghilang.

(Ha ha.... Apa kamu serius. Perasaan ini... masih ada di dalam diriku, ya)

Aku tidak bisa mengalihkan pandanganku dari gadis yang di depanku. Tangan yang digenggam terasa panas. ....? Ketimbang panas.... Itu menyakitkan?

"!? Aduh, aduh, itu sakit, itu sakit !! Kenapa!?"

Tanpa Ia sadari, senyuman di wajah Alisa telah berubah menjadi senyum yang kaku, dan tangannya dipenuhi dengan tenaga kuat.

Masachika menjerit kesakitan sambil membungkukkan tubuhnya ke depan, Ia mendongak ke atas, melayangkan tatapan penuh tanya dan memprotes. Saat tatapannya dibalas oleh tatapan judes, Alisa dengan tenang mengajukan pertanyaan.

"Baru saja.... apa kamu memikirkan gadis lain?"

"Bagaimana kamu bisa tahu!? Ah...."

Masachika menjawab secara refleks dan kemudian berpikir, "Ah, keceplosan!", Tapi itu sudah terlambat. Pada saat yang sama, Ia mulai berkeringat dingin, menyadari bahwa Ia sudah melakukan hal yang terburuk.

(Dasar bego! Dasar bego! Dasar bego! Memikirkan gadis dari masa lalu setelah ditembak adalah hal terburuk kedua yang selalu dilakukan oleh protagonis romcom dalam peristiwa pengakuan perasaan!)

Ngomong-ngomong, posisi pertamanya adalah gagal mendengar pengakuan. Kamu tidak boleh melakukan ini karena akan sangat mengurangi kesukaan pembaca, apalagi si heroine.

(.... Tunggu, ini bukan waktunya untuk memikirkan tentang itu!)

Ia secara paksa menyadarkan dirinya yang tanpa sadar berusaha kabur dari kenyataan dengan pergi ke alam mimpi para otaku.

Tapi, karena pengalaman Masachika dengan urusan cinta di kehidupan nyata tidak membaik sama sekali sejak SD, agak sulit baginya untuk memikirkan cara keluar dari situasi ini.

Saat Ia sedang berusaha memutar otaknya, Alisa berbicara lebih dulu dengan senyum dingin.

"Tadi.."

"Ya-ya?"

"Tadi, 'Mulai sekarang, aku akan mendukungmu', kamu mengatakan itu, 'kan?'"

"Eh, aah, ya. Aku memang mengatakan itu."

Rasanya cukup memalukan setelah diberitahu ini lagi, tapi apa yang muncul di depan mata tajam dan dingin Alisa bukanlah senyum malu-malu, tapi senyuman kaku.

"Jadi tepat setelah kamu mengatakan itu.... kamu sedang memikirkan tentang Yuki-san?"

"Tidak, aku tidak sedang memikirkan Yuki...."

"... .Hmmm."

"Tung— !? Ini beneran sakit, tau !? "

Saat Masachika menyatakan kalau Ia tidak memikirkan Yuki, tangan kanannya, sekali lagi, dijepit dengan kekuatan yang mirip dengan capit. Masachika berteriak, "Kenapa !?", di dalam hatinya.

"Kuze-kun."

"Yhaa!"

"Jika kamu menginginkan pengampunan.... Jangan banyak bicara dan terimalah tangan ini."

"....Iya."

Melihat Alisa perlahan mengangkat tangan kirinya, Masachika mengerti maksudnya dan memejamkan matanya.

Setelah itu, ada hantaman dahsyat mendarat di pipi kanannya, membuat Masachika terpental, dan bukan dengan cara metaforis.

"He, hehe.... Tampan yang bagus."

"... .dasar idiot."

Masachika mengacungkan jempol ke arah Alisa saat terjatuh ke tanah dengan menyedihkan. Dia membuat wajah heran pada Masachika yang seperti itu sambil mengulurkan tangannya, meredakan amarahnya seperti yang dia nyatakan.

Masachika menerima uluran tangannya, berdiri, dan menepuk celananya untuk menghilangkan debu.

"....Waktunya pulang."

"Kurasa begitu."

Mereka kemudian pulang secara berdampingan. Tidak terlalu dekat dan tidak terlalu jauh, jarak di mana mereka bisa bergandengan tangan secara alami jika mereka mau mengulurkan tangan.

"Wah, itu pertama kalinya aku ditampar oleh seorang gadis. Pengalamanku sebagai seorang pria meningkat lagi, ya."

"Apa kepalamu terbentur batu saat jatuh tadi?"

"Tidak ada yang salah dengan kepalamu, oke!?"

"Sepertinya begitu, kepalamu memang sudah aneh sejak awal."

"Berani-beraninya kamu mengatakan itu kepada cowok yang pernah disebut-sebut sebagai anak ajaib."

"Anak ajaib? ... .Fuu ~ n "

"Ah, tatapan mata yang menyiratkan sama sekali tidak mempercayai itu."

Mereka berjalan sedikit lebih dekat dari biasanya, sementara keduanya merasa lega karena dapat melakukan interaksi yang biasa mereka lakukan satu sama lain. Dan pada saat mereka sampai di depan gedung apartemen Alisa, Alisa terlihat sedikit cemas.

"... .Apa pipimu, baik-baik saja? Apa kamu butuh es untuk mendinginkannya? "

Masachika membalas riang dengan senyum masam, mungkin karena tidak terlalu mempedulikannya.

"Ya, tidak apa-apa. Aku tidak bisa merasakan pipi kananku, tapi itu tidak seberapa dibandingkan dengan obat bius yang aku dapat dari dokter gigi!"

"Bukan itu yang kamu sebut 'tidak apa-apa'.... "

Setelah kekhawatirannya dijawab dengan lelucon, Alisa mengangkat bahunya dengan ekspresi tercengang. Kemudian, dengan ekspresi seolah-olah menyadari sesuatu, dia mengangkat kepalanya, mengulurkan jari telunjuknya dan dengan lembut membelai pipi kanan Masachika.

"Apa kamu benar-benar, tidak bisa merasakan apa-apa?"

"Ah, baiklah.... Aku cuma bercanda, kok. Namun, sensasi sedikit mati rasa itu benar."

"....Beginu ya."

Alisa tiba-tiba tersenyum mendengar balasan Masachika dan pipinya agak memerah. Sesaat kemudian, Alisa meletakkan tangannya di bahu Masachika, dan mendekat dengan senyum lembut.

"Eh?"

Sensasi lembut menempel di pipi kanan Masachika saat Ia membeku karena situasi yang tiba-tiba, dan suara ciuman terdengar di telinganya.

"Eh?"

Masachika membuka matanya lebar-lebar karena terkejut dan Alisa dengan cepat mundur, memberinya tatapan mengejek.

"Apa yang membuatmu kaget. Itu cuma ciuman pipi."

"Apa maksudmu dengan 'cuma'.... Bukankah ciuman pipi biasanya dilakukan dengan pipi ke pipi.... "

"Benarkah? Sebenarnya tadi itu bukan ciuman, tapi cuma suara yang kubuat dengan mulutku."

"Tidak tapi.... Hmm? "

*Sensasi barusan.... tunggu, jadi mana yang benar !?*

"Baiklah, sampai jumpa besok."

"Ah, ya.... Sampai jumpa besok."

Dengan pikirannya teralihkan, Masachika melihat Alisa pergi ke pintu masuk sambil melambaikan tangannya. Setelah Ia tidak bisa melihat punggungnya lagi, Masachika kemudian berjongkok di tempat sembari memegangi kepalanya.

"Eeeeh ~~? Tidak, serius, jadi mana yang benar ?? "

Sambil mengelus pipinya yang masih panas, Masachika matimatian mencoba mengingat sensasi tadi. Namun, tidak peduli

seberapa banyak Ia mencoba untuk mengingatnya, tidak ada jawaban pasti yang muncul.

"Alyaaaa ~~ Tolong jawab aku dalam bahasa Rusia ~"

Di jalanan malam yang gelap, ratapan menyedihkan Masachika bergema.

## KATA PENUTUP

---

Senang bertemu kalian semuanya, aku si penulis, SUNSUNSUN. Terima kasih banyak sudah membeli karya ini. Jika kamu tidak membelinya dan meminjamnya dari teman, silakan beli salinannya untuk kamu sendiri. Jika kamu berdiri di sana membaca di toko buku, cepatlah bawa ke meja kasir.

Ya, kamu yang di sana, yang mengira '*kamu telah menulis kata penutup yang cukup agresif untuk novel debutmu*'. Sayangnya, begitulah cara SUNSUNSUN beroperasi secara normal. Kebetulan, aku memiliki sampul yang layak. Bahkan, aku masih menghemat kecepatanku dalam batas yang sesuai untuk editor. Aku akan memberitahu kalian seperti apa biasanya.

(Maaf, tapi aku kesulitan mengikutinya. Maaf, tapi harap bersabar)

Dan yah, begitulah biasanya. Hah? Kamu belum menulis halaman? Aku seharusnya menulis 2000 karakter dengan mudah tapi .... Yah, kurasa apa boleh buat. Sekarang karena sudah sedikit bersenang-senang, aku akan sedikit lebih serius.

Seperti yang sudah aku perkenalkan diri pada komentar sampul, aku adalah seorang penulis dari "Shosetsuka ni Narou". Namun, bukan "Orang yang secara serius bertujuan untuk serialisasi" (tipe serius), melainkan "orang yang menikmati menulis novel secara umum". Aku jarang menulis serial yang benar, dan hanya menulis cerita pendek saat aku membuatnya.

Karya ini adalah hasil dari sebuah cerita pendek yang aku kirimkan ke "Shosetsuka ni Narou", "Alya-san Tetangga yang terkadang bergumam manis dalam bahasa Rusia", yang menarik perhatian editor dan ditulis sebagai karya yang benar-benar baru dengan Ini seperti promosi dari read-through menjadi serial, yang biasa di majalah manga. Ini adalah kejadian yang tidak terduga bagiku, penulisnya.

Karena ini adalah tulisan yang benar-benar baru, protagonis dan heroine yang benar-benar baru dan sangat berbeda, tetapi bagaimana menurut kalian? Meskipun hanya sedikit, kuharap kalian menganggap kalau heroine itu imut dan tokoh utama itu keren. Yuki? Tentu saja dia manis jadi aku tidak terlalu khawatir (Oi).

Akhirnya, aku ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada editor, Miyagawa Natsuki-sama, atas bantuannya yang besar dalam

menulis buku ini. Ilustrator, momoko-sensei, yang menggambar ilustrasi yang luar biasa indah untuk karya penulis amatir ini. Tapioka-sensei Untuk menyelesaikan manga pendek yang sempurna. Uesaka Sumire-sama, yang mengisi suara Alya, dan Amasaki Kouhei-sama, yang mengisi suara Masachika.

Aku ucapkan terima kasih kepada Shimesaba-sensei dan Kamishiro Kyousuke-sensei atas komentar rekomendasinya. Dan kepada semua pembaca yang telah membeli karya ini, aku mengirimkan ucapan terima kasih terbesar abad ini. Terima kasih banyak! Aku berharap bisa bertemu kalian lagi di Volume 2. Sampai jumpa lagi.



『3してれ』  
よろしくお願ひします！

Momo